



PETUNJUK TEKNIS
tentang
UNIT SATWA (K-9)

DAFTAR ISI

Halaman

Keputusan Kasad Nomor Kep/732/VII/2019 tanggal 24 Juli 2019 tentang Petunjuk Teknis tentang Unit Satwa (K-9)..... 1

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.	Umum	3
2.	Maksud dan Tujuan.....	3
3.	Ruang Lingkup dan Tata Urut	4
4.	Dasar	4
5.	Pengertian.	4

BAB II KETENTUAN UMUM

6.	Umum	5
7.	Tujuan dan Sasaran.....	5
8.	Sifat	5
9.	Peranan	6
10.	Organisasi.....	6
11.	Tugas dan Tanggung Jawab.....	7
12.	Syarat Personel	10
13.	Teknis	11
14.	Sarana dan Prasarana	12
15.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi	12

BAB III KEGIATAN YANG DILAKSANAKAN

16.	Umum	13
17.	Program Pelatihan Pelatih Unit Satwa (K-9).....	13
18.	Program Pelatihan Unit Satwa (K-9).....	18
19.	Penggunaan Unit Satwa (K-9)	75
20.	Pemeliharaan Unit Satwa (K-9).....	86

BAB IV HAL-HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN

21.	Umum	105
22.	Tindakan Pengamanan	105
23.	Tindakan Administrasi	119

BAB V PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN

24.	Umum	110
25.	Pengawasan	110
26.	Pengendalian	115

BAB VI PENUTUP

27.	Keberhasilan	120
28.	Penyempurnaan	120
LAMPIRAN A	PENGERTIAN	121
LAMPIRAN B	SKEMA ALIRAN JUKNIS TENTANG UNIT SATWA (K-9).....	123
LAMPIRAN C	DAFTAR CONTOH FORMAT ADMINISTRASI DAN ALAT PERLENGKAPAN UNIT SATWA (K-9)	124

TENTARA NASIONAL INDONESIA
MARKAS BESAR ANGKATAN DARAT



KEPUTUSAN KEPALA STAFANGKATAN DARAT
Nomor Kep/732/VII/2019

tentang

PETUNJUK TEKNIS
TENTANG UNIT SATWA (K-9)

KEPALA STAF ANGKATAN DARAT,

- Menimbang : a. bahwa dibutuhkan adanya peranti lunak berupa petunjuk teknis untuk digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas bagi satuan dan sumber bahan ajaran bagi lembaga pendidikan di lingkungan Angkatan Darat; dan
- b. bahwa untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perlu dikeluarkan Keputusan Kasad tentang Petunjuk Teknis tentang Unit Satwa (K-9).
- Mengingat : 1. Keputusan Kasad Nomor Kep/430/X/2013 tanggal 31 Oktober 2013 tentang Buku Petunjuk Administrasi tentang Penyelenggaraan Administrasi Umum Angkatan Darat;
2. Peraturan Kasad Nomor Perkasad/76/XII/2013 tanggal 31 Desember 2013 tentang Buku Petunjuk Induk tentang Polisi Militer;
3. Keputusan Kasad Nomor Kep/548/VI/2016 tanggal 27 Juni 2016 tentang Petunjuk Teknis tentang Tulisan Dinas;
4. Keputusan Kasad Nomor Kep/632/VIII/2017 tanggal 29 Agustus 2017 tentang Petunjuk Teknis tentang Tata Cara Penyusunan Doktrin dan Petunjuk TNI AD;
5. Keputusan Kasad Nomor Kep/633/VIII/2017 tanggal 29 Agustus 2017 tentang Petunjuk Administrasi tentang Penyusunan Penerbitan Doktrin dan Petunjuk TNI AD; dan
6. Keputusan Kasad Nomor Kep/512/VI/2018 tanggal 8 Juni 2018 tentang Petunjuk Teknis tentang Stratifikasi Petunjuk TNI AD.

- Memperhatikan : 1. Surat Perintah Kasad Nomor Sprin/128/I/2019 tanggal 15 Januari 2019 tentang Perintah Melaksanakan Penyusunan/Revisi Doktrin dan Petunjuk TNI AD TA 2019;
2. Surat Perintah Danpuspomad Nomor Sprin/08/I/2019 tanggal 3 Januari 2019 tentang Kelompok Kerja Penyusunan Petunjuk Teknis tentang Unit Satwa (K-9); dan
3. Hasil perumusan kelompok kerja penyusunan Petunjuk Teknis tentang Unit Satwa (K-9).

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Petunjuk Teknis tentang Unit Satwa (K-9) sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini dengan menggunakan kode PT : CPM-18
2. Petunjuk Teknis tentang Unit Satwa (K-9) ini berklasifikasi Biasa.
3. Komandan Pusat Polisi Militer Angkatan Darat sebagai pembina materi petunjuk teknis ini.
4. Ketentuan lain yang bertentangan dengan materi petunjuk teknis ini dinyatakan tidak berlaku.
5. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Bandung
pada tanggal 24 Juli 2019

a.n. Kepala Staf Angkatan Darat
Dankodiklat,

Distribusi:

A dan B Angkatan Darat

AM. Putranto, S.Sos
Letnan Jenderal TNI

Tembusan:

1. Kasum TNI
2. Irjen TNI
3. Dirjen Renhan Kemhan RI
4. Asrenum Panglima TNI
5. Kapusjarah TNI

PETUNJUK TEKNIS

tentang

UNIT SATWA (K-9)

BAB I PENDAHULUAN

1. Umum.

- a. Petunjuk teknis ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari Peraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Perkasad/76/XII/2013 tanggal 31 Desember 2013 tentang Buku Petunjuk Induk tentang Polisi Militer. Peraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Perkasad/11/III/2017 tanggal 23 Maret 2017 tentang Orgas Yonpomad Puspomad dan Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Kep/26/VI/2007 tanggal 26 Juni 2007 tentang Orgas Pomdam Jaya. Petunjuk teknis ini isinya menguraikan tentang penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) yang berupa pelatihan, penggunaan, dan pemeliharaan satwa;
- b. Satuan Polisi Militer Angkatan Darat hingga saat ini belum memiliki petunjuk teknis tentang Unit Satwa (K-9). Oleh karenanya diperlukan petunjuk teknis tentang Unit Satwa K-9 Pomad agar tugas Unit Satwa (K-9) dapat dilaksanakan secara seragam, tertib, dan teratur sehingga mampu mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan sesuai peran, tugas, dan fungsi satuan Polisi Militer Angkatan Darat dalam melaksanakan tugas pokoknya; dan
- c. Mengingat kondisi tersebut, perlu disusun petunjuk teknis tentang Unit Satwa (K-9) disatuan Polisi Militer Angkatan Darat. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh kesamaan pemahaman maupun tindakan dalam penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9). Selain itu keberadaan petunjuk teknis ini dapat digunakan sebagai bahan ajaran di lembaga pendidikan serta referensi dalam melaksanakan latihan, maka perlu disusun buku petunjuk teknis tentang Unit Satwa (K-9).

2. Maksud dan Tujuan.

- a. **Maksud.** Petunjuk teknis ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran dan penjelasan tentang penyelenggaraan Unit Satwa (K-9).
- b. **Tujuan.** Petunjuk teknis ini bertujuan untuk dijadikan pedoman bagi satuan Polisi Militer Angkatan Darat dalam penyelenggaraan Unit Satwa (K-9).

3. **Ruang Lingkup dan Tata Urut.**

a. **Ruang Lingkup.** Petunjuk teknis ini membahas tentang kegiatan penyelenggaraan Unit Satwa (K-9) yang meliputi pelatihan, penggunaan, dan pemeliharaan di satuan jajaran Polisi Militer Angkatan Darat.

b. **Tata Urut.** Petunjuk teknis ini disusun dengan tata urut sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan.
- 2) Bab II Ketentuan Umum.
- 3) Bab III Kegiatan yang Dilaksanakan.
- 4) Bab IV Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan.
- 5) Bab V Pengawasan dan Pengendalian.
- 6) Bab VI Penutup.

4. **Dasar.** Dasar penyusunan petunjuk teknis ini sebagai berikut:

a. Peraturan Kasad Nomor Perkasad/76/XII/2013 tanggal 31 Desember 2013 tentang Buku Petunjuk Induk tentang Polisi Militer;

b. Keputusan Kasad Nomor Kep/430/X/2013 tanggal 31 Oktober 2013 tentang Buku Petunjuk Administrasi tentang Penyelenggaraan Administrasi Umum Angkatan Darat;

c. Keputusan Kasad Nomor Kep/548/VI/2016 tanggal 27 Juni 2016 tentang Petunjuk Teknis tentang Tulisan Dinas;

d. Keputusan Kasad Nomor Kep/632/VIII/2017 tanggal 29 Agustus 2017 tentang Petunjuk Teknis tentang Tata Cara Penyusunan Doktrin dan Petunjuk TNI AD;

e. Keputusan Kasad Nomor Kep/633/VIII/2017 tanggal 29 Agustus 2017 tentang Petunjuk Administrasi tentang Penyusunan Penerbitan Doktrin dan Petunjuk TNI AD; dan

f. Keputusan Kasad Nomor Kep/512/VI/2018 tanggal 8 Juni 2018 tentang Petunjuk Teknis tentang Stratifikasi Petunjuk TNI AD.

5. **Pengertian** (Lampiran A).

BAB II

KETENTUAN UMUM

6. **Umum.** Ketentuan umum merupakan pedoman dan arah yang digunakan sebagai landasan bagi satuan Polisi Militer Angkatan Darat. Ketentuan umum ini dalam penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) untuk mencapai sasaran kegiatan diperlukan pelatihan, penggunaan, dan pemeliharaan Unit Satwa (K-9). Ketentuan ini meliputi tujuan, sasaran, sifat, peranan, organisasi, tugas, dan tanggung jawab, teknik, alat peralatan, dan faktor-faktor yang memengaruhi.

7. **Tujuan dan Sasaran.**

a. **Tujuan.** Mewujudkan penyelenggaraan tugas Unit Satwa (K-9) yang tertib, aman, dan mencapai sasaran yang diharapkan sesuai peran, tugas, dan fungsi satuan Polisi Militer Angkatan Darat.

b. **Sasaran:**

1) terwujudnya program pelatihan Unit Satwa (K-9) dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas pokok Polisi Militer Angkatan Darat;

2) terwujudnya penggunaan Unit Satwa (K-9) dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas pokok Polisi Militer Angkatan Darat; dan

3) terwujudnya kegiatan pemeliharaan Unit Satwa (K-9) dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas pokok Polisi Militer Angkatan Darat.

8. **Sifat.**

a. **Kesatuan Komando.** Penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) berada di bawah satu komando/penanggungjawab.

b. **Fleksibilitas.** Penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan situasi dan kondisi yang terjadi.

c. **Pencegahan.** Penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) lebih mengutamakan pencegahan dari pada tindakan terhadap setiap bentuk ancaman yang diperkirakan akan timbul.

d. **Prosedural.** Penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) harus sesuai dengan prosedur dan ketentuan aturan yang berlaku.

e. **Terencana.** Penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) selalu dilaksanakan dengan perencanaan yang matang untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

f. **Koordinasi.** Penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) memerlukan koordinasi yang terpadu antar semua fungsi utama Polisi Militer Angkatan Darat yang terkait.

g. **Teliti.** Penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) dilaksanakan secara tepat, cermat, dan akurat sehingga tidak menimbulkan kesalahan baik secara teknis maupun administrasi.

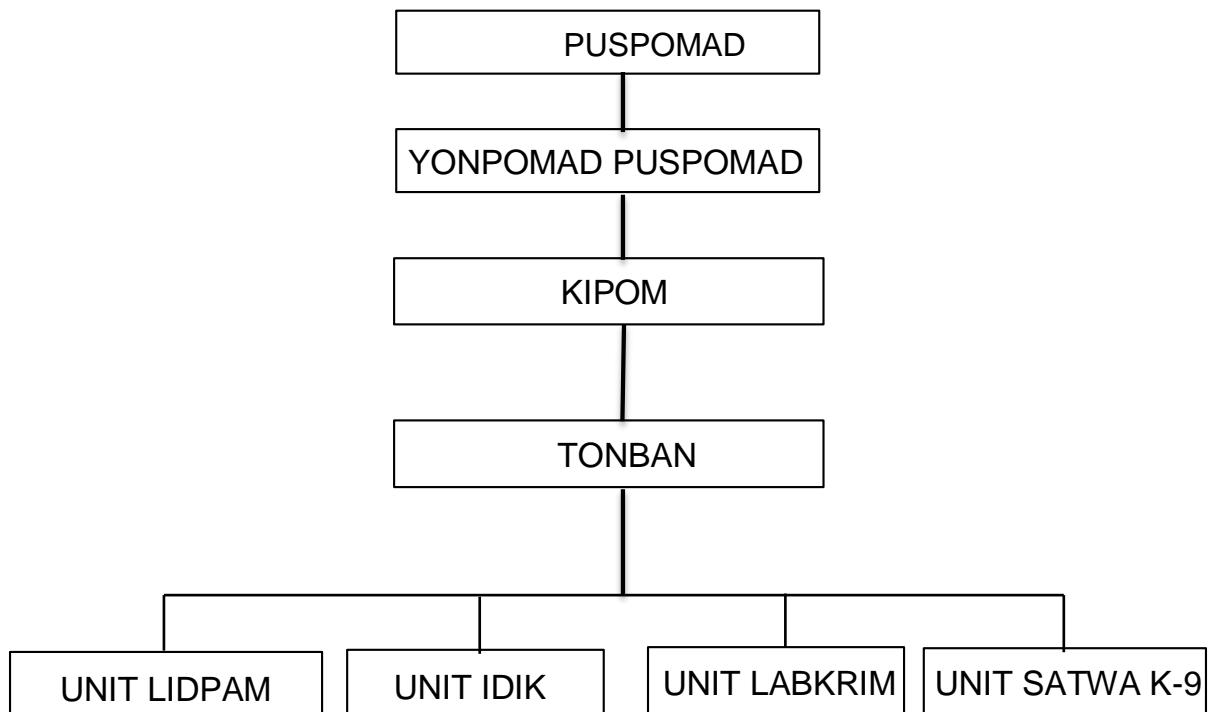
h. **Aman.** Penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) selalu mengutamakan faktor keamanan untuk mengurangi kerugian personel, satwa, dan materiil.

9. **Peranan.** Petunjuk teknis ini berperan sebagai pedoman dan tuntunan dalam penyelenggaraan Unit Satwa (K-9) di satuan Polisi Militer Angkatan Darat.

10. Organisasi.

a. Struktur Organisasi.

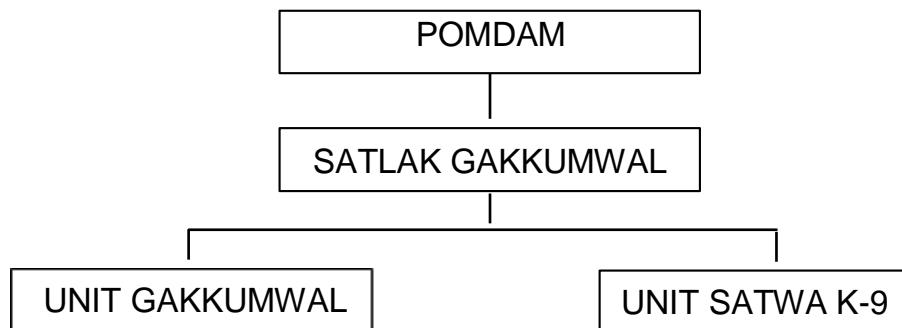
1) Tingkat Pusat.



Keterangan:

_____ : Garis Komando

2) Tingkat Kotama.



Keterangan:

_____ : Garis Komando

b. Susunan Organisasi.

1) Tingkat Pusat.

- a) Puspomad : Danpuspomad.
- b) Yonpomad Puspomad : Danyonpomad Puspomad.
- c) Kipom : Danki Pom.
- d) Tonban : Danton Ban.
- e) Unit Satwa K-9 : Danunit Satwa (K-9).

2) Tingkat Kotama.

- a) Pomdam : Danpomdam.
- b) Satlak Gakkumwal : Dansatlak Gakkumwal.
- c) Unit Satwa (K-9) : Danunit Satwa (K-9).

11. Tugas dan Tanggung Jawab.

a. Tingkat Pusat.

1) Danpuspomad:

- a) memberikan petunjuk tentang pelaksanaan kegiatan dan penggunaan Unit Satwa (K-9) di Yonpomad Puspomad;
- b) melaksanakan pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Yonpomad Puspomad;
- c) menerima laporan hasil kegiatan Unit Satwa (K-9) dari Danyonpomad Puspomad;
- d) melaksanakan evaluasi kegiatan Unit Satwa (K-9) yang telah dilaksanakan;
- e) memberikan laporan tentang kegiatan Unit Satwa (K-9) kepada Kasad melalui laporan berkala/periodik; dan
- f) dalam pelaksanaannya bertanggung jawab kepada Kasad.

2) Danyonpomad Puspomad:

- a) menerima petunjuk dari Danpuspomad dalam penggunaan Unit Satwa (K-9);
- b) memberikan petunjuk pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Yonpomad Puspomad;

- c) laksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Yonpomad Puspomad;
- d) menandatangani surat-surat yang berhubungan dengan administrasi Unit Satwa (K-9) dari Yonpomad Puspomad yang dikirim ke instansi terkait;
- e) menerima laporan hasil kegiatan Unit Satwa (K-9) dari Dankipom;
- f) melaksanakan evaluasi kegiatan Unit Satwa (K-9) yang telah dilaksanakan;
- g) memberikan laporan tentang kegiatan Unit Satwa (K-9) kepada Danpuspomad melalui laporan berkala/periodik; dan
- h) dalam pelaksanaannya bertanggung jawab kepada Danpuspomad.

3) Dankipom:

- a) menerima petunjuk dari Danyonpomad Puspomad dalam penggunaan Unit Satwa (K-9);
- b) mengendalikan, mengordinasikan, dan mengawasi penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9);
- c) melaksanakan koordinasi, kerjasama dengan instansi, badan, dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan Unit Satwa (K-9);
- d) melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9) kepada Danyonpomad Puspomad;
- e) mengajukan kebutuhan Unit Satwa (K-9) kepada Danyonpomad Puspomad; dan
- f) dalam pelaksanaan tugas bertanggung jawab kepada Danyonpomad Puspomad.

4) Danton Bantuan:

- a) menerima dan mempelajari petunjuk dari Dankipom dalam kegiatan Unit Satwa (K-9);
- b) memberikan petunjuk kepada Balaksus/Pawang anjing terkait kegiatan Unit Satwa (K-9);
- c) memimpin penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9);
- d) melaksanakan koordinasi, kerjasama dengan instansi, badan, dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan Unit Satwa (K-9);

- e) membuat rencana kebutuhan Unit Satwa (K-9) kepada Dankipom; dan
 - f) dalam pelaksanaan tugas bertanggung jawab kepada Dankipom.
- 5) Danunit Satwa (K-9).
- a) menerima dan melaksanakan petunjuk dari Danton Bantuan tentang penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9);
 - b) melatih, menggunakan, dan memelihara Unit Satwa (K-9) sesuai perintah dan kebutuhan; dan
 - c) dalam pelaksanaan tugas bertanggung jawab kepada Danton Bantuan.
- b. **Tingkat Kotama.**
- 1) Danpomdam:
 - a) melaksanakan pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam;
 - b) menandatangi surat-surat yang berhubungan dengan administrasi Unit Satwa (K-9) dari Pomdam dikirim ke instansi terkait;
 - c) menerima laporan hasil kegiatan Unit Satwa (K-9) dari Dansatlak Gakkumwal;
 - d) melaksanakan evaluasi kegiatan Unit Satwa (K-9) yang telah dilaksanakan;
 - e) memberikan laporan tentang kegiatan Unit Satwa (K-9) kepada Pangdam dan Danpuspomad melalui laporan berkala/periodik; dan
 - f) dalam pelaksanaannya bertanggung jawab kepada Pangdam dan Danpuspomad.
 - 2) Dansatlak Gakkumwal:
 - a) menerima petunjuk dari Danpomdam dalam penggunaan Unit Satwa (K-9);
 - b) mengendalikan, mengoordinasikan, dan mengawasi penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9);
 - c) melaksanakan koordinasi, kerjasama dengan instansi, badan, dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan Unit Satwa (K-9);

- d) melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9) kepada Danpomdam;
- e) mengajukan kebutuhan Unit Satwa K-9 kepada Danpomdam; dan
- f) dalam pelaksanaan tugas bertanggung jawab kepada Danpomdam.

3) **Danunit Satwa (K-9):**

- a) menerima dan mempelajari petunjuk dari Dansatlak Gakkumwal dalam kegiatan Unit Satwa (K-9);
- b) memimpin penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9);
- c) melaksanakan koordinasi, kerjasama dengan instansi, badan, dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan Unit Satwa (K-9);
- d) membuat rencana kebutuhan Unit Satwa (K-9) kepada Dansatlak Gakkumwal; dan
- e) dalam pelaksanaan tugas bertanggung jawab kepada Dansatlak Gakkumwal.

12. Syarat Personel dan Satwa (K-9).

a. **Personel Unit Satwa (K-9):**

- 1) memiliki tingkat kesehatan dan kesamptaan yang baik;
- 2) memiliki kemampuan sebagai pawang K-9 (*Handler*) dan pernah mengikuti pelatihan;
- 3) cerdas, berinisiatif, mempunyai wawasan yang luas dan penalaran yang benar;
- 4) mempunyai tingkat kepekaan yang tinggi dan penyayang hewan;
- 5) mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap Unit Satwa (K-9); dan
- 6) mempunyai daya ingat yang kuat.

b. **Satwa K-9.**

- 1) Merupakan jenis anjing pekerja, antara lain:
 - a) *Belgian Malinois.*



- b) *Doberman Pinschers.*



- c) *German Shepherd (Herder).*



- d) *Labrador Retriever.*



- 2) Masih dalam usia produktif (usia 3 bulan s.d. 8 tahun) sehingga dapat melaksanakan pelatihan dan penugasan secara maksimal; dan
- 3) Sehat dari berbagai macam penyakit anjing.

13. Teknis:

- a. melakukan pelatihan Unit Satwa (K-9) dengan bertahap, bertingkat, dan berlanjut;
- b. penggunaan Unit Satwa (K-9) disesuaikan dengan karakteristik anjing yang dimiliki (anjing aktif dan anjing pasif); dan
- c. pemeliharaan Unit Satwa (K-9) dengan memperhatikan faktor kesehatan, kebersihan, dan makanannya.

14. Sarana dan Prasarana.

a. **Sarana:**

- 1) alat kesehatan K-9;
- 2) tempat makan K-9;
- 3) alpal latih K-9; dan
- 4) alpal rawat K-9.

b. **Prasarana:**

- 1) kandang anjing;
- 2) tempat simulasi latihan;
- 3) alat angkut Unit Satwa (K-9);
- 4) halang rintang Unit Satwa (K-9);
- 5) tempat persembunyian agitator pada latihan penyerangan (*Blind*);
- 6) alat latihan lompat tinggi (*Training Jump*); dan
- 7) latihan halang rintang tanjakan dan turunan (*A-Frame*).

15. Faktor-Faktor yang Memengaruhi.

a. **Faktor Internal.**

- 1) Personel. Keterampilan personel pawang dan Unit Satwa (K-9) yang melaksanakan tugas akan memengaruhi keberhasilan dalam kegiatan Unit Satwa (K-9).
- 2) Pendidikan dan latihan. Tingkat pendidikan dan latihan yang diterima oleh seorang pawang/*handler* sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan penyelenggaraan Unit Satwa K-9.
- 3) Alat-peralatan. Kuantitas dan kualitas Alkapsus dan Matsus yang digunakan akan berpengaruh terhadap hasil pelaksanaan Unit Satwa (K-9).
- 4) Dukungan peranti lunak. Ketersediaan peranti lunak yang menjadi referensi/pedoman akan berpengaruh terhadap hasil kegiatan Unit Satwa (K-9).

b. **Faktor Eksternal.**

- 1) Kondisi wilayah. Kondisi wilayah/daerah tempat pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9) berpengaruh terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan.

- 2) Kondisi lingkungan masyarakat. Keadaan kehidupan masyarakat lingkungan disekitar instalasi meliputi jumlah dan kepadatan, etnis dan agama serta adat istiadat dan tingkat pendidikan masyarakat perlu dirumuskan sebagai pertimbangan dalam kegiatan Unit Satwa (K-9).
- 3) Cuaca. Perubahan cuaca secara drastis dan terjadinya puncak musim kemarau/penghujan berpengaruh terhadap kemampuan personel/satwa dan alat peralatan.
- 4) Dukungan anggaran. Dukungan anggaran merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam penyelenggaraan Unit Satwa (K-9). Tanpa adanya dukungan anggaran yang memadai, maka Unit Satwa (K-9) akan sangat sulit untuk mencapai hasil yang baik dan maksimal.

BAB III **KEGIATAN YANG DILAKUKAN**

16. Umum. Kegiatan penyelenggaraan Unit Satwa (K-9) dilakukan secara terus-menerus, teratur, dan terarah sesuai dengan karakteristik Satwa (K-9). Pelaksanaannya dilakukan dengan urutan kegiatan dimulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan pengakhiran. Penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) terdiri dari program pelatihan Unit Satwa (K-9), penggunaan Unit Satwa (K-9), dan pemeliharaan Unit Satwa (K-9).

17. Program Pelatihan Pelatih Unit Satwa (K-9). Seorang personel satwa (K-9) khususnya untuk Anjing kerja militer (*Handler Military working dog*), adalah seorang prajurit yang karna tugas jabatan profesi sebagai seorang pawang anjing yang memiliki wawasan dan kemampuan baik sebagai pelatih yang merawat dan memelihara, serta sebagai rekan dari satwa (K-9) tersebut. Sehingga seorang pawang satwa (K-9), selain seseorang yang pada dasarnya adalah penyayang binatang, harus juga mengikuti pelatihan baik dalam melatih satwa (K-9), memelihara dan merawat, serta harus memahami keterbatasan dari kemampuan satwa K-9 tersebut, sehingga dalam proses latihan dan penggunaan satwa (K-9) dalam mendukung tugas pokok dan fungsi TNI tidak terjadi kesalahan dan kecelakaan baik bagi satwa (K-9) nya dan terlebih bagi personel pawang K-9 nya.

a. Perencanaan:

- 1) mempelajari materi latihan yang akan dilaksanakan;
- 2) merencanakan latihan yang akan dilaksanakan;
- 3) merencanakan administrasi untuk mendukung pelaksanaan latihan;
- 4) merencanakan personel/satwa dan alat peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan latihan; dan
- 5) merencanakan koordinasi dengan instansi terkait.

b. Persiapan:

- 1) mempersiapkan latihan yang akan dilaksanakan;

- 2) mempersiapkan administrasi untuk mendukung pelaksanaan latihan;
 - 3) mempersiapkan personel dan alat peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan latihan; dan
 - 4) mempersiapkan koordinasi dengan instansi terkait.
- c. **Pelaksanaan:**
- 1) Program Pelatihan Personel Satwa K-9.
 - a) Materi pengetahuan psikologi anjing berdasarkan:
 - (1) Ras. Mamalia jenis anjing telah berkembang menjadi ratusan jenis ras yang berbeda-beda dan terdapat diberbagai belahan dunia, dengan berbagai Variasi jenis, warna, ukuran, bulu (panjang, pendek, halus, kasar, lurus, dan keriting), dan habitat hidup yang berbeda-beda baik daerah dingin, tropis, dan daerah panas. Sehingga kondisi seperti ini harus dipahami dan dimengerti karna dengan variasi dan habitat/tempat yang baru dan tidak sesuai dengan habitat sebelumnya sangat berpengaruh bagi kondisi dan Psikologi anjing tersebut.
 - (2) Kecerdasan. Anjing memiliki kecerdasan yang unik dan khas, sebagai makluk sosial mampu membangun struktur hierarki dalam kelompoknya, dalam kehidupan di alam liar kelompok anjing memiliki sepasang pemimpin yang disebut “sepasang Alfa” yang berinisiatif untuk melakukan perburuan, dan juga bertugas menjaga serta menghindarkan kelompoknya dari bahaya. Anjing juga memiliki kecerdasan beradaptasi yang sangat luar biasa terhadap lingkungannya.
 - (3) Karakter Anjing (*Dog Character*). Faktor genetik yaitu ciri-ciri fisik dan sifat perilaku khas yang dimiliki secara alami yang didapat berdasarkan garis keturunannya. Faktor lingkungan yaitu sifat perilaku yang dipelajari oleh seekor anjing dari lingkungan sosial dimana dia hidup dan berkembang.
 - (4) Insting/Naluri Anjing (*Dog Instinct*). Insting anjing yaitu naluri alami anjing yang dimiliki oleh anjing baik secara individu atau Kelompok sebagai ciri perilaku tertentu. Antara lain:
 - (a) *Guarding Instinct*. Naluri alami untuk menjaga dan mempertahankan wilayah teritorialnya baik secara individual maupun kelompok terhadap mahluk/binatang lainnya. dengan perilaku menandai suatu tempat dengan air kencingnya.
 - (b) *Circling before lyingdown instinct*. Naluri individu dalam kelompok untuk bermain berlarian dan berkejaran sambil berlompat dan bergulingan dirumput atau tempat berlumpur.

(c) *Packing instinct.* Naluri anjing untuk mengambil dan mengumpulkan benda (makanan) untuk dimainkan atau dimakan dan diseabyrinthkan di suatu tempat.

(d) *Sex instinct.* Naluri alami meneruskan keturunan dengan perilaku menandai suatu tempat dengan kencingnya, mengendus organ vital lawan jenis dan naluri membuat sarang.

(e) *Barking instinct.* Naluri alami anjing untuk menggonggong atau melolong sebagai reaksi atas suatu peristiwa baik sebagai reaksi gembira yang bersahabat atau suatu tanda peringatan bahaya terhadap sesuatu yang asing bagi individu dan kelompoknya.

(f) *Leading Instinct.* Naluri alami anjing yang sangat tajam untuk mendeteksi suatu potensi ancaman terhadap diri, kelompoknya dan majikannya dari bahaya.

(g) *Maturation instinct.* Naluri memiliki kemampuan baik secara fisik atau kecerdasan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan sangat baik. Dan satu-satunya jenis binatang buas yang mampu bertahan hidup sejalan dengan peradaban manusia.

(h) *Need instinct.* Naluri memiliki dan memenuhi kebutuhan, dengan cara bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi sangat baik, hampir mirip dengan manusia yaitu mampu memberikan perhatian dan juga membutuhkan perhatian.

(5) Bahasa tubuh (*Body Language*). Anjing memiliki tingkah laku yang berhubungan dengan kondisi tubuhnya seperti saat ketakutan, bergembira, dan sakit.

(6) Kebiasaan Anjing (*Dog Behavior*). Perilaku dan kebiasaan fisik seekor anjing dapat menggambarkan aktivitas tertentu yang khas yang dimiliki/dilakukan oleh anjing baik secara individu maupun kelompok antara lain:

(a) *Investigative behavior.* Kebiasaan seekor anjing menggunakan indera penciumannya mengendus suatu objek benda dan mengidentifikasi molekul-molekul aroma bau dan menyimpannya dalam sensor-sensor saraf penciumannya.

(b) *Allelomimetic Behavior.* Anjing memiliki kebiasaan yang telah berkembang semenjak anakan baik dari induknya maupun kelompoknya secara alami dan spontan.

(c) *Epimeletic behavior.* Naluri berkomunikasi untuk memberi dan menerima perhatian antara satu individu dengan yang lainnya, baik dengan kelompoknya atau tuannya.

(d) *Conflik agnostitic Behavior.* Naluri membuat konflik satu ciri khas jenis binatang buas juga sebagai salah satu predator dalam rantai makanan dia alam liar.

(7) Mental dan Emosi Anjing. Anjing juga memiliki emosi dan status mental dalam kehidupan sosial baik di alam liar maupun di lingkungan keluarga tuan/pemiliknya. Seperti:

(a) Emosi. Sangat alami bahwa anjing selalu menggunakan emosi dalam kehidupan sosialnya, dibandingkan dengan manusia yang menggunakan kecerdasan otak dan logikanya. Apapun sesuatu yang dilihat dan menarik perhatian anjing, seketika itu anjing bereaksi meraihnya.

(b) Takut. Perasaan takut adalah ekspresi yang paling kuat yang dimiliki oleh anjing, pada saat anjing dalam keadaan takut atau gelisah maka anjing akan menjadi stres dan sulit berkonsentrasi. Dalam kondisi seperti ini dia sangat membutuhkan perlindungan dari induknya atau dari tuannya.

(c) Putus asa. Rasa takut yang berlebihan membuat anjing frustasi dan putus asa, seketika anjing akan berontak, dan berusaha melompati pagar/kandang dan berusaha menggigit tali/pintu kandangnya atau bersembunyi ditempat yang di anggap nya aman.

(d) Gugup/*Phobia*. Rasa gugup terhadap situasi yang baru dan belum sama sekali dikenalnya adalah sesuatu yang alami, dan pada saat anjing dalam keadaan gugup terhadap sesuatu yang baru maka anjing sangat perlu dikondisikan tenang dan diberikan motivasi baik dengan kata-kata/pujian, belaian, dan tepukan halus pada bagian dada agar anjing menjadi tenang.

(e) Kecerdasan/*Inteligent*. Seekor anjing pada prinsipnya mampu mengingat kesalahan dan pengalaman-pengalamannya dan segera dapat beradaptasi dengan baik, serta kemampuannya menyerap aroma bau dan menyimpannya dalam sensor saraf, mengidentifikasi arah sumber suara. Kemampuannya ini sangat melebihi dari kemampuan manusia.

(f) Keinginan/Willingness. Keinginan atau minat adalah salah satu bentuk emosi yang dimiliki oleh anjing, keinginan utama seekor anjing adalah mendapat makanan, bermain, dan mempermainkan objek yang

bergerak, menjelajahi tempat baru, itulah sebabnya anjing dapat dilatih dengan baik.

(g) Motivasi. Motivasi adalah satu bentuk keinginan yang sangat kuat untuk didapatkan, demikian juga dengan anjing apabila seorang pemilik/pelatih anjing mampu memelihara motivasi anjingnya dengan memberikan pujian dan hadiah disukainya pada saat yang tepat, maka semangat anjing bekerja bersama pelatih/pemilik akan semakin meningkat.

(h) Energi. Energi adalah bentuk yang paling halus dari satu kehidupan, tanpa energi tidak ada kehidupan, dan masing-masing energi memiliki tingkatan yang berbeda-beda, demikian juga dengan anjing ada yang sangat energik, selalu bergerak seperti tidak ada lelahnya, ada yang energik sedang, biasa-biasa saja dan ada juga yang energiknya dibawah rata rata (malas dan lambat gerakannya).

(i) Sensivitas. Sensivitas adalah kepekaan respon indera anjing terhadap segala sesuatu yang baru disekitarnya dengan menggunakan indranya (indra penciuman, indra penglihatan, dan indra pendengaran).

(8) Indra Anjing. Anjing memiliki Indera yang sangat tajam yang bisa digunakan untuk mempertahankan diri seperti: indra penciuman, pendengaran, dan penglihatan.

(9) Faktor keterbatasan anjing. Anjing walaupun memiliki kemampuan dan kelebihan tetapi juga memiliki kekurangan-kekurangan yang harus diperhatikan untuk mempertahankan hidup dengan lingkungan.

b) Materi Fisik:

- (1) kesamaptaan jasmani A dan B yang baik;
- (2) ketangkasan; dan
- (3) beladiri.

c) Materi pelatihan tentang pawang.

(1) Pelatihan cara melatih *Obidience*. Pelatihan *Obidience* merupakan pelatihan yang bertujuan untuk melatih ketaatan /kepatuhan, loyalitas seekor anjing terhadap pawang khususnya dalam melaksanakan segala perintah yang diberikan oleh pawang kepadanya.

(2) Pelatihan cara melatih *Agility Military Dog*. Anjing tim adalah anjing kerja yang masing-masing diberikan kemampuan

sesuai dengan spesialisasinya, sehingga mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

(3) Pelatihan cara melatih tentang macam aba-aba/perintah, pujian, peringatan/teguran, dan hukuman.

2) Waktu pelatihan.

a) Pada saat penyiapan personel sebagai jabatan Balaksus K-9 (pawang anjing)

b) Terhadap personel yang sedang menjabat Balaksus K-9 (pawang anjing) melaksanakan latihan secara periodik:

(1) mingguan;

(2) bulanan; dan

(3) triwulan sepanjang tahun.

3) Cara pelatihan.

a) Penataran pelatih dari luar satuan, dengan memanfaatkan keberadaan satuan K-9 diangkatan lain, dan klub anjing swasta yang ada.

b) Pelatihan langsung dari pejabat Balaksus K-9 (pawang anjing) yang ada kepada personel yang akan menjabat Balaksus K-9.

c) Dengan memanfaatkan Media Pustaka tentang Literatur K-9.

d) Pemberian materi pelatihan secara Teori dan Praktek.

4) Tempat pelatihan.

a) Memanfaatkan klub anjing di luar satuan.

b) Satuan-satuan pengguna K-9 (satuan TNI/POLRI).

c) Di dalam satuan sendiri.

18. Program Pelatihan Unit Satwa (K-9).

a. Perencanaan:

1) mempelajari materi latihan yang akan dilaksanakan;

2) merencanakan latihan yang akan dilaksanakan;

3) merencanakan administrasi untuk mendukung pelaksanaan latihan;

4) merencanakan personel/satwa dan alat peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan latihan; dan

- 5) merencanakan koordinasi dengan instansi terkait.

b. **Persiapan:**

- 1) mempersiapkan latihan yang akan dilaksanakan;
- 2) mempersiapkan administrasi untuk mendukung pelaksanaan latihan;
- 3) mempersiapkan satwa dan alat peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan latihan; dan
- 4) mempersiapkan koordinasi dengan instansi terkait.

c. **Pelaksanaan.**

1) **Pelatihan *Obidience*.** Pelatihan *Obidience* merupakan pelatihan yang bertujuan untuk melatih ketaatan/kepatuhan, loyalitas seekor anjing terhadap pawang khususnya dalam melaksanakan segala perintah yang diberikan oleh pawang kepadanya. Anjing yang pandai adalah anjing yang dapat berkomunikasi baik dengan pawangnya, dimana anjing mengerti apa yang dikehendaki pawang untuk diperbuatnya dan sebaliknya. Untuk mencapai itu, hal yang paling penting di dalam melatih anjing adalah mencuri perhatian anjing, sehingga anjing betul-betul senantiasa memperhatikan pawang dan melaksanakan perintahnya. Selain itu, pawang harus dapat melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan latihan anjing ini dari sudut pandang anjing dan cara berpikir anjing, bukan dari cara berpikir pawang/manusia. Sebelum memulai latihan, beri waktu latihan pada anjing untuk melaksanakan kebutuhan-kebutuhannya, dengan memberinya kebebasan beberapa saat untuk melemaskan otot-otot seperti *warming up* seperti olahragawan yang akan melaksanakan latihan, membuang air kecil/besar dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya, pedoman dan pentahapan kegiatan pelatihan *Obidience* adalah sebagai berikut:

a) Pedoman pelatihan.

(1) Hal-hal yang harus dimengerti dan dilaksanakan sebagai pedoman dalam melatih anjing, antara lain:

(a) periksa apakah anjing dalam keadaan siap untuk mengikuti latihan baik fisik maupun mental;

(b) ulangi pelajaran-pelajaran yang lalu yang sudah dikuasai anjing pada setiap memulai latihan;

(c) lakukan latihan dengan gerakan-gerakan yang cepat dan tegas, jangan lamban. Hal ini sangat penting karena dapat mempengaruhi gerakan-gerakan anjing dikemudian hari. Anjing yang dilatih dengan gerakan lamban akan menghasilkan anjing yang lambat dalam melaksanakan perintah pawang;

d) pawang hanya boleh mengajarkan pada anjingnya pelajaran yang benar-benar sudah dia kuasai

baik dalam aba-aba suara, tekanan kita, cara membantu anjing maupun cara mengoreksinya sehubungan dengan pelajaran tersebut;

(e) pawang harus bekerja sama dengan anjingnya sebagai satu tim pawang harus menyadari tanpa kehadiran anjing pawang pasti gagal sebaliknya tanpa dirinya anjing tidak akan mampu berapresiasi;

(f) dalam latihan harus diusahakan seminimal mungkin adanya tekanan baik fisik maupun mental. Untuk itu diusahakan agar perlengkapan pawang maupun anjing tidak saling mengganggu, seperti yang digunakan pawang harus enak dipakainya dan tidak berisik, celana yang dipergunakan tidak terlalu lebar sehingga dapat mengganggu konsentrasi anjing. Tali penutup terbuat dari bahan yang kuat namun lunak sehingga tidak menyebabkan rasa sakit pada lengan pawang dan lain sebagainya;

(g) pawang harus segera menghentikan latihan sebelum pawang kehilangan kesabarannya. Apabila karena sesuatu dan lain hal pawang merasa ingin marah terlebih dengan kemarahan yang disertai emosi yang tinggi, pawang harus dengan segera menghentikan latihan. Bila pawang sampai melakukan kegiatan yang melampaui batas dapat berakibat kurang atau hilangnya kepercayaan anjing pada pawang;

(h) di dalam melatih anjing, pawang harus konsisten dalam segala hal termasuk pemberian aba-aba, puji dan hukuman, kapan pun, dan di mana pun;

(i) dalam melatih anjing janganlah menggunakan sepatu atau sandal bekas sebagai alas latihan atau alat bermain. Bila dibiasakan bermain dengan sepatu maka anjing akan memakai semua sepatu baik yang lama maupun yang baru untuk bermain, karena anjing tidak dapat membedakan yang baru dan yang lama;

(j) jangan memberi perintah berulang-ulang, hal ini dapat menyebabkan anjing tidak segera melakukan perintah bila diperintahkan karena terbiasa mendengar beberapa kali perintah (anjing akan menunggu sebelum melaksanakan perintah pertama). Cara untuk menghindari hal ini adalah jika anjing belum dapat melaksanakan perintah pertama yang diberikan dengan baik maka pada perintah selanjutnya anjing harus dibantu. Bila anjing yang sudah bisa tetapi tidak mau mengerjakan maka harus dikasih peringatan bahkan hukuman;

(k) biasakan anjing pada keadaan latihan yang berbeda-beda termasuk tempat-tempat latihan, medan, waktu lingkungan, dan lain sebagainya;

- (l) jangan melatih anjing secara berlebihan, lebih baik untuk 1 periode latihan cukup 10 menit, kemudian beristirahat 14 menit dan dilanjutkan lagi dengan 10 menit berikutnya;
- (m) sebelum pelajaran dikuasai dengan baik, jangan berpindah pada pelajaran lain. Hal ini akan menyebabkan anjing hanya menguasai pelajaran sebagian dan sering membingungkan anjing serta sering menyebabkan anjing tidak dapat berprestasi apa-apa;
- (n) jangan mengulang pelajaran lebih dari lima kali karena pengulangan yang terlalu sering akan menyebabkan anjing bosan dan pelajaran tersebut akan dianggap sebagai hukuman;
- (o) berikanlah penghargaan, peringatan, dan hukuman secara konsisten sesuai dengan prestasi anjing;
- (p) lanjutkan setiap peringatan dan hukuman dengan kerja/latihan yang baru bila waktu masih cukup dan anjing belum lelah serta pawang masih bersemangat untuk meningkatkan pendidikan terhadap anjing; dan
- (q) akhiri setiap latihan hanya dengan keberhasilan meskipun untuk mencapai keberhasilan tersebut latihan harus dipermudah. Misalnya: bila anjing gagal meloncati papan setinggi 1 m jangan sekali-kali mengakhiri suatu latihan loncat. Bila akan mengakhiri latihan anjing harus meloncati papan loncat tersebut dengan berhasil meskipun hanya meloncati papan setinggi 90 cm. Hal ini dapat memengaruhi semangat anjing untuk mengikuti latihan-latihan selanjutnya. Seekor anjing tidak akan membuat kesalahan untuk kedua kalinya, sehingga jika latihan dihentikan pada saat anjing gagal meloncati papan setinggi 1 m, maka latihan yang akan datang kemungkinan besar anjing tidak akan loncat meskipun ketinggian papan hanya 90 cm. Hal ini terjadi karena dalam memorinya anjing merasa tidak dapat meloncati papan tersebut.
- (2) Pemberian penghargaan, peringatan, dan hukuman terhadap anjing.
- (a) Pemberian penghargaan. Penghargaan dalam pelatihan anjing adalah sesuatu tindakan, perlakuan kepada anjing oleh pawang baik secara verbal maupun secara fisik sebagai imbalan atau prestasi kerja yang ditunjukan anjing tersebut. Penghargaan ini diberikan sesaat setelah anjing bekerja dengan baik sehingga anjing mengerti bahwa perlakuan pawang tersebut diberikan hanya bila anjing bekerja dengan benar dan baik. Dengan demikian penghargaan ini tidak boleh

diberikan setiap saat, dengan kata lain penghargaan ini hanya boleh diberikan apabila diperlukan sebagai berikut:

- i. pemberian bonus dengan makanan kecil. Cara ini cukup efektif khususnya apabila kita menggunakan pawang lebih dari satu orang karena anjing bekerja semata-mata bukan untuk memuaskan pawang tetapi untuk memperoleh makanan yang dibawa oleh pawang atau siapa saja pada waktu itu. Namun cara ini tidak dianjurkan untuk anjing kerja karena ada faktor kerugian yang harus dipertimbangkan yaitu bagi anjing yang memiliki penciuman yang sangat tajam dapat memengaruhi apakah pawang membawa makanan atau tidak dalam sakunya, hal ini sangat memengaruhi kerja anjing. Anjing hanya akan melaksanakan perintah pawang dengan mengharapkan makanan dan bukan karena anjing ingin memuaskan pawangnya.
- ii. pemberian penghargaan dengan cara menepuk-nepuk dadanya, mengelus-elus kepalanya dengan disertai kata-kata puji "bagus". Cara pemberian penghargaan semacam ini harus benar-benar dilaksanakan dengan tulus dan sepenuh hati sebagai cerminan dari rasa puas pawang atas prestasi kerja anjingnya. Apabila hal ini dilakukan dengan cara dan waktu yang tepat maka anjing juga akan merasakan kepuasan terhadap apa yang telah dilakukan pawang terhadapnya. Anjing yang memiliki naluri tajam mengetahui dengan pasti apakah pawang benar-benar puas atau tidak. Selanjutnya anjing yang telah mempunyai komunikasi yang baik dengan pawang serta mencintai pawangnya akan mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk memuaskan pawangnya. Cara iri sangat efektif dan dianjurkan untuk anjing kerja.
- iii. mengajak anjing bermain sesaat, untuk melepaskan stres akibat latihan yang menuntut konsentrasi yang tinggi setelah beberapa pengulangan latihan. Anjing dapat diajak bermain sesaat, hal ini untuk menimbulkan kembali semangat anjing untuk mengikuti latihan-latihan selanjutnya.

(b) Pemberian peringatan dan pemberian hukuman. Peringatan dan hukuman ini diberikan apabila anjing akan, sedang atau sesaat setelah melakukan kesalahan atas perintah yang diberikan oleh pawangnya. Pawang

harus mengerti dan dapat membedakan antara peringatan dan hukuman disamping pemilihan cara dan waktunya yang harus tepat. Penerapan peringatan dan hukuman pada anjing ini harus tepat baik secara waktu dan porsinya. Keduanya dilakukan apabila anjing tidak melakukan pekerjaan yang diperintahkan, main-main, tidak serius, tidak konsentrasi, malas bekerja atau ingin melawan pawangnya. Dengan demikian peringatan dan hukuman ini dalam latihan hanya diberikan kepada anjing-anjing yang sudah memiliki kemampuan dasar materi yang telah dilatihkan atau kepada anjing yang sedang dalam proses pengisian kemampuan. Hal ini tidak boleh dilakukan kepada anjing yang belum memiliki kemampuan dasar karena belum mengerti atau belum bisa melaksanakan pekerjaan yang diperintahkan kepadanya.

i. pemberian peringatan. Peringatan adalah tindakan yang diberikan apabila anjing akan melakukan suatu tindakan yang salah atau dalam proses awal melakukan suatu kesalahan. Misalnya anjing tidak melaksanakan perintah duduk (perintah pertama) yang diberikan oleh pawangnya, padahal anjing dapat melaksanakan perintah tersebut dengan baik. Sebelum memberikan perintah yang kedua kalinya atau mengulang perintah yang sama maka anjing perlu diberikan peringatan dengan kata-kata "Toe" dengan nada tegas. Peringatan ini perlu dilakukan karena mungkin anjing mengabaikan perintah atau disebabkan oleh hal lain terutama pada saat perintah pertama diberikan. Selain itu, hal ini juga untuk membiasakan pawang tidak mengulangi perintah tanpa adanya peringatan sebelumnya. Anjing yang terlatih akan melaksanakan pekerjaan yang diberikan oleh pawangnya setelah perintah pertama diberikan, hal ini dianggap suatu proses kesalahan dan perlu diberikan peringatan yang konsisten. Peringatan ini diberikan secara verbal (suara) dari tempat dengan tekanan suara yang dibedakan dengan pemberian perintah.

ii. pemberian hukuman. Hukuman adalah tindakan yang diberikan apabila anjing sedang melakukan suatu tindakan yang salah atau sesaat setelah melakukan suatu tindakan yang salah dan dianggap fatal oleh pawangnya. Misalnya anjing tidak melaksanakan perintah duduk setelah pawang memberikan perintah yang kesekian kalinya, bahkan pawang memberikan peringatan seharusnya anjing dapat melaksanakan perintah tersebut dengan baik. Dalam hal ini pawang harus segera dapat

mengambil suatu kesimpulan bahwa itu adalah suatu pelanggaran sehingga perlu diberikan hukuman. Hukuman ini biasanya diterapkan setelah peringatan diberikan dan dilakukan dengan cara menghampiri anjing dengan memberikan teriakan "foe" dengan nada yang relatif tinggi dan keras disertai dengan pemberian tindakan fisik yang tidak membahayakan. Dalam pemberian hukuman, terdapat cara pemberian, dan larangan dalam pemberiannya, antara lain:

i) cara memberikan hukuman:

(i) bila anjing dalam keadaan terikat rantai leher dan pawang memegang tali penuntunya, maka hukuman yang dapat diberikan adalah dengan menarik talu penuntun dengan gerakan yang cepat dan tajam dengan disertai kata-kata "foe". Hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman dengan cara ini ialah tarikan pada tali penuntun harus merupakan hentakan, dimana setelah ditarik segera tali penuntun kembali dalam keadaan kendor. Jangan sekali-kali menarik tali penuntun begitu kencang sehingga leher anjing terangkat ke atas apalagi untuk waktu yang relatif lama, karena hal itu akan menyebabkan suplai oksigen ke otak anjing terhenti yang dapat menyebabkan kerusakan pada otaknya. Cara lain dalam menghukum anjing terikat rantai ialah menaruhnya duduk tiarap beberapa kali dengan perintah dan nada hukuman;

(ii) bila anjing tidak sedang dirantai maka hukuman yang diberikan bila anjing meiakukan suatu kesalahan adalah dengan memegang tekuknya dan mengguncangkan kekalan dan kekiri sehingga anjing sesaat seolah-olah kehilangan keseimbangannya. Hukuman dengan cara ini cukup efektif karena mempunyai dua fungsi yaitu selain menunjukan bahwa anjing bersalah sekaligus menunjukan keperkasaan pawang

yang dapat menyebabkan anjing kehilangan keseimbangannya. Dengan demikian anjing dapat menganggap pawang sebagai pihak yang lebih kuat dan secara naluri dianggap sebagai pemimpinya; dan

(iii) bila ada lebih dari satu anjing yang dilatih, segera memasukan anjing yang harus dihukum ke dalam kandang atau dengan cara mengikatnya dan bermain atau memuji anjing lainnya. Hal ini akan menyebabkan anjing yang bersalah sungguh-sungguh merasa terhukum.

ii) larangan dalam memberikan hukuman:

(i) jangan menggunakan tangan atau kaki untuk memukul atau menyepak anjing;

(ii) jangan menggunakan tongkat atau alat-alat lain termasuk alat-alat latihan seperti tali penuntun untuk memukul anjing;

(iii) jangan menghukum anjing bila sedang marah, terlebih bila sedang berada dalam emosi yang tinggi;

(iv) jangan menghukum anjing bila belum yakin anjing mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya salah, karena sudah pernah diajarkan dan sudah dikuasainya; dan

(v) jangan sekali-kali mengakhiri latihan dengan hukuman.

b) Pentahapan pelatihan *Obidience*.

(1) tahap sosialisasi (penyesuaian). Pada tahap dimana terjadi proses saling mengenal yang selanjutnya saling mengerti tentang watak dan sifat maupun karakter masing-masing. Pada akhirnya antara pawang dan anjing dapat saling menyesuaikan diri, bekerja sama sehingga akan mempermudah dalam proses pelatihan selanjutnya. Dalam

bersosialisasi dengan anjing dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- (a) adakan pendekatan melalui komunikasi, dimana pawang harus dapat mengambil simpati anjing;
- (b) diupayakan dalam tahap komunikasi ini kita membuat anjing tahu dan mengerti bahwa anjing mempunyai identitas (nama). Pawang harus berusaha ekstra dalam hal ini agar anjing dapat mengingat dan mengerti namanya. Dalam setiap berkomunikasi pawang harus selalu menyebut/memanggil nama anjing sampai anjing tersebut tahu namanya. Hal ini sangat penting sebagai langkah awal dari segala kegiatan yang akan dilaksanakan;
- (c) selalu memperlakukan anjing dengan baik, dengan penuh rasa kasih sayang;
- (d) biasakan anjing untuk menggunakan rantai leher dan tali penuntun sehingga nantinya akan memudahkan pengendalian;
- (e) pawang mengajak anjing keluar kandang untuk beradaptasi dan mengenal lingkungan luar. Kegiatan ini dilaksanakan dalam keadaan anjing masih menggunakan tali penuntun agar membiasakan anjing tetap terkontrol;
- (f) dalam tahap sosialisasi ini diusahakan anjing selalu dalam keadaan rileks, tidak ada tekanan-tekanan maupun perintah-perintah; dan
- (g) pawang memberikan anjing kasih sayang dengan memberikan makanan dan minuman serta bermain dikandang bahkan tidur bersama dengan anjing.

(2) tahap pengenalan aba-aba/perintah, puji, peringatan/taguran dan hukuman. Dalam pemberian aba-aba ini, kata-kata yang digunakan, intonasi suara, irama suara, tinggi atau kerasnya suara, tekanan kata yang digunakan harus diucapkan dengan benar dan konsisten sehingga mudah diterima, dimengerti dan diingat oleh anjing. Hal ini menjadi suatu persyaratan yang harus dibedakan apabila kita memberikan puji, peringatan, dan hukuman. Perbedaan persyaratan antara pemberian aba-aba/perintah, puji, peringatan/taguran dan hukuman dapat dibedakan sebagai berikut:

- (a) Puji. Diucapkan dengan intonasi dan tekanan suara yang normal dan disertai dengan bahasa tubuh kita yang menandakan suatu keceriaan/kegembiraan dan bukan karena terpaksa. Banyaknya kata puji yang

diucapkan tergantung dari prestasi kerja anjing tersebut. Yang perlu diingat bahwa setiap prestasi kerja anjing harus dipuji karena selain untuk memberikan kepuasan kepada dirinya, pujian juga untuk memberikan isyarat kepada anjing bahwa dia sedang atau telah melaksanakan sesuatu yang benar;

(b) Aba-aba. Diucapkan dengan intonasi dan tekanan suara yang datar dan tegas seperti layaknya aba-aba PBB. Idealnya aba-aba diucapkan hanya sekali dan anjing langsung melaksanakannya dengan baik. Bila perintah tidak dilaksanakan dan perintah harus diulang, maka perintah kedua, dan selanjutnya harus diberikan setelah diberikan peringatan atau hukuman terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar anjing tidak terbiasa mengabaikan perintah yang pertama. Agar anjing tidak terbiasa dengan perintah yang berulang-ulang dan membiasakan anjing selalu ingat bahwa tanpa melaksanakan perintah yang pertama dan selanjutnya maka dia akan mendapatkan peringatan dan hukuman. Ini adalah suatu proses untuk membentuk supaya anjing mau menganggap pawangnya sebagai bos, sebagai orang yang lebih berkuasa seperti pemimpin, sebagai pihak yang lebih pintar dan kuat, sebagai pihak yang lebih dominan dan disegani. Bila proses ini tidak dijalankan maka akan terjadi sebaliknya dimana anjing akan merasa bahwa dirinya adalah segala-galanya yang akibatnya anjing susah dilatih dan tidak mau bekerja maksimal untuk pawangnya;

(c) Peringatan. Diucapkan dengan intonasi dan tekanan suara yang tinggi dan keras dan bernada membentak seperti layaknya kita menegur seseorang karena kesalahannya; dan

(d) hukuman. Diucapkan dengan intonasi dan tekanan suara yang tinggi dan keras dan bernada membentak disertai dengan gerakan lari menghampiri anjing untuk memberikan tindakan fisik kepadanya.

c) Macam aba-aba/perintah, pujian, peringatan/teguran, dan hukuman.

- (1) *Sit* = Anjing harus segera duduk dengan benar.
- (2) *Down* = Anjing harus segera tiarap dengan benar.
- (3) *Stand* = Anjing harus segera berdiri.
- (4) *Stay* = Anjing harus segera diam atau tetap pada posisi yang ada sampai ada perintah selanjutnya dari pawang.

(5) *Hell* = Anjing harus segera berada disebelah kiri pawang dengan posisi duduk berdiri atau tiarap.

(6) *Come here* = Anjing harus segera datang dan duduk di depan pawang.

(7) *Stop* = Anjing harus segera berhenti dari kegiatan yang sedang dilaksanakan misalnya dari berjalan, dan berlari atau dari menggigit dan sebagainya.

(8) *Voikhen* = Anjing harus mengikuti pawang jalan dengan posisi tetap disebelah kiri pawang.

(9) *Up* = Anjing harus segera melompat atau meloncat (contoh naik kendaraan, melompati jendela atau rintangan berupa parit dan sebagainya).

(10) *Serang* = Anjing harus segera menyerang sasaran yang dimaksud pawang.

(11) *Wesmoy* = Anjing harus segera menunjukkan posisi barang yang dicari khususnya apabila anjing telah menemukan lokasinya tapi barangnya belum terlihat oleh pawang (khusus untuk Unit Satwa).

(12) *Lepas* = Anjing harus segera melepaskan gigitannya sasaran setelah menyerang.

(13) *Soke* = Anjing harus segera mencari sasaran bersembunyi.

(14) *Jaga* = Anjing harus menjaga sasaran.

(15) *Zooke* = Anjing harus menjelaki jejak.

(16) Ke kanan, ke kiri, maju dan come = berturut-turut anjing harus segera berperak ke kanan, ke kiri, ke depan dan balik belakang (perintah ini khususnya diberikan oleh pawang kepada Unit Satwa yang sedang melacak dengan tanpa menggunakan tali kendali, perintah ini diberikan sebagai kontrol arah pencarian yang dikehendaki oleh pawang).

(17) *Bagus* = Kata-kata yang digunakan sebagai pujian.

(18) *Foe* = Kata-kata yang digunakan sebagai peringatan /teguran dan hukuman, perintah ini dapat dikombinasikan dengan kata "No".

(19) *Sssst* = Anjing supaya berhenti menggonggong atau tidak boleh menggonggong.

(20) *Sing* = Anjing harus menggonggong.

(21) *Maju* = Anjing supaya bergerak maju dan menjauhi pawang kemudian berhenti duduk, tiarap atau berdiri sesuai dengan perintah pawang.

(22) *Take* = Anjing harus mengambil barang yang diperintahkan oleh pawangnya.

(23) *Loss* = Anjing harus memberikan barang yang telah diambilnya.

(24) *Panggil nama* = Anjing harus konsentrasi kepada pawing.

(25) *Guling* = Anjing harus mengguling ke kiri atau ke kanan.

(26) *Berdiri* = Anjing harus berdiri dengan dua kaki depan diangkat.

(27) *Rayap* = Anjing harus merayap.

(28) *Mundur* = Anjing harus bergerak mundur.

Catatan = Kombinasi perintah disesuaikan dengan kebutuhan dengan syarat tidak membingungkan anjing.

d) Cara melatih dasar *obidience*.

(1) Berjalan dengan menggunakan tali penuntun:



(a) tangan kiri menggenggam tali penuntun dekat dengan pengait yang berhubungan dengan rantai leher dan tangan kanan dimasukan pada lubang tali penuntun (pada ujung tali penuntun yang lain) serta mengatur kepanjangannya, kemudian tangan kanan diletakan di antara dada kiri dan kanan dengan posisi punggung tangan menghadap keluar;

- (b) anjing dibiasakan untuk berjalan sejajar dengan pawang, dimana dada anjing harus selalu segaris dengan kaki pawang;
- (c) anjing diajarkan berjalan mengikuti pawang dengan langkah biasa, lambat maupun cepat, belok kiri, belok kanan, balik kanan maupun berlari;
- (d) setelah anjing sudah terbiasa berjalan disamping pawang dengan menggunakan tali penuntun (tidak menarik pawang menarik anjingnya karena ketinggalan), barulah diajarkan materi-materi berikutnya;
- (e) untuk menghindari anjing berjalan di depan atau di belakang pawang, selama berjalan pawang harus tetap berkomunikasi dengan anjing yang disertai dengan kata-kata pujian apabila anjing berjalan dengan benar. Hal ini sangat penting sekali karena akan membuat anjing terbiasa untuk berusaha melihat dan mendengar suara dari mulut pawang, sehingga anjing akan berjalan disamping pawang; dan
- (f) pada saat akan jalan atau mengubah posisi, pawang dapat membantu anjing dengan tangan kiri menepuk pada paha/kaki kiri dengan disertai perintah/aba-aba "Volkhen" dan apabila anjing dapat melaksanakan perintah dengan baik jangan lupa memberi pujian.

(2) Duduk dasar (menggunakan tali kendali) dari posisi berdiri:



- (a) mula-mula anjing berada disebelah kiri pawang dengan posisi berdiri menghadap ke depan;
- (b) pegang tali kendali dengan tangan kanan yang diletakan didepan dada, tangan kiri bebas;

(c) bawalah tali kendali ke depan atas untuk memberikan tekanan kearah depan supaya anjing tidak bergerak kebelakang, panjang tali sependek mungkin tetapi tetap didepan mulut anjing. Bersamaan dengan itu tangan kiri menekan bagian belakang tubuh anjing kearah bawah. Tekanan itu harus difokuskan pada paha kiri anjing, tekanan tersebut efektif bila dilakukan dengan ujung jari;

(d) pada saat memberi tekanan ke bawah tersebut, perintah "Sit" harus diberikan dan diulang-ulang dengan suara yang tegas tetapi tidak teriak; dan

(e) pada saat anjing sudah duduk (sempurna), pujian dengan kata "Bagus" harus diberikan dan bisa dibarengi dengan menepuk-nepuk dada atau mengelus-elus kepala anjing dengan catatan tidak boleh berlebihan karena bisa memancing anjing untuk berdiri. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang lagi sampai anjing bisa melaksanakan sendiri tanpa bantuan pawang dan anjing terbiasa dengan perintah "Sit".

(3) Duduk dasar (menggunakan tali kendali) dan posisi tiarap:



(a) mula-mula anjing berada disebelah kiri pawang dengan posisi tiarap menghadap ke depan;

(b) pegang tali kendali dengan tangan kanan yang diletakan di depan dada, tangan kiri bebas;

(c) tangan kiri mendorong bagian atas kaki belakang anjing kearah depan dan tangan kanan menarik tali penuntun ke atas disertai perintah "Sit". Pada saat anjing duduk tangan kiri ditarik ke belakang badan anjing sambil mengatur ekor anjing (untuk anjing yang berekor);

(d) pada saat anjing sudah duduk (sempurna) maka pujian dengan kata "Bagus" harus diberikan dan bisa dibarengi dengan menepuk-nepuk dada atau mengelus-elus kepala anjing dengan catatan tidak boleh

berlebihan karena bisa memancing anjing untuk melakukan gerakan lain yang tidak kita kehendaki; dan

(e) kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai anjing bisa metaksanakan sendiri tanpa bantuan pawang dan anjing terbiasa dengan perintah "Sit" yang bisa disertai pemberian tanda isyarat menepuk paha kiri pawang.

(4) Tiarap dari posisi duduk:



(a) mula-mula anjing berada dalam posisi duduk disebelah kiri pawang;

(b) tali kendali dipegang tangan kanan di depan dada;

(c) bersamaan dengan perintah "Down" maka bawalah tali kendali ke bawah (tanah) agar bagian depan tubuh anjing merapat ke tanah, posisi pawang pada saat itu adalah berlutut dengan tumpuan lutut kaki kiri dengan kaki kanan maju 2/3 langkah. Dengan gerakan tersebut secara otomatis kaki depan anjing akan menyesuaikan gerakan ke bawah tersebut sampai selonjor ke depan;

(d) pada saat anjing sudah tiarap sempurna, maka harus dipuji dengan kata "Bagus" dengan mengelus-elus bagian kepala anjing dengan tidak berlebihan;

(e) latihan ini harus dilakukan secara berulang-ulang sampai anjing dapat melakukannya dengan tanpa bantuan pawang dan terbiasa dengan perintah "Down"; dan

(f) tanda isyarat. Kaki kiri melangkah ke depan, tangan kanan diangkat ke atas kemudian diayunkan ke bawah disertai gerakan badan setengah membungkuk posisi telapak tangan terbuka menghadap ke bawah. Gerakan ini dilaksanakan bersamaan dengan perintah "Tiarap".

(5) Tiarap dari posisi berdiri:



- (a) mula-mula anjing berada dalam posisi berdiri disebelah kiri pawang;
- (b) tali kendali dipegang tangan kanan di depan dada;
- (c) bersamaan dengan pemberian perintah "Down" maka tangan kanan mendorong kedua kaki depan anjing kearah depan sambil tangan kiri menekan bahu/punggung anjing keposisi tiarap disertai perintah "Down". Posisi pawang pada saat itu adalah berlutut dengan tumpuan lutut kaki kiri dengan kaki kanan maju 2/3 langkah. Dengan gerakan tersebut secara otomatis kaki depan anjing akan selonjor kedepan dan diusahakan kaki belakang anjing tetap pada semula;
- (d) pada saat anjing sudah tiarap sempuma, maka harus dipuji dengan kala-kata "Bagus" dengan mengelus-elus bagian kepala anjing dengan tidak berlebihan;
- (e) latihan ini harus dilakukan secara berulang-ulang sampai anjing dapat melakukannya dengan tanpa bantuan pawang;
- (f) tanda isyarat, kaki kiri melangkah ke depan, tangan kanan diangkat ke atas, kemudian diayunkan ke bawah disertai gerakan badan setengah membungkuk dan posisi telapak tangan terbuka menghadap ke bawah; dan
- (g) gerakan ini dilaksanakan bersamaan dengan perintah "Down".

(6) Stay:



- (a) mula-mula anjing dalam posisi duduk;
- (b) tali kendali dipegang tangan kanan di dada;
- (c) kaki kanan maju selangkah bersamaan dengan itu telapak tangan kiri digerakan ke depan mulut anjing agar anjing tidak ikut gerakan pawang;
- (d) bersamaan dengan gerakan di atas perintah "Stay" harus diberikan secara berulang-ulang;
- (e) apabila anjing berusaha untuk berdiri, maka harus diperbaiki ke posisi duduk.
- (f) apabila anjing tetap duduk maka pawang menarik kaki kanannya kembali dan yakinkan bahwa anjing tetap duduk dan tidak terpengaruh pada gerakan pawang. Pada saat itu diberikan pujian secukupnya;
- (g) latihan berikutnya lakukan gerakan yang sama dari awal dan lanjutkan dengan gerakan memutarai anjing berlawanan arah jarum jam dengan tali kendali tetap ditangan dengan terus-menerus memberi perintah "Stay" sampai pada posisi semula dan diberikan pujian;
- (h) latihan selanjutnya dari posisi awal pawang langsung bergerak memutar tetapi tangan kiri dibawa kemulut anjing tanpa melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu. Jangan lupa perintah "Stay" dengan suara tegas;
- (i) latihan selanjutnya pawang dari posisi awal melangkah ke depan sepanjang tali kendali lalu batik kanan, berdiri sementara dengan tetap memberi perintah "Stay" lalu kembali pada posisi semula; dan
- (j) lakukan perintah ini secara berulang-ulang sesuai dengan pentahapannya dan jangan lupa perintah harus jelas dan tegas disertai dengan pujian yang cukup bila anjing dapat melakukan kehendak kita.

(7) *Stand:*

- (a) mula-mula anjing pada posisi duduk;
- (b) pawang melangkah ke depan sepanjang tali kendali lalu balik kanan menghadap anjing dengan tali kendali tetap ditangan kanan di depan dada;
- (c) kaki kanan dilangkahkan satu langkah kebelakang dan tali kendali dibawa mengikuti gerakan badan ke belakang (tidak disentak);
- (d) jika anjing berdiri dan berusaha jalan, maka perintah "Stay" harus diberikan dengan isyarat tangan kiri dijulurkan ke depan dengan telapak tangan menghadap ke depan;
- (e) jika anjing sudah terlanjur berjalan, maka anjing harus segera dibawa ke posisi awal dengan posisi sama;
- (f) apabila anjing belum bisa berdiri maka dapat dibantu dengan cara meletakan tangan kiri di bagian bawah perut anjing kemudian mengangkat dari membimbingnya ke arah berdiri;
- (g) lakukan latihan ini secara berulang-ulang sampai anjing dapat berdiri dengan perintah kombinasi antara "Stand" dan "Stay"; dan
- (h) berikan pujian secukupnya baik dari jarak pawang memberikan perintah atau pada saat ada kembali ke anjing.

(8) *Come Here:*

- (a) anjing pada posisi duduk di sebelah kiri pawang;
- (b) pawang bergerak ke depan tanpa anjing sejauh panjang tali kendali. Yakinkan anjing tetap pada posisinya dan balik kanan sehingga menghadap anjing;
- (c) injak ujung tali kendali dengan kaki kiri atau kanan;
- (d) berikan perintah "*Come Here*" yang dilakukan dengan memanggil nama terlebih dahulu disertai dengan gerakan menunduk dan menepuk tangan;
- (e) kalau anjing tidak mengerti dan tetap tinggal ditempat, maka bantulah dengan menarik tali kendali;
- (f) anjing harus segera berdiri dan mendatangi pawang dan berhenti tepat di depan pawang dengan posisi duduk. Untuk melakukan gerakan ini, bantulah anjing dengan menepuk paha anda pada saat anjing sedang dalam gerakan menuju ke pawang;
- (g) pujilah pada saat anjing memberikan kepuasan untuk kita; dan
- (h) lakukan latihan ini secara berulang-ulang sampai anjing dapat melakukan sendiri tanpa bantuan pawang.

(9) *Hell:*



- (a) mula-mula anjing berada di depan pawang dan berhadapan dengan pawang;
- (b) tali kendali tetap dipegang tangan kanan didepan dada;
- (c) peganglah tali kendali dengan tangan kiri pada posisi sedekat mungkin dengan leher anjing (tangan kanan tetap memegang ujung tali kendali yang sama);

(d) Bersamaan dengan perintah "*Hell*" gerakan kaki kiri pawang selangkah kebelakang bersamaan dengan itu tarik anjing dengan tangan kiri yang memegang tali kendali ke arah belakang dengan gerakan memutar berlawanan arah jarum jam sampai anjing berada disebelah kiri anda dengan posisi duduk;

(e) lakukan latihan dasar ini secara berulang-ulang sehingga yakin anjing dapat melakukannya dengan arah putaran yang benar; dan

(f) untuk latihan lanjutan dilakukan hanya dengan memberikan perintah disertai dengan gerakan pawang menepuk paha kiri.

(10) *Down:*



(a) mula-mula anjing berada pada jarak di depan pawang dengan posisi duduk sejauh tali kendali;

(b) gunakan tali kendali sebagai ganti yang pendek untuk melatih anjing memiliki kepercayaan bila tidak berada didekat pawangnya;

(c) dengan menghadap penuh ke anjing diberikan perintah "*Down*" dengan memberikan tanda isyarat sebagai berikut: tangan kanan direntangkan lurus ke belakang diputar ke atas lalu ke depan sampai membentuk sudut 45° antara badan dan tangan kanan. Tanda isyarat tersebut diberikan dengan cara melangkahkan kaki kiri ke depan dan badan dibungkukan ke depan mengikuti gerakan kaki kiri, tatapan mata ke anjing;

(d) apabila anjing tidak mengerti, ulangi perintah, dan gerakan badan yang sama tersebut sekali lagi. Bila belum mengerti segera bantu dengan cara menghampiri anjing dan membantu anjing kebawah kearah tanah. Gerakan ini harus dilakukan dengan sangat cepat dan pada waktu yang tepat;

(e) ulangi lagi latihan ini sampai anjing betul-betul dapat mengenali perintah dan tanda isyarat yang diberikan dan tanpa bantuan dari pawang; dan

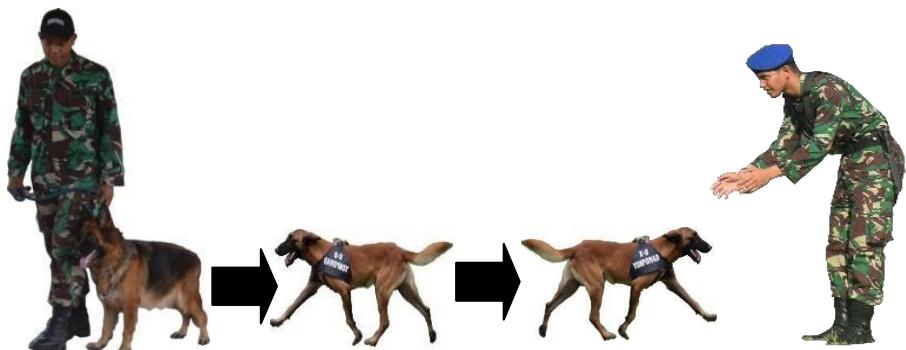
(f) berikan pujian yang cukup oleh pawang, bila anjing telah melakukan pekerjaan yang benar.

(11) *Sit:*



- (a) mula-mula anjing berada pada jarak sejauh tali kendali di depan pawang dengan posisi tiarap atau berdiri;
- (b) gunakan tali kendali yang panjang untuk tujuan sama;
- (c) dengan menghadap penuh ke anjing berikan perintah "Sit" dengan memberikan tanda isyarat sebagai berikut: tangan kanan digerakkan memutar ke arah atas depan badan sejauh sejajar dengan dada kita bersamaan dengan itu langkahkan kaki kiri ke depan satu langkah. Gerakan tangan ini sama sekali berbeda dengan gerakan tangan pada saat memberikan isyarat tiarap;
- (d) apabila anjing tidak mengerti, ulangi perintah, dan gerakan badan yang sama tersebut sekali lagi, bila belum mengerti segera bantu dengan cara menghampiri anjing dan membantu duduk dengan cara-cara yang telah dijelaskan pada latihan duduk yang lain. Gerakan ini harus dilakukan dengan cepat dan tanpa kompromi pada waktu yang tepat pula;
- (e) lakukan latihan ini berulang-ulang sampai anjing mengerti perintah pawang dan dapat melakukan gerakan duduk tanpa dibantu oleh pawang; dan
- (f) jangan lupa berikan pujian pada saat anjing dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan perintah pawang.

(12) Maju, kiri, kanan, dan *come:*



- (a) mula-mula anjing berada pada jarak sejauh tali kendali di depan pawang dengan posisi tiarap, duduk atau berdiri;
- (b) bergerak kedepan sampai pada jarak tertentu berhenti dan balik kanan menghadap anjing;
- (c) letakan sebuah barang dianjurkan yang disukai anjing sebagai permainan dengan cara terlebih dahulu memperlihatkan barang tersebut kepada anjing sebelum diletakan. Tujuannya adalah agar anjing tahu bahwa di depan ada barang;
- (d) setelah itu pawang kembali ke posisi semula;
- (e) berikan perintah "Maju" dengan melangkahkan kaki kanan ke depan dengan telunjuk menunjuk ke arah barang tersebut;
- (f) untuk gerakan ke kiri dan ke kanan pawang hanya tinggal menggerakan kaki kiri atau kaki kanan dan menjulurkan tangan kiri atau tangan kanan kearah yang dikehendaki oleh pawang. Jangan lupa menyertai perintah "kiri atau kanan"; dan
- (g) untuk gerakan berbalik arah dilakukan dengan perintah "*Come*" bisa disertai dengan tepukan tangan untuk memancing anjing melihat ke belakang atau ke arah pawang.

(13) Sikap sempurna:



- (a) anjing duduk sejajar di samping kiri pawang;
- (b) rantai leher anjing tetap longgar/tidak mengikat;
- (c) pawang sikap sempurna;
- (d) tangan kiri menggenggam ujung tali penuntun dan diukur kepanjangannya;

(e) tangan kanan menggenggam tali penuntun dan diletakan diantara dada kiri dan kanan, serta punggung tangan kanan menghadap ke depan;

(f) dada dibusungkan dan posisi tangan kanan tetap sejajar dengan dada; dan

(g) pandangan lurus ke depan (sikap badan tidak tegang).

(14) Sikap istirahat:



(a) anjing tetap duduk sejajar di samping pawang;

(b) apabila ada aba-aba istirahat ditempat maka kaki pawang dibuka selebar bahu;

(c) sikap tangan kiri dan kanan tetap seperti sikap sempurna;

(d) pandangan tetap kedepan dan apabila ada perhatian, cukup kepala dipalingkan ke arah orang yang memberi perhatian; dan

(e) untuk kembali ke sikap sempurna, tetap kaki kanan yang dirapatkan/ditutup.

(15) Lencang kanan:



- (a) tali penuntun dipindahkan dari tangan kanan ketangan kiri, tangan kiri berubah posisi seperti pada saat tangan kanan menggenggam tali penuntun;
- (b) orang pada bagian depan barisan, mengangkat tangan kanan lurus ke samping kanan sejajar dengan pundak, untuk barisan berikutnya;
- (c) jari-jari tangan kanan mengepal dengan ibu jari menghadap ke depan;
- (d) kepala seluruhnya dipalingkan ke kanan kecuali penjuru kanan pada tiap-tiap barisan tetap sikap sempurna (pandangan lurus ke depan); dan
- (e) dalam pelaksanaan gerakan tadi merupakan satu rangkaian kegiatan aba-aba lencang kanan (pelaksanaan gerakan pada aba-aba "Gerak").
- 2) Pelatihan *Agility Military Dog*. Anjing tim adalah anjing kerja yang masing-masing diberikan kemampuan sesuai dengan spesialisasinya, sehingga mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Anjing sesuai dengan spesialisasinya memiliki kemampuan yang khusus yang tidak dimiliki oleh anjing yang memiliki spesialisasi yang lain, baik dalam hubungan kelompok (*Tiny*) maupun sendiri dapat melaksanakan melintasi medan alam maupun buatan untuk kegiatan keterampilan guna menunjang tugas-tugas pokok. Pelatihan *Agility Military Dog* dilaksanakan dengan latihan Halang Rintang Anjing Militer sebagai berikut:

- a) Lingkaran gelang-gelang/rintangan pertama. Teknik melintasi/cara melatih:



- (1) anjing harus mengambil posisi yang tepat dan pelatih harus memberi aba-aba agar anjing segera melompat tepat di tengah-tengah lingkaran;
- (2) pelatih harus mengawasi anjingnya melintasi lingkaran, meloncat-loncat, berjingkrak-jingkrak, bergelantungan, dan sebagainya. Lingkaran/ban yang dipasang dengan dasar yang kokoh agar mudah bergoyang, setengah dari pada bundaran ban diisi dengan pasir atau semen agar anjing terhindar dari patah kaki atau terluka. Pelatih harus membantu menggiring

anjing melewati lingkaran ban serta menempatkannya pada posisi yang tepat, pelatih juga harus bisa mengatur dan membujuk anjing agar mau melintasi lingkaran ban;

(3) pelatih juga bisa membantu anjing dengan cara memegang tali anjing dan menuntun anjing agar anjing mau melintasi lingkaran ban;

(4) apabila anjing masih ragu-ragu melompat, maka pelatih memberi hadiah, dan bertepuk-tepuk agar anjing menurut;

(5) pelatih harus mengajarkan anjing agar mengenal dengan baik gelang-gelang yang akan dilintasinya. Dengan demikian pekerjaan pelatih bisa lancar tanpa alat bantu dan cukup dengan memberi aba-aba saja;

(6) pelatih harus memberi kode dengan menunjukkan jarinya tepat ke pusat lingkaran dan nada suara pelatih harus dapat memicu anjing. Mulai dengan suara perlahan kemudian menaikkan tempo suara agar kaki anjing terangkat dari tanah bukan untuk berjalan atau berlari tapi untuk melompati lingkaran;

(7) pelatih harus cepat membawa anjing serta talinya untuk melintas diudara menerobos lingkaran dan pelatih harus segera menerima anjingnya dan menuntunnya berjalan kembali. Bila anjing mulai tampak gembira dan berputar-putar berkeliling sambil mendesah pelatih dapat membujuknya menuju lingkaran dengan hati-hati. Pelatih dapat memberikan contoh dengan menjulurkan tangan atau leher anda pada lingkaran tepat ditengah-tengah. Dengan demikian pelatih bisa mengajar anjing untuk berkonsentrasi dengan tepat dan mengambil ancang-ancang untuk dapat mencapai ketinggian lingkaran ban; dan

(8) pada sistem diatas berarti pelatih tidak menggunakan ikatan tali pada leher anjing, secara perlahan atau bertahap lingkaran ban dinaikan sedikit demi sedikit sampai pada posisi yang ditargetkan dan yang mampu dicapainya. Bila sudah mampu segera menjauh dari halang rintang untuk memberi kesempatan pada anjing lainnya. Yang terpenting dalam hal ini adalah anjing dapat mencapai targetnya sehingga sekarang peiatih hanya berkonsentrasi pada peningkatan teknik melompat serta memperbaiki tempo kecepatan anjing.

b) Terowongan/rintangan ke dua. Teknik melintasi/cara melatih:



(1) memberi aba-aba atau komando dimuka/depan terowongan. Contoh: anjing berjalan melintasi dan tanpa ragu-ragu masuk ke pintu terowongan dan melewati pipa terowongan. Yang harus pelatih perhatikan adalah biasanya anjing mencari tahu melalui jejak pelatih yang menempel pada terowongan ketika pelatih memberi contoh dengan menerobos terowongan. Di dalam terowongan anjing tidak boleh berbalik karena harus menghadapi/melewati tikungan yang berikutnya; dan

(2) pelatih hendaknya menggeser/merapikan terowongan sepanjang jalur, hal ini membantu agar keadaan di dalam terowongan tidak terlalu gelap.

c) Perbedaan-perbedaan pada kesulitan *start*. Cara melatih:

(1) pelatih dapat mengirim seorang ahli penerobos terowongan didepan agar anjing mau mengikuti dari beakang/menyusul penerobos;

(2) pelatih sendiri merangkak masuk ke terowongan dengan tujuan memberi contoh langsung pada anjing atau meminta bantuan pendamping pelatih untuk menahan pada pintu masuk agar memudahkan pelatih dan anjing mencapai ujung terowongan. Pelatih dapat memilih menggunakan tali pembantu, bila anjing tampak ragu-ragu pelatih jangan bosan atau jenuh untuk mencoba dengan metoda lainnya. Pelatih harus mencari kemungkinan yang lebih baik dan mencari tahu adakah cara yang lebih praktis untuk melintasi terowongan tersebut;

(3) sesudah anjing berhasil melintasi terowongan berikan pujian dan ajaklah bermain sebentar agar ketegangan anjing hilang. Bila anjing sudah mampu melewati terowongan pendek, maka secara bertahap terowongan diperpanjang sambil mencari cara agar anjing pada akhirnya dapat/mampu melewati terowongan tanpa bantuan pelatih atau berjalan sendiri. Untuk sedikit membantu pelatih mengikuti sampai kepintu masuk, doronglah anjing sedikit kedalam bersamaan dengan komando "Maju" kita berjalan sejajar dengan anjing. Pada waktu membimbing/menggiring anjing melewati terowongan, pelatih harus berhati-hati untuk mempertahankan tempo dan kecepatan anjingnya agar anjing tidak berbalik arah dalam terowongan; dan

(4) apabila anjing sudah keluar dan berhasil melewati terowongan berilah usapan, pujian, dan salam bagi anjing. Ketika pelatih berjalan, penggiring anjing melewati terowongan dan mengatur tempo secara bertahap untuk menaikan tempo atau kecepatan lintas anjing.

d) Ruang yang Panjang dan Sempit/Rintangan ke empat. Cara melintasi/cara melatih:

(1) melalui aba-aba anjing dapat menerobos ruang yang panjang dan sempit yang terbuat dari bahan kain. Bila anjing mengikuti aba-aba, maka anjing akan dapat menembus jalan keluar dengan kepala dan punggung menerobos kain terowongan tanpa tersangkut di penghujung jalan yang panjang dan sempit dimana badan anjing bergerak dan bergeser dengan kain. Usahakan agar dasar kain tidak berkerut sehingga anjing tidak merasa gelap di dalam dan tidak menjadi panik;

(2) kecepatan dan tempo bergerak anjing harus stabil untuk menghindari resiko tersangkut. Anjing harus dibimbing karena badan anjing akan menggesek kain sepanjang halang rintang yang dilalui; dan

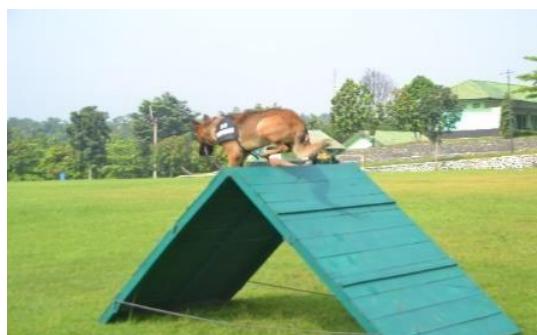
(3) kain direntangkan selebar mungkin dan minta pertolongan seseorang untuk menahan ujung ruang yang panjang dan sempit agar tetap terbuka. Usahakan untuk mengatur anjing agar berada pada garis yang nantinya akan dilewati pada sisi samping yang terbuka. Untuk membujuk anjing, berpura-pura bercanda dengan asisten pelatih agar anjing tersebut turut bergembira dan sedik demi sedikit ikut menahan ujung kain terowongan yang panjang dan sempit terbentang sepenuhnya. Selain itu, dibutuhkan seorang asisten lagi yang membantu mengencangkan bagian tengah sehingga pekerjaan ini dapat berjalan dengan benar;

(4) pelatih harus mengecek kembali setiap jalan pada kain. Usahakan agar anjing tetap bersemangat melewati terowongan kain. Jangan lupa untuk membenahi kain terowongan lagi agar dan dipergunakan oleh pelatih lainnya. Pelatih mengusahakan agar anjing terampil ketika mengambil ancang-ancang menuju terowongan kain serta memberi aba-aba "Masuk dan Terobos". Pelatih harus dapat meyakinkan anjing agar tidak ragu-ragu;

(5) pelatih juga harus memperhatikan apakah jalan masuk didepan terowongan kain tidak ada tanah yang cekung yang menghambat anjing. Setiap anjing berhasil melampaui terowongan pendek beberapa kali secara bertahap anjing diberi beban sepenuhnya sesuai jarak yang sudah ditentukan/jarak penuh. Jika pada permulaan sernua berjalan dengan lancar maka akan sangat membantu pelatih mengontrol kecepatan anjing dan menyesuaikan temponya; dan

(6) sebelum melintasi kantong terowongan, anjing sebaiknya diberi pemanasan pada lintasan terowongan yang lebih kecil karena kebanyakan anjing biasanya merasa takut. Untuk itu anjing sebelumnya diajak bermain-main sebentar.

e) Tembok bentuk-a/rintangan ke lima. Cara melintasi/cara melatih:



- (1) pelatih harus memberi tanda melalui aba-aba seperti "Panjat Tembok" atau "*Hopp*". Jika aba-aba ini bukan untuk melompat atau menjaga jarak berarti untuk konsentrasi. Anjing harus memusatkan perhatiannya ketitik tengah dan tidak boleh ada halangan dihadapannya;
- (2) ada kemungkinan melompat/berada di tengah pada sisi yang lain namun peraturan yang ada tetap berlaku yaitu anjing harus naik dan turun dalam tempo yang sama dan teratur. Ujung tembok yang berwarna pada kedua sisi merupakan tanda dimana anjing harus naik dan turun dengan kaki yang teratur yang harus diperhatikan. Bila anjing mendaki dan menuruni tembok maka anjing tidak diperbolehkan memotong jalan atau tidak melintasi tembok secara utuh. Juga tidak diperbolehkan melintasi terlalu cepat atau terlalu lambat. Anjing juga tidak diperbolehkan membuat kesalahan dengan berputar balik dari titik tengah (kembali kearah *start*) atau langsung melompat turun. Kedua dinding tembok dibuat melebar untuk mengurangi kemiringannya sehingga anjing tidak berbahaya sewaktu mendaki dan menurun; dan
- (3) pada saat ini pelatih memerlukan seorang asisten yang dapat membantu pada sisi yang lainnya dengan ikut berjalan, sementara pelatih menggiring anjingnya pada sisi yang lainnya. Pelatih boleh menggiring anjingnya menuju tembok A dan memberi komando/aba-aba dengan suara keras sambil mengikuti anjingnya mendaki tembok sampai dibatas awal pelataran. Pelatih harus tetap berpura-pura gembira agar anjing terus maju sementara pembantu disisi lainnya melepaskan diri dan pelatih sendiri harus melepaskan tali pengikat. Anjing harus tetap maju dan tidak boleh berputar balik, sewaktu berada dititik tengah. Pelatih juga diperbolehkan menarik perhatian anjing dengan mengiming-iming makanan kesukaan anjing atau mainan agar anjing terus maju. Peraturan untuk naik dan turun tetap berlaku dengan langkah yang teratur. Anjing dilatih dalam waktu yang cukup dan boleh pada tanah datar sampai anjing merasa senang namun tidak bosan. Setelah latihan dasar ini berikut ketahap mendaki tembok dan akhirnya dilepas tanpa bantuan tali lagi dan mendaki sendiri.

- f) Papan jungkat-jungkit/rintangan ke enam. Cara melintasi/cara melatih:



(1) untuk melintasi papan jungkat-jungkit anjing harus mengikuti aba-aba dari pelatih. Karena papan akan bergerak naik, dan turun, maka lingkungan sekitar turut memengaruhi keseimbangan anjing;

(2) pada waktu anjing akan mencapai bagian titik tengah papan maka anjing harus menukik kembali menuruni papan sampai mencapai tanda berwarna pada ujung papan. Usahakan agar anjing tidak melompat ke samping tapi berjalan menuruni papan dengan teratur sampai melintasi tanda berwarna;

(3) terkadang anjing jatuh terguling-guling atau meluncur dari papan karena tidak mengikuti aba-aba dari pelatih. Pelatih meminta bantuan seseorang/asisten untuk menahan papan pada lain sisinya dan selanjutnya pelatih bersama asisten berada dikedua belah sisi dan perlahan-lahan menggiring anjing untuk naik ke papan;

(4) pelatih mengingatkan asisten untuk berhati-hati menahan papan agar tengah tidak terhimpit bagian tengah papan, karena titik tengah papan harus ditahan agar anjing dapat turun papan dengan perlahan-lahan;

(5) lakukan naik turun papan dengan perlahan-lahan bersama anjing namun secara bertahap akan menjadi lancar ketika anjing harus mempelajari gerakan menurun/miring dari papan dan pelatih menggunakan tali (hanya anjing yang cukup berani saja yang tidak membutuhkan tali); dan

(6) ketika berada pada titik tengah/diatas usahakan anjing berhenti dan secara perlahan maju langkah demi langkah sampai papan menuntun diarah yang berlawanan. Kebanyakan anjing dapat mempelajari kemiringan ini dengan cepat. Pelatih menggunakan tali panjang agar dapat melatih anjingnya naik dan turun dan melintasi kontak areal yaitu *start* dan *finish* yang diberi berwarna dengan sempurna.

g) Penyapu/rintangan ke tujuh. Cara melintasi/cara melatih:

(1) anjing akan melompati rintangan penyapu sesuai dengan aba-aba " Lompat" atau " Hopp" atau "Ke atas" (aba-aba ini dipakai untuk anjing yang tidak biasa dikomando pada rintangan berjalan biasa). Disini anjing harus dapat melompat dengan dada tidak boleh menyentuh penyapu. Ukuran samping menjadi 56-58 dan ukuran penyapu hanya 5 mm di atasnya. Anjing harus melompat dengan baik dan teratur agar kakinya tidak menyentuh penyapu. Anjing harus segera melompat agar dadanya terhindar dari goresan karena terkena rintangan. Anjing harus terlebih dahulu berjalan untuk mengambil ancang-ancang melompat ke atas dengan terarah, disini anjing tidak boleh dipengaruhi oleh pelatih. Anjing harus mampu melompat dari kedua sisi kiri dan kanan dengan terkendali;

(2) mula-mula rintangan menyapu dibuat dengan stabil dan tidak boleh goyah serta dipasang cukup rendah untuk memudahkan anjing melintasi tanpa kesulitan. Pelatih menuntun anjing menuju kegaris dan memberi aba-aba "*Hopp*" agar anjing melompat. Karena rintangan diberi penyapu maka tidak ada kesempatan bagi anjing untuk menerobos dari bawah, anjing terpaksa melompati rintangan atau bahkan sama sekali menolak untuk melintas rintangan; dan

(3) pelatih dapat menggunakan bantuan tali, ditambah dengan aba-aba yang agak diperkeras secara bertahap menaikkan penyapu sampa pada ketinggian yang normal. Jika anjing sudah dapat memperhatikan apa yang harus dilakukannya bila melihat rintangan penyapu, maka pelatih harus mencoba latihan tanpa tali pengikat. Bila anjing sudah mengerti apa yang harus dilakukannya bila melihat rintangan penyapu, maka pelatih harus tidak bosan-bosan untuk menggiring anjing mencoba/melatih halang rintang ini. Jika anjing sudah menguasai, pelatih hanya tinggal memberi aba-aba "*Hopp*" atau cukup dengan menunjukan jari ke arah rintangan penyapu maka anjing sudah mengerti apa yang harus dilakukannya.

h) Dinding tembok/rintangan ke delapan. Cara melintasi/cara melatih:



(1) pelatih harus melatih anjing agar lancar dan tanpa kesulitan dapat melintasi dinding tembok tanpa menyentuh genteng lengkung dibagian atas tembok. Dinding tembok ini mempunyai perbedaan dengan keempat halang rintang yang terdahulu. Anjing yang kurang menyukai halang rintang ini terkadang tidak mau melintasinya dan memilih jalan di kiri atau kanan rintangan. Terkadang anjing bahkan bersembunyi di belakang tembok yang ada. Anjing dilarang melewati lobang/tembok terbuka serupa pintu di bagian bawah atau menerobosnya tanpa melompati tembok;

(2) untuk percobaan anjing yang berukuran besar dapat mencoba rintangan berukuran mini. Pelatih dapat memberi aba-aba dengan "Hopp" atau "lompat" atau dengan menjulurkan tangan pada jarak ketinggian tertentu untuk membantu anjing. Untuk anjing mini menutup tembok dengan genteng agar tidak membahayakan anjing;

(3) pelatih juga dapat membantu anjing dengan tali yang diikatkan cukup kencang pada leher anjing sambil menggiring anjing kedepan disertai aba-aba yang jelas dan tali yang agak disentakan ke depan atas serta jari pelatih yang mengacung ke udara/atasi;

(4) bila anjing berhasil melintasi rintangan pelatih harus membuat anjing gembira dan pandai-pandai memanfaatkannya. Genteng lengkung yang diletakan pada atas tembok letaknya harus tepat dan sebaiknya gunakan anjing yang cukup besar dan tinggi agar berhasil mencapai standar yang sudah ditentukan; dan

(5) pada latihan berikutnya pelatih sudah dapat mencoba bantuan tali namun masih diperlukan seorang asisten untuk membantu anjing melintasi rintangan. Pelatih harus membiasakan anjing untuk melompat sekaligus dengan keempat kakinya.

- i) Lompat jauh/rintangan ke sembilan. Cara melintasi/cara melatih:



- (1) dengan bantuan aba-aba dari pelatih, anjing diharapkan dapat melintasi empat rangkaian kayu yang harus dilintasi anjing dengan sekali lompatan. Anjing tidak diperbolehkan menginjak salah satu papan rintangan atau menghindar dengan melintasi lewat samping;
- (2) pelatih dapat menggeser papan menjadi satu kemudian menggiring anjing bersama talinya sambil mempercepat langkah menuju rintangan dan memberikan aba-aba dengan suara keras sambil merentangkan tangan melebar ke depan;
- (3) apabila anjing menyentuh papan dengan kakinya segera pelatih hentikan dan mengulanginya. Meskipun menyulitkan bagi anjing namun hal ini harus dilakukan dan untuk membujuknya anjing boleh beristirahat sebentar ditempat persinggahan;
- (4) cara lain adalah dengan mengambil salah satu papan didekat garis *start* dan memindahkannya ke depan agar anjing merasa lompatannya menjadi pendek dan dengan menyentak tali untuk membantu anjing agar melompat lebih jauh sambil melepaskan tali; dan
- (5) untuk menghindari anjing mengarah ke kiri atau ke kanan diperlukan penggiring kesisi kiri dan kanannya terutama pada menit terakhir. Untuk mendapatkan lompatan yang tepat pelatih harus menyentak tali dan memberi aba-aba "Kiri" dan lain-lain dengan suara keras agar anjing melompat.

j) Lompat tinggi/rintangan ke sepuluh. Cara melintasi/cara melatih:



- (1) pelatih memberi aba-aba "*Hopp*" atau "*Lompat*" sambil menunjuk dengan tangan atau kode lainnya ke arah gawang tunggal/rintangan lompat tinggi. Anjing diperbolehkan melompat dari setiap sisi;
- (2) usahakan agar anjing pada waktu akan kembali tidak melewati bawah palang atau menyelusup dibawah

rintangan/tidak mau melompat. Untuk dapat melintasi rintangan anjing harus melompat cukup tinggi;

(3) mulai melatih anjing dengan palang yang rendah satu palang. Giringlah anjing dengan tali dekat dan dengan aba-aba "*Hopp*" dengan mengacungkan tangan sambil menyentakan tali. Bila anjing dapat melompat palang terendah maka secara bertahap palang lompat tinggi dapat dinaikkan sesuai standar dan bagian bawah gawang lompat tinggi harus ditutup;

(4) pada tahap latihan yang sesungguhnya pelatih harus menutupkan palang pada sisi kiri dan kanan serta palang harus pada ukuran yang tinggi, sedangkan penutup bagian bawah palang harus dibuka;

(5) pelatih dapat melatih anjing dengan bantuan tali dan berusaha agar anjing dapat melompat pada titik tengah dan dalam keadaan yang tenang. Dengan lebih sering berlatih maka bantuan tali bisa dilepaskan. Biasakan anjing bermain dengan melompat-lompat agar anjing terbiasa dar merasa ringan ketika melintasi lompatan yang tinggi; dan

(6) pelatih tetap berjalan disisi anjing agar anjing merasa percaya diri dan bersemangat. Untuk meyakinkan kemampuan anjing giringlah anjin ke gawang dan berilah aba-aba "*Hopp*" dengan suara keras sambil maju ke arah depan.

k) Meja/rintangan ke sebelas. Cara melintasi/cara melatih:



(1) pelatih memberikan aba-aba "Meja" kepada anjing pada saat akan melompat dan usahakan anjing berada di atas meja berdiam selama 5 detik. Setelah itu beri aba-aba "Ditempat" kemudian "Duduk". Setelah anjing diam/bertahan selama 5

detik barulah pelatih memberi aba-aba "Ke depan" atau "*Hopp*" melompat turun dan berjalan;

(2) anjing tidak diperbolehkan berjalan ke bawah meja atau mengitari meja;

(3) pelatih menggiring anjing dengan tali dan perlahan tidak terburu-buru kearah meja sambil memberi aba-aba "*Hopp*" agar anjing melompat naik. Setelah anjing berada dimeja, kencangkan tali tanda anjing harus disiplin ditempat dan jari yang menunjuk keatas berarti anjing harus bertahan sejenak;

(4) setelah itu nada suara harus biasa saja/mendatar sambil memberi aba-aba pada anjing pelatih "Ke depan" atau "*Hopp*" serta membiarkannya turun ke bawah. Latih menaikan tempo sesuai peraturan dan biasakan menghentikan anjing dengan menepukan telapak tangan atau dengan tali; dan

(5) jika tertalu banyak berayun/gerak sulit bagi anjing untuk mengerem seketika dan menyulitkan pelatih, terlebih lagi jika anjing melompat secara otomatis. Pelatih harus bergerak lebih cepat dari anjing agar bisa menghentikan anjing dari arah depan. Anjing juga harus sering dilatih untuk duduk atau diam di tempat.

I) Jalan berkelok-kelok/rintangan ke dua belas. Cara melintasi/cara melatih:



(1) anjing mulai *start* dari ruang sebelah kiri dan terus berkelok-kelok dari tiang ketiang terus ke depan sesuai dengan aba-aba pelatih. Anjing harus dapat menyusuri sendiri rute zig-zag tersebut tanpa pendamping disisinya dan dalam tempo yang cepat;

(2) anjing tidak diperbolehkan melakukan kecurangan berbelok seenaknya, oleh karena itu anjing harus diajarkan prinsip disiplin dari rintangan berkelok-kelok;

(3) pelatih diperbolehkan menolong anjing melewati sela-sela yang sulit dan juga memperlebar sedikit peletakan pilarnya. Mula-mula pelatih mengambil anjing dengan talinya dan menggiringnya kejelur berkelok dan pelatih harus menahan tali tegak lurus agar pelatih tidak bertabrakan dengan anjing; dan

(4) pelatih harus memberi aba-aba "Berkelok-kelok" atau "Lewat" pada setiap belokan sampai dengan belokan terakhir. Pelatih bisa mendorong anjing dengan tumit agar anjing tetap maju; memikat anjing pertama sebagai petunjuk jalan hidungnya. Namun sebaiknya membiasakan anjing untuk melewati rintangan berkelok-kelok ini tanpa pemikat atau umpan agar anjing dapat memberi bantuan dengan segala cara, diantaranya dengan aba-aba yang bersemangat. Hal ini dilakukan agar anjing tidak berusaha untuk meloloskan diri juga dapat memikat anjing dengan jari didepan hidung anjing sambil menggiringnya melewati tiang-tiang berkelok sampai anjing berhasil keluar dari rintangan. Latihan ini dapat dilakukan berulang-ulang sampai anjing dapat melampaui rintangan ini sendiri tanpa bantuan.

m) Jembatan kecil/rintangan ke tiga belas. Cara melintasi/cara melatih:



(1) anjing dapat melintasi rintangan ini dengan memberi aba-aba "Jembatan kecil" atau "Menyebrang atau ke depan" setelah melewati tanah datar untuk menurun kembali;

(2) pada waktu menurun anjing harus menyentuh tanda merah ujung area/*finish* dan tidak diperbolehkan melompat;

(3) berikan contoh dengan menuruni jembatan agar anjing mau melakukannya. Anjing digiring menuju rintangan dan dengan bantuan tali serta aba-aba untuk naik dan turun sambil memperhatikan agar anjing menginjak tanda-tanda garis dan tidak melompat. Demikian pula pada ujung jembatan yang bertanda area merah;

(4) pada bagian jembatan yang lurus pelatih harus dapat menahan anjing agar menapak dengan teratur dan berjalan dengan agak merunduk sehingga dapat menuruni jembatan

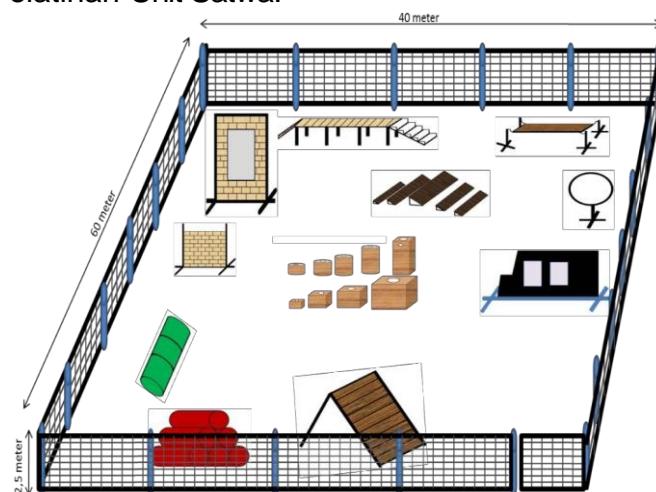
yang kecil itu dengar cara yang benar. Terkadang anjing berhenti dan untuk membujuknya berikan dengan tali dan memberi aba-aba "Ke depan" agar anjing terus berjalan;

(5) pada saat menuruni jembatan usahakan anjing menginjak garis dan menyentuh area dasar yang berwarna merah. Latihlah anjing agar terbiasa mendaki dan menuruni jembatan sampai pada ujung jembatan; dan

(6) pemberian aba-aba harus diatur, bukan bernada memanggil tetapi cukup memberi semangat saja. Apabila anjing sudah dapat melintasi jembatan dengan lancar, tali sudah dapat dilepaskan. Pelatih meminta bantuan asisten untuk berjalan pada sisi lainnya untuk menghindari anjing melompat ke bawah atau ke samping.

n) *Prototype tempat latihan Agility Military Dog.*

3) Pelatihan Unit Satwa.



a) *Agresive Search Dog.* *Agresive Search Dog* adalah Unit Satwa yang dilatih untuk mencari sasaran dengan cara yang agresif. Sebelum dilatih melacak, anjing harus mempunyai kemampuan *obidience* (harus dapat dan mudah dikontrol oleh pawang) sehingga memudahkan dalam pelatihan selanjutnya. Dalam bekerja anjing menggunakan indra penciumannya yang tajam dimana setelah menemukan sasaran anjing ini tidak diperbolehkan menyentuh bahkan menggigit dan memberikan sasaran kepada pawangnya. Biasanya anjing diberikan sasaran yang tidak positif atau sasaran yang karena konstruksi dan cara kerjanya yang tidak mudah meledak seperti amunisi, senjata serta bahan peledak yang lain yang belum diberi penyalahgunaan dan sebagainya. Sebaliknya anjing ini tidak cocok dan sangat bahaya untuk sasaran bom positif dan mudah meledak.



(1) Cara pemilihan dan syarat anjing pelacak agresif. Dalam memilih Unit Satwa agresif, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (a) pilihlah anjing yang agresif dan *house down*;
- (b) menyukai benda-benda tertentu yang akan kita gunakan sebagai motivasi untuk bekerja; dan
- (c) lulus *Test Drive*. *Test Drive* ini dilakukan untuk mengetahui anjing berpotensi untuk digunakan sebagai anjing pekerja yang menggunakan kepentingan pribadinya dan menggunakan kepentingan tugas atau sebaliknya. Dengan menggunakan benda yang disukainya, misalnya potongan paralon maka kita dapat melakukan *test drive* itu. Benda yang dimaksudkan kita lempar kesuatu tempat yang posisinya tidak mudah untuk dijangkau, misalnya bersemak, tanjakan dan lain-lain. Kalau anjing tersebut mampu mendapatkan benda tersebut walaupun dengan susah payah, maka anjing seperti itulah yang kita harapkan. Contoh lain yang disebut *water test*. Dengan menggunakan benda yang sama kita coba lemparkan benda tersebut ketempat sekelilingnya tempat jatuhnya benda tersebut kita siapkan air. Kegunaan air disini adalah menjadi alternatif pilihan bagi anjing untuk mengambil benda yang kita lemparkan (kepentingan tugas) atau minum air (kepentingan pribadi), dengan harapan tentunya alternatif pertama.

(2) Cara melatih. Latihan Agresive Search Dog dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- (a) masih menggunakan benda yang sama yaitu benda yang disuka anjing, misalnya potongan paralon. Benda tersebut kita isi dengan potongan bahan peledak yang kita atur seaman mungkin dan dapat mengeluarkan bahan peledak yang tersimpan didalamnya. Sebelum melakukan latihan lakukan persiapan sebagai berikut:

i. siapkan paralon tanpa diisi bahan peledak sebagai benda *trick* (tipuan);

ii. siapkan bahan peledak yang dikemas dengan aman, tidak membahayakan anjing; dan

iii. pawang harus terlatih untuk melakukan *trick* (tipuan).

(b) melakukan apa yang kita sebut *imprinting* (yang memperkenalkan bahan peledak tersebut kepada anjing) dengan cara sebagai berikut:

i. menemukan langsung. Paralon yang sudah terisi bahan peledak tersebut kita ciumkan secara langsung dengan cara mendekatkannya kehidung anjing, lakukan secara berulang-ulang sehingga kita yakin anjing mengenal bauan menghapal bau bahan peledak tersebut; dan

ii. menemukan tidak langsung. Paralon yang sudah terisi bahan peledak tersebut kita lempar kesuatu tempat (seperti yang kita lakukan pada *test drive*). Setelah anjing menemukan bahan peledak dan membawanya, maka secara tidak langsung anjing tersebut mencium bahan peledak yang tersimpan didalamnya. Lakukan latihan ini secara terus-menerus sehingga kita yakin bahwa anjing tersebut menemukan bahan peledak yang dilempar didasari oleh bau bahan peledak yang kebetulan disimpan di paralon.

(c) lakukan latihan lanjutan tanpa *trick* dan sebagainya dengan menggunakan paralon yang sama yaitu yang terisi bahan peledak. Simpan bahan peledak tersebut yang tidak mudah terlihat oleh anjing tetapi mudah diidentifikasi bau bahan peledaknya misalnya, di bawah permukaan kursi. Pada tahap awal anjing harus dituntun atau semaksimal mungkin diarahkan oleh pawang agar anjing mendekat dan mengenali bau yang terkonsentrasi di bawah permukaan kursi tersebut sambil pawang memperkenalkan perintah untuk mencari. Setelah sampai pada titik penyimpanan maka pawang harus memberi semangat pada anjing dan membantu anjing untuk dapat melihat benda tersebut dan jika perlu membantu untuk mengambilnya. Berikan *reward* kepada anjing dengan memuji atau mengelus bagian badan anjing. Yang diharapkan terjadi pada latihan ini adalah:

i. anjing mengerti perintah mencari;

ii. anjing berusaha mendapatkan bau bahan peledak yang dikenali sebagai bau paralon, sehingga dalam latihan ini anjing menggunakan

indra penciuman lebih banyak yaitu dalam rangka mendapatkan bau dari pada indera penglihatan untuk mendapatkan benda yang berupa paralon walaupun yang dia temukan pada akhirnya adalah paralon;

iii. anjing dapat menemukan bau yang paling maksimal yaitu pada saat hidung anjing berada pada titik paling dekat pada bahan peledak tersebut;

iv. anjing menemukan paralon sekaligus merasakan bau yang paling maksimal dari bahan peledak tersebut; dan

v. anjing mendapatkan kepuasan karena telah menemukan apa yang dicari dan mendapat *reward* dari pawang dengan pujian atau tindakan yang lain.

(d) lakukan latihan yang serupa secara berulang-ulang dengan menggunakan objek penyimpanan yang berbeda dengan tingkat kesulitan yang bertingkat dan berlanjut. Latihan harus dilakukan dengan menggunakan objek-objek yang kemungkinan sulit ditemui, misalnya: gedung, kendaraan, kereta api, pesawat, tempat lapangan, dan lain-lain. Latihan dilakukan sebagai berikut:

i. simpanlah bahan peledak yang telah disiapkan tersebut yang tidak mudah terlihat oleh anjing tetapi mudah diidentifikasi bau bahan peledaknya, misalnya: di bawah permukaan kursi;

ii. lakukan kegiatan ritual agar anjing mengenali bahwa kegiatan pelacakan akan segera dimulai; dan

iii. pada tahap awal anjing harus dituntun atau semaksimal mungkin diarahkan oleh pawang agar anjing mendekat dan mengenali bau yang terkonsentrasi di bawah permukaan kursi tersebut sambil pawang memperkenalkan perintah untuk mencari misalnya suuk.

(e) setelah sampai pada titik penyimpanan maka pawang harus memberi semangat pada anjing dan meyakinkan bahwa anjing benar-benar mencium bau bahan peledak secara maksimal.

(f) pada saat anjing mencium bau yang maksimal maka secara bersamaan pawang melakukan *trick* dengan mengeluarkan paralon yang sebelumnya disimpan pada tempat yang tidak terlihat oleh anjing

(misalnya disaku celana) kemudian dibawa kepusat bau bahan peledak dan dilemparkan seolah-olah benda tersebut adalah benda yang telah dicium oleh anjing.

(g) hal yang harus diperhatikan dalam melakukan *trick* ini adalah: sebelum melakukan *trick*, benda tidak boleh terlihat oleh anjing sehingga anjing konsentrasi pada benda melalui bau yang harus dia temukan dan tidak berkonsentrasi benda yang sedang dipegang oleh pawang.

(h) apabila hal ini diabaikan maka akan berakibat fatal dimana anjing selalu beranggapan benda yang dicari ternyata dipegang oleh pawang, sehingga mengurangi semangat dan keseriusan anjing untuk menemukan yang sebenarnya harus dicari.

(i) sebaliknya pada saat terlempar maka diusahakan agar anjing melihat bahwa benda tersebut adalah benda yang dicarinya.

(j) lakukan *reward* secukupnya agar anjing merasa benar dan mendapatkan penghargaan dari pawang apabila tugas berhasil.

b) *Passive Search Dog*. *Passive search dog* adalah Unit Satwa yang dilatih untuk mencari dan menemukan sasaran dengan cara yang pasif. Sebelum dilatih melacak, anjing harus mempunyai kemampuan *Obidience* (harus dapat dan mudah kontrol oleh pawang) sehingga memudahkan dalam pelatihan selanjutnya. Seperti halnya *agresive search dog*, anjing ini bekerja dengan menggunakan indera penciumannya yang sangat tajam. Berbeda dengan *agresive search dog*, *passive search dog* ini tidak boleh menyentuh sasaran dan oleh karenanya anjing ini sangat cocok untuk sasaran yang mudah meledak seperti segala jenis bom, ranjau dan lain-lain.



(1) Cara pemilihan dan syarat Unit Satwa Pasif. Dalam memilih Unit Satwa pasif, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (a) pilih anjing yang tidak agresif dan *house down*.
- (b) tidak harus menyukai benda-benda tertentu yang akan kita gunakan sebagai motivator untuk bekerja seperti pada *agresive search dog*.
- (c) lulus *test drive* (tidak mudah dilakukan). *Test drive* ini dilakukan untuk mengetahui apakah anjing potensial untuk digunakan sebagai anjing pekerja yang mengorbankan kepentingan pribadinya dan mengutamakan kepentingan tugas atau sebaliknya jangan menggunakan cara seperti pada *agresive search dog* untuk melakukan *test drive* ini, karena cara tersebut memancing anjing untuk berperilaku agresif. Lakukan cara-cara yang sederhana misalnya dengan membuka payung secara tiba-tiba di depan anjing atau ajaklah anjing berjalan di lantai yang licin kemudian lihat perilaku anjing tersebut (*nervous*, takut, agresif, menguasai diri atau menunjukkan perangai yang lain). Materi *test drive* khusus untuk mengetahui loyalitas anjing tersebut dapat dilihat pada kegiatan *obidience*.

(2) Cara melatih. Latihan *passive search dog* dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- (a) Siapkan benda yang dapat dimasukan bahan peledak misalnya paralon, botol plastik atau benda lain yang tidak membahayakan. Masukan bahan peledak kedalam benda tersebut dan kemas sedemikian rupa sehingga aman dan semaksimal mungkin terdapat lubang untuk memfasilitasi bau bahan peledak. Kalau kita menggunakan paralon maka satu jenis bahan peledak dimasukan ke dalam satu paralon (*one in one*) atau bahan peledak jenisnya berbeda dapat dimasukan ke dalam satu paralon (*four in*) dengan cara membagi paralon tersebut menjadi empat bagian dan sekat masing-masing bagian agar keempat bahan peledak tersebut campur satu dengan yang lainnya.
- (b) Lakukan *imprinting*. Kenalkan satu persatu bau semua peledak kepada anjing. Lakukan kegiatan ini berulang-ulang sehingga pawang yakin bahwa anjing tersebut mengenal dan menghafal bau bahan peledak yang ada. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mendekat bahan peledak kehidupan anjing sedemikian rupa sehingga pawang bahwa anjing mencium bahan peledak itu. Kenalkan perintah yang akan pawang pakai misalnya "suuk" bersamaan dengan mendekatkan bahan peledak kehidupan anjing. Berikan *reward* bila anjing melakukan pekerjaan yang benar. Lakukan latihan ini berulang-ulang sehingga yakin bahwa:

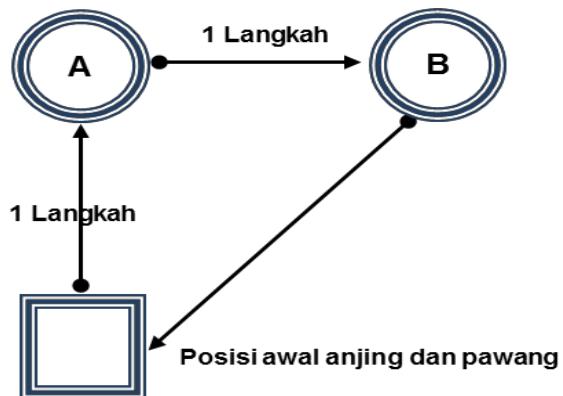
i. anjing mengenal dan menghafal bau bahan peledak;

ii. anjing mengerti perintah mencium atau mencari yang diperkenalkan; dan

iii. anjing mengerti bahwa *reward* diberikan pada saat melaksanakan sesuatu dengan benar.

(c) Lakukan latihan lanjutan-1.

i. pada latihan ini, siapkan satu paralon yang terisi peledak (paralon A) dan satu paralon yang tidak terisi bahan peledak (paralon B). Letakan masing-masing paralon tersebut diatas atau diatas tempat yang memiliki ketinggian yang mudah dijangkau oleh kepala anjing posisinya diatur sedemikian rupa sehingga di dicum anjing secara bergantian. Lakukan latihan dengan arah seperti pada gambar dengan penjelasan sebagai berikut:



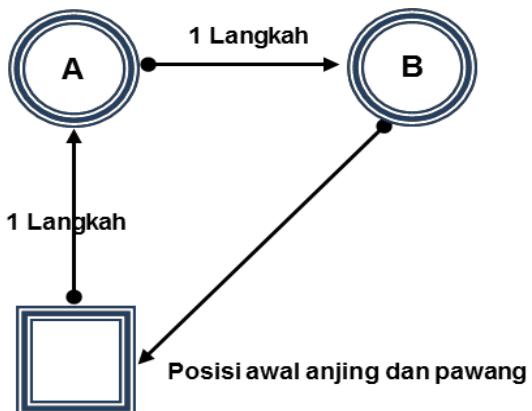
i) *start* dari posisi awal. Bawalah anjing ke paralon A (+) dan dengan perintah "suuk" maka dekatkan hidung anjing ke paralon tersebut sampai yakin anjing mencium bau bahan peledak. Pada saat pawang yakin anjing mencium bau maka perintahkan anjing untuk tiarap misalnya dengan kata "down" dan berilah *reward*;

ii) selanjutnya perintahkan anjing untuk berdiri dengan melanjutkan ke paralon B (-) dengan melakukan hal yang sama yaitu memberikan perintah "suuk" maka dekatkan hidung anjing ke paralon tersebut sampai pawang yakin bahwa anjing tidak mencium bau apa-apa atau

tidak mencium bahan peledak. Ingat gerakan duduk adalah gerakan isyarat yang harus dilakukan oleh anjing apabila telah menemukan atau mencium bahan peledak. Sehingga karena paralon B adalah negatif maka tidak perlu memerintahkan anjing untuk duduk; dan

iii) untuk mengakhiri tahap latihan ini selanjutnya bawalah anjing kembali ke posisi awal.

ii. masih menggunakan dua paralon yang sama yakni satu paralon yang terisi bahan peledak (paralon A) dan satu paralon yang tidak terisi bahan peledak (paralon B). Letakkan masirig-masing paralon tersebut di atas tanah atau diatas tempat yang memiliki ketinggian yang mudah dijangkau oleh kepala anjing posisinya diubah dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat dicium anjing secara bergantian. Lakukan latihan dengan arah seperti pada gambar dengan penjelasan sebagai berikut:



i) *start* dari posisi awal dan lakukan ritual. Bawalah anjing ke paralon B (-) dan dengan perintah maka dekatkan hidung anjing ke paralon tersebut sampai pawang yakin anjing mencium dengan hasil yang negatif tidak mencium bau bahan peledak. Karena hasilnya negatif maka anjing tidak perlu melakukan gerakan tiarap tetapi lakukan kegiatan berikutnya;

ii) bawalah anjing menuju ke paralon A (+) dan menggunakan perintah "suuk" maka dekatkan hidung anjing paralon tersebut sampai pawang yakin anjing mencium bahan peledak. Pada saat

pawang yakin anjing mencium bau maka perintahkan anjing untuk tiarap misalnya dengan "down" dan berilah reward;

iii) selanjutnya perintahkan anjing untuk berdiri dan bawa anjing kembali ke posisi awal untuk mengakhiri latihan ini. Yang diharapkan terjadi pada latihan ini adalah:

(i) anjing mengerti perintah mencari;

(ii) anjing berusaha mencium setiap objek yang ada ditandai atau tidak ditandai dengan bau bahan peledak; dan

(iii) anjing dapat memberikan indikasi pada pawang menemukan bahan peledak yaitu depan melakukan tiarap.

iv) anjing mengerti bahwa apa yang dilakukan sesuatu yang benar karena mendapatkan reward.; dan

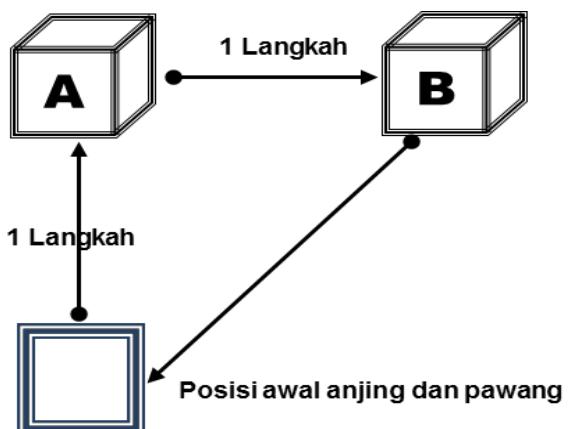
v) lakukan latihan yang serupa dengan menggunakan 2 paralon atau lebih. Lakukan pemindahan paralon yang positif secara seksama dan bervariasi sehingga pawang yakin mengerti tugas apa yang sebenarnya harus dikerjakan. Kegiatan yang diulang-ulang dan membosankan adalah hukuman bagi anjing, maka perhatikan kapan pawang harus mengakhiri tahap latihan ini.

(d) Lakukan latihan lanjutan-2 sebagai berikut:

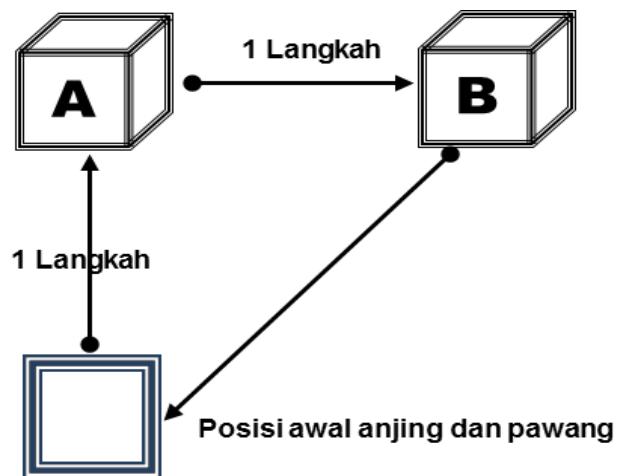
i. pada latihan ini disiapkan box yang terbuat dari kayu maupun dari karton. Box tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga mempunyai lubang sebagai akses memasukan bahan peledak kedalamnya. Seperti pad latihan sebelumnya, disiapkan 2 box, satu diisi dengan bahan peledak (+) dan satu box tanpaterisi bahan peledak (-);

ii. letakan masing-masing box tersebut di atas tanah atau diatas permukaan yang memiliki ketinggian yang mudah dijangkau oleh kepala anjing. Posisinya diatur sedemikian rupa sehingga dapat dicium anjing secara bergantian. Lakukan

latihan dengan arah seperti pada gambar dengan penjelasan sebagai berikut:



- i) *start* dari posisi awal dan lakukan ritual. Bawalah anjing ke *Box A* (+) dan dengan perintah "suuk" maka dekatkan hidung anjing ke *Box* (lubang *box*) tersebut sampai pawang yakin anjing mencium bau bahan peledak. Pada saat pawang yakin anjing mencium bau maka perintahkan anjing untuk tiarap misalnya dengan kata "down" dan beri *reward*;
 - ii) selanjutnya perintahkan anjing untuk berdiri dan melanjutkan ke *Box B* (-) dengan melakukan hal yang sama yaitu memberikan perintah "suuk" maka dekatkan hidung anjing ke lubang *Box B* tersebut sampai pawang yakin bahwa anjing tidak mencium bau apa-apa atau tidak mencium bau bahan peledak. Karena *Box B* adalah negatif maka pawang tidak perlu memerintahkan anjing untuk duduk; dan
 - iii) untuk mengakhiri tahap latihan ini selanjutnya anjing dibawa kembali ke posisi awal.
- iii. masih menggunakan dua *box* yang sama yakni satu *box* yang terisi bahan peledak (*Box A*) dan satu *box* yang tidak terisi bahan peledak (*Box B*). Letakkan masing-masing *box* tersebut diatas tanah atau di atas permukaan yang memiliki ketinggian yang mudah diatur sedemikian rupa sehingga dapat dicium oleh anjing secara bergantian. Lakukan latihan dengan arah seperti pada gambar dengan penjelasan sebagai berikut:



i) start dari posisi awal dan lakukan ritual. Bawalah anjing ke *Box B* (-) dan dengan perintah "suuk" dekatkan hidung anjing ke *Box* tersebut sampai pawang anjing mencium dengan hasil yang negatif atau tidak bau bahan peledak. Karena hasilnya negatif maka anjing tidak melakukan gerakan tiarap;

ii) bawalah anjing menuju ke *Box A* (+) dan dengan menggunakan perintah "suuk" maka dekatkan hidung anjing *Box* tersebut sampai pawang yakin anjing mencium bau bahan peledak. Pada saat pawang yakin anjing mencium bau perintahkan anjing untuk tiarap misalnya dengan kata dan berilah *reward*;

iii) selanjutnya perintahkan anjing untuk berdiri dan bawa anjing kembali ke posisi awal untuk mengakhiri latihan ini;

iv) yang diharapkan terjadi pada latihan ini adalah:

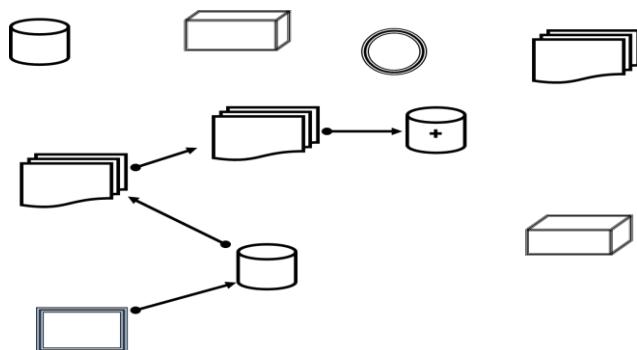
(i) anjing mengerti perintah mencari;

(ii) anjing berusaha mencium setiap obyek bahkan yang berbeda dengan sebelumnya yang ditandai atau tidak ditandai dengan bau bahan peledak;

(iii) anjing dapat memberikan indikasi pada pawang setelah menemukan bahan peledak dengan melakukan gerakan; dan

- (iv) anjing mengerti bahwa apa yang dilakukan adalah sesuatu yang benar karena mendapatkan *reward* dari pawang.
- iv. Lakukan latihan yang serupa dengan menggunakan tiga *Box* atau lebih. Lakukan pemindahan *Box* yang positif (+) secara seksama dan bervariasi sehingga pawang yakin anjing mengerti tugas apa yang sebenarnya harus dikerjakan. Latihan yang diulang-ulang dan membosankan adalah hukuman bagi anjing, maka perhatikan kapan pawang harus mengakhiri tahap latihan ini.
- (e) Lakukan latihan lanjutan 3 sebagai berikut:

i. Pada latihan ini disiapkan *scraps* yang berupa bermacam-macam benda misainya *box*, ban mobil, kursi, kayu, karton, kaleng, dan lain-lain. Letakkan benda-benda tersebut pada tempat yang terbuka dengan jarak yang diatur sedemikian rupa sehingga membentuk lingkaran maupun persegi panjang. Simpanlah satu bahan peledak pada salah satu *scraps* dan ingat-ingat posisinya. Biarkan beberapa saat, mulailah lakukan latihan pencarian dengan arah seperti pada gambar sebagai berikut:



- i) mulailah dari suatu titik;
- ii) lakukan ritual dan *wind test*;
- iii) lakukan pencarian dari suatu objek ke objek yang lain sampai anjing sampai pada objek yang ada bahan peledaknya (ciptakan situasi sehingga proses ditemukannya bahan peledak tidak perlu sulit dan tidak terlalu mudah). Gunakan tali kendali pada awal tahap ini sehingga benar-benar anjing bergerak dari satu objek ke objek yang lain;

iv) setelah anjing sampai di objek yang ada peledaknya, pawang harus bisa membaca anjingnya dengan baik dan lihatlah responnya. Anjing harus benar-benar mencium dan harus mengindikasi keberadaan bahan peledak tersebut kepada pawang dengan gerakan tiarap. Jika anjing tidak melakukan tiarap tanpa perintah maka perintahkan untuk tiarap; dan

v) berikan *reward* karena anjing telah melakukan pekerjaan dengan baik.

ii. Lakukan latihan serupa beberapa kali dengan memindah-mindahkan objek pada posisi yang berbeda. Perhatikan dan hindarkan terjadinya kontaminasi bau karena kesalahan pawang dalam memperlakukan bahan peledak. Secara bertahap lepaskan tali kendali sehingga pawang harus melakukan kontrol dengan suara dan gerakan tangan menggunakan tali kendali. Selain pemberian *reward* yaitu bila anjing melakukan sesuatu yang benar, pawang harus memberikan peringatan dan hukuman bila anjing melakukan kesalahan. Yang diharapkan dalam latihan ini adalah:

i) anjing mengerti tentang ritual;

ii) anjing mengerti bahwa dia harus mencari bahan peledak melalui bau yang sudah dikenal sebelumnya;

iii) anjing mengerti bahwa sasaran yang dicari pasti tersimpan di objek-objek yang ada oleh karenanya dia harus bergerak dari objek ke objek yang lain tanpa atau dengan diarahkan oleh pawang;
 iv) anjing harus mempunyai semangat untuk menemukan bahan peledak dengan harapan dia mendapatkan reward dari pawang karena telah melakukan pekerjaan dengan benar;

v) anjing harus mampu mengindikasikan kepada pawang tentang lokasi bahan peledak yang telah ditemukan dengan gerakan tiarap; dan

vi) anjing harus merasakan kepuasan karena telah menemukan bahan peledak dan mendapatkan *reward* dari pawang.

(f) Lakukan latihan lanjutan-4 sebagai berikut:

i. Latihan ini adalah latihan aplikasi dari yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan berbagai macam objek yang kemungkinan akan ditemui dalam penugasan. Inisiatif, dan kreativitas adalah hal yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh pawang. Objek yang digunakan antara lain:

- i) lapangan;
- ii) gedung dan bagianya seperti ruang tamu, kantor, ruang tidur ruang rapat, gudang, tempat parkir, ruang tidur, dan lain-lain;
- iii) kendaraan;
- iv) kereta api;
- v) pesawat; dan
- vi) kapal.

ii. Lakukan pentahapan latihan ini dengan tingkat kesulitan yang bertahap dan berlanjut baik dilihat dari bahan peledak yang digunakan maupun cara penyimpanannya bahan peledak.

4) Pelatihan Anjing Penjejak. Dalam kebutuhan pengadaan dan penyiapan kemampuan militer, setelah anjing menguasai *obidience* atau kepatuhan kepada pawang diarahkan kepada kemampuan spesialisasi untuk membantu tugas pokok.



a) Hal-hal penting dalam pelatihan. Sebelum melatih anjing penjejak perlu di ketahui faktor-faktor penting dalam melatih anjing penjejak sebagai berikut:

(1) bertujuan memberikan suatu pengetahuan kepada anjing agar dapat mendeteksi dan menyelusuri jejak;

(2) menciptakan hubungan saling kenal untuk dapat menyesuaikan diri antara pawang dan anjing sehingga tercipta suatu kerja sama yang baik antara pawang dan anjing dalam pelaksanaan tugas penjejakan. Pawang harus bisa memahami dan mengerti segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan anjing dari sudut pandang anjing dan cara berpikir anjing;

(3) sebelum melaksanakan atau mengawali latihan memberi waktu pada anjing untuk melaksanakan kebutuhannya dengan memberi kesempatan/kebebasan beberapa saat seperti memberi minum buang air kecil dan buang air besar agar tidak mengganggu kegiatan yang akan dilakukan; dan

(4) hal-hal yang dapat menunjang kegiatan latihan dasar penjejakan dengan anjing:

- i. anjing harus mempunyai keahlian *obidience*;
- ii. alat perlengkapan sebagai unsur pendukung;
- iii. keadaan fisik anjing dalam keadaan prima agar mampu menguasai medan;
- iv. macam-macam perlengkapan penjejakan dengan anjing:
 - i) *treaning harness*;
 - ii) tali pendek/list ukuran 140 cm;
 - iii) tali ukuran ± 10 -15 meter;
 - iv) rantai leher (*Couk Cain*);
 - v) *collar*;
 - vi) patok besi; dan
 - vii) rantai pengikat dari logam ukuran 140 cm.

b) Tahap Pelatihan. Anjing penjejak dilatihkan melalui tahap-tahap pelatihan penjejakan (*Tracking*) sebagai berikut:

(1) tahap perencanaan. Perencanaan kegiatan latihan penjejakan dan alokasi jejak tempat dan waktu yang dibutuhkan untuk proses penjejakan dasar waktu yang dibutuhkan 3 - 4 minggu berturut-turut;

(2) tahap persiapan. Pembuatan jejak langkah yaitu suatu tahap dimana anjing terbiasa dengan melihat tanda kaki yang dibuat oleh manusia.

(3) tahap pelaksanaan.

(a) membuat jejak sejauh 100 m dengan cara pada titik *start* jejak dibuat dengan jalan ditempat 1 (satu) menit untuk memberi keyakinan kepada anjing bahwa dari tempat tersebutlah anjing dapat melakukan arah jejak selanjutnya;

(b) kemudian pembuat jejak dilanjutkan dengan berjalan kedepan, pembuatan jejak untuk mempermudah anjing mendeteksi arah jejak berikutnya terus menerus sampai jarak yang ditentukan (100 m) setiap kelipatan 10 langkah diberi rangsangan berupa daging/hati ayam supaya anjing tidak merasa jemu/bosan dan selalu akan berusaha mengikuti tanda kaki yang sudah dibuat tanda batas yang ditentukan;

(c) diusahakan tidak membuat jejak tambahan artinya sipembuat jejak pada batas jarak 100 m selanjutnya menghilangkan jejak dengan melompat 1,5 cm dari batas jejak yang sudah dibuat. Dengan tujuan membiasakan anjing bila menentukan sasaran diharapkan tetap pada lokasi tersebut dimana telah ditentukan sasaran (objek);

(d) setelah pembuat jejak selesai melakukan tugasnya maka pawang memasang perlengkapan penjejakan pada anjing;

(e) sebelum anjing diarahkan kelokasi penjejakan pawang terlebih dahulu memperhatikan medan aman atau tidak dan memperhatikan faktor cuaca, arah angin bergerak dari mana dengan cara melakukan *wind test*, selanjutnya anjing dituntun oleh pawang untuk menyelusuri jejak yang sudah dibuat tangan kanan pawang menunjuk kearah jejak sehingga hidung anjing ikut menyusur/mengendus tanah dengan dibantu ababu “zuk-zuk-zuk” sehingga anjing mengendus berusaha menciumsesuatu yang dimaksud mendeteksi tanda-tanda jejak sepanjang jalur trek penjejakan yang sudah dibuat;

(f) pada titik *start* pawang memberikan waktu kira-kira 1 menit untuk meyakinkan anjing bahwa ditempat tersebut adalah awal gerakan penjejakan sambil memuji anjing kemudian pawang menuntun anjing menyusuri sepanjang trek atau jejak yang sudah dibuat;

(g) setelah pawang yakin anjing menemukan arah gerakan pawang pelan-pelan mengulurkan tali kendali dan membiarkan anjing berjalan sendiri di depan pawang mengendus jejak langkah yang ada;

(h) apabila anjing menemukan daging yang diletakan disepanjang jalur trek maka pawang memberikan pujian dengan kata-kata "Good Boy/Good Girl". Demikian hal ini dilakukan seterusnya sampai anjing menemukan titik akhir jejak yang telah dibuat; dan

(i) selalu diperhatikan bahwa selama anjing melakukan traking/penjejakan pawang selalu mengontrol dan memperhatikan tali kendali agar tidak mengganggu/melilit pada badan dan kaki anjing sehingga mengakibatkan konsentrasi anjing terganggu. Oleh sebab itu tali kendali diangkat ke atas supaya tidak mengganggu proses penjejakan.

5) Pelatihan Anjing Penyerang.



a) Memilih calon anjing penyerang. Sebelum anjing dilatih cek terlebih dahulu tentang kesehatan secara menyeluruh dari mulai kaki hingga kepala termasuk bagian dalam bila perlu tim medis yang khusus mengetahui masalah anjing. Kemudian cek secara fisik tentang bentuk postur tubuh, jangan sampai anjing terganggu karena bentuk posturnya yang tidak seimbang, contohnya pada kaki, punggung dan susunan giginya. Selanjutnya yang paling penting dites adalah tentang keberanian serta kelincahan anjing serta riwayat kesehatan anjing. Dalam memilih anjing tidak ditentukan ras atau jenis kelamin, namun anjing yang dilatih tidak dari jenis anjing kecil. Adapun anjing yang biasa dilatih untuk dijadikan anjing penyerang antara lain: *rottweiler, doberman, herder, belgian malinois*, dan lain-lain.

b) Alat perlengkapan yang digunakan.

(1) tali penuntun (*Lis*). Tali penuntun sebaiknya terbuat dari bahan yang lembut agar tidak sakit ketika dipegang. Ada dua jenis tali penuntun yaitu tali standar dan tali panjang. Tali penuntun standar berfungsi mengontrol gerakan anjing saat latihan penyerangan, sedangkan tali panjang untuk menahan gerakan anjing yang baru pertama sekali latihan menyerang;

(2) kalung leher (*Collar cain*). Kalung berguna untuk menahan anjing saat latihan, biasanya kalung-kalung tersebut dari *stainless*, kulit maupun nilon;

(3) tali badan (*Harnest*). Sebaiknya gunakan *Harnest* yang terbuat dari bahan yang lembut seperti kulit dan nilon yang kuat. *Harnest* berfungsi menahan anjing ketika bergerak maupun *rapelling*;

(4) pelindung tangan (*Sandsak*). Alat ini sangat dibutuhkan ketika latihan penyerangan, berfungsi untuk mengarahkan anjing untuk menggigit tangan, dan sekaligus sebagai pelindung bagi *agitor*;

(5) *body Attack Suit*. Baju ini berfungsi sebagai alat melatih anjing untuk menggigit bagian tubuh *agitor* sehingga terbiasa untuk menggigit apa saja untuk dapat lumpuhkan manusia; dan

(6) tongkat dan Cambuk. Tongkat dan cambuk digunakan untuk memancing emosi anjing, suara tongkat maupun cambuk dapat memicu semangat dan emosi anjing untuk menggigit.

c) Hal-hal yang perlu dipedomani sebelum melatih Anjing Penyerang. Dengan penguasaan dan pemahaman pedoman yang baik oleh pelatih, diharapkan latihan berjalan sesuai tujuan dan anjing dapat menerima materi secara baik. Adapun pedoman yang perlu diperhatikan antara lain:

(1) komunikasi dengan anjing. Pelatih harus menumbuhkan komunikasi yang baik dengan anjing, dengan begitu anjing akan mematuhi perintah pelatih (pawangnya). Komunikasi dilakukan sejak awal perkenalan dengan cara mengajak bermain, berbicara atau memberikan koreksi. Jika anjing berhasil melakukan perintah dengan baik berikan pujian;

(2) memahami kondisi anjing. Sebelum memulai latihan harus memeriksa kondisi anjing, baik fisik maupun mentalnya, jika anjing dalam kondisi tidak fit jangan dipaksa untuk berlatih akibatnya kurang bergairah dan sering melakukan kesalahan;

(3) mengukur kemampuan. Setiap anjing memiliki kemampuan yang berbeda, pelatih harus cermat dalam mengukur kemampuan anjing. Dengan begitu pelatih bisa menentukan materi yang akan diberikan kepada anjing;

(4) latihan tidak terus-menerus. Jangan paksaan anjing untuk dilatih terus menerus, pelatih harus memberikan waktu istirahat, sehingga kondisi fisik dan naluri anjing akan tetap konsentrasi apa yang akan diperintahkan oleh pelatih bila diberikan waktu untuk istirahat;

(5) konsisten. Sebaiknya anjing latihan cukup 15-20 menit agar lebih efektif, setelah itu diselingi dengan istirahat 10 menit untuk minum dan buang hajat kemudian latihan dapat dilanjutkan kembali bila cuaca tidak terlalu panas. Akhiri latihan dengan keberhasilan, jangan lupa bila anjing melakukan

perintah dengan benar beri pujian sebaliknya bila salah berikan hukuman. Lakukan pengulangan materi yang sudah diberikan pada setiap latihan;

(6) gerakan cepat dan tegas. Anjing harus dibiasakan dengan gerakan yang cepat dan tegas. Pelatih harus memberikan perintah dengan cepat dan tegas, bila anjing dibiasakan dengan gerakan lamban maka hasilnya adalah anjing yang memiliki karakter serupa;

(7) hindari paksaan. Selama latihan seminimal mungkin hindari melakukan tekanan, baik fisik maupun mental, jangan terlalu sering memberikan hukuman fisik karena dapat mengakibatkan anjing trauma. Sebaliknya bila kesabaran pelatih berkurang sebaiknya latihan dihentikan; dan

(8) pengulangan materi. Pengulangan materi lebih dari 5 kali akan membuat anjing cepat bosan, namun jangan lanjutkan kemateri yang baru sebelum materi lama dikuasai. Jika dipaksakan kemateri yang baru anjing akan menjadi bingung. Hindari memberikan perintah lebih dari 1 kali, ini akan mengakibatkan anjing menunggu perintah yang kedua dan seterusnya. Untuk menghindari hal itu sebaiknya beri koreksi atau teguran pada perintah ke dua.

d) Cara melatih Anjing Penyerang.

(1) Agitasi/*teacing*. Agitasi adalah suatu metoda latihan yang kegunaannya untuk merangsang kemarahan anjing, melatih keberanian dan naluri tempur serta daya gempur yang tinggi untuk mendukung pelaksanaan tugas penyerangan sasaran. Dalam kegiatan agitasi dibutuhkan seorang agitator sebagai unsur pendukung yang berperan sebagai lawan atau musuh.



(a) *Agitator* dan syarat *agitator*.

i. *agitator* adalah seorang yang dilatih secara khusus agar mampu membuat anjing berwatak keras dan melatih anjing agar tidak

takut menghadapi bahaya dan memberikan pengetahuan kepada anjing untuk melawan segala bentuk ancaman yang akan dihadapi. Oleh sebab itu, untuk menciptakan anjing penyerang yang handal dan terlatih tidak lepas dari seorang *agitator*; dan

ii. syarat seorang *agitator* adalah seorang yang sudah berpengalaman kurang lebih dua tahun dibidang *agitator*. Seorang *agitator* harus memiliki jiwa kemauan dan kemampuan untuk bertindak profesional dan harus menciptakan kondisi untuk merangsang kemarahan anjing sehingga mendapatkan hasil anjing penyerang yang baik dan terlatih. Anjing yang dimaksud adalah dalam latihan agitasi/*teacing agitator* tidak boleh membeda-bedakan dan tidak mempunyai sifat memihak di antara pawang dan anjing yang dilatih. *Agitator* harus berani dan kreatif untuk menciptakan kondisi demi kemajuan perkembangan anjing serta berani menghadapi risiko latihan yang dihadapi.

(b) Pentahapan latihan. Latihan agitasi dilakukan secara bertahap dan melalui proses sebagai berikut:

i. melatih anjing untuk menggonggong. Latihan ini dapat dilakukan di dua tempat yang berbeda di dalam kandang dan diluar kandang dimana anjing dipegang oleh pawangnya. Cara anjing menggonggong dapat dilakukan dengan cara *agitator* memegang dan mengibas telinga sambil berkata "*Qiflite*". Kata ini diucapkan berulang-ulang sampai anjing merasa terganggu dan akhirnya anjing menggonggong seketika itu pula pawang memberikan pujiannya kepada anjing dengan kata-kata "*Good Boys/Good Girls*", jika dapat melakukan tugasnya dengan baik. Pawang harus selalu memberikan pujiannya agar anjing terbiasa dan mengerti bahwa pujiannya diberikan karena dia melakukan perbuatan dengan benar. Latihan ini dilakukan berulang-ulang sampai anjing bisa menggonggong dan mengerti tanda visual yang dilihat dari *agitator* kapan saja, dimana saja ia melihat *agitator* dengan sendirinya menggonggong; dan

ii. melatih anjing untuk menggigit. Latihan dasar anjing menggigit adalah dengan menggunakan benda-benda yang berbahan lunak seperti handuk, *albow*, *attacksuit* serta bahan-bahan lunak lainnya. Latihan ini dilakukan pada saat anjing diam ditempat kemudian

benda-benda tersebut dimasukan kemulut anjing. Bila anjing merespon atau ingin menggigit benda tersebut maka agitator dengan kreatif menggerakan tangan ke atas, ke bawah, dan kesamping kanan/kiri sambil memegang benda yang ada di mulut anjing. Bila anjing dibiasakan menggigit *attacksuit* yaitu bahan berupa pakaian manusia yang setiap kegiatan agitasi dan *tackle* dipakai oleh agitator. Pada saat anjing menggigit sasaran maka agitator memakai pakaian *attacksuit*.

(c) Latihan dasar agitasi. Latihan agitasi dilakukan ditanah lapang yang datar. Syarat anjing yang dilatih agitasi/*teacing* adalah anjing yang mempunyai kemampuan menggonggong, menggigit, *obidience* yang baik sehingga dapat melakukan latihan agitasi dengan patuh dan taat saat mengikuti setiap komando/perintah dari pawang. Latihan agitasi dilakukan dua orang dan satu anjing dimana salah satu menjadi pawang dan yang satu menjadi agitator yang berperan sebagai penggoda dan juga berperan sebagai musuh. Pawang memegang anjing yang terikat dengan tali pendek (*lis*) kemudian agitator mengganggu anjing dengan cambuk/pecut. Saat agitator memberi rangsangan/menganggu anjing, pawang memberikan dorongan semangat kepada anjingnya sampai terlihat beringas ingin menerkam agitator. Latihan agitasi dilakukan tanpa melepas anjing dan pawangnya sebab agitasi hanya dilakukan untuk melatih naluri dan daya tempur anjing.

(2) *Tackle*. *Tackle* adalah suatu bentuk latihan penyerangan anjing yang kegunaannya melumpuhkan sasaran. Latihan *tackle* adalah kelanjutan dari latihan agitasi dimana anjing dilatih keberaniannya untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapi. *Tackle* dilakukan oleh dua orang dan seekor anjing dimana salah satu orang menjadi pawang dan yang lainnya berperan sebagai musuh atau lawan. Cara melatihnya sebagai berikut:

(a) seorang pawang mengendalikan anjing yang sudah dipasang tali (*lis*) kemudian agitator menggoda anjing yang berlaku sebagai penjahat. Bila anjing sudah dipuncak kemarahan, maka pawang melepas anjing sambil memberikan aba-aba *stelen/klim* (serang). Pada saat anjing menerkam agitator dengan spontan pawang memberi pujian kepada anjing. Pujian harus dilakukan setiap anjing dapat melaksanakan kegiatan dengan baik agar anjing mengerti bahwa pujian itu ditujukan kepadanya karena dapat melaksanakan kegiatan dengan baik dan benar.

(b) latihan ini dilakukan berulang-ulang sampai anjing benar-benar dapat melakukan dengan sempurna

pada tingkat yang dianggap anjing sudah bisa mengerti dan memahami dengan tujuan untuk melatih melumpuhkan sasaran. Latihan selanjutnya adalah melatih anjing untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

- i. melaksanakan pengejaran dan menyerang sasaran di medan terbuka;
- ii. melakukan serangan/pengejaran kendaraan;
- iii. melakukan pencarian (*search*) dengan penyerangan di gedung;
- iv. melakukan pengejaran dan menyerang sasaran dimedan terbuka. Kegiatan ini disimulasikan seorang pelaku kejahatan melarikan diri ke arah yang masuk kedalam pengawasan penglihatan anjing dengan komando dari pawang untuk mengejar sasaran;
- v. melakukan serangan/pengejaran dari kendaraan. Kegiatan ini dilakukan saat melaksanakan patroli kendaraan tiba-tiba melihat kegiatan yang mencurigakan dari seorang yang diyakini adalah pelaku kejahatan. Anjing dapat langsung dilepas dari atas kendaraan mobil patroli untuk mengejar pelaku;
- vi. melakukan pencarian (*search*) dan serangan di hutan (patroli). Kegiatan ini dilakukan saat pelaku kejahatan melarikan diri kemedan tertutup seperti semak-semak ataupun hutan, maka anjing diperintahkan untuk melacak keberadaan pelaku. Anjing juga dilatih patroli wilayah pada medan tempur dalam tugas operasi;
- vii. melakukan pencarian dengan penyerangan di dalam gedung. Kegiatan ini disimulasikan tentang pembebasan sandera dimana anjing diperintahkan untuk melumpuhkan pelaku yang melakukan penyanderaan di dalam suatu ruangan atau gedung;
- viii. melakukan penjagaan di sasaran/objek vital. Kegiatan ini dilakukan bila pelaku kejahatan tertangkap dan dilakukan pemeriksaan fisik oleh pawang Anjing diperintahkan menjaga selama pawang melakukan proses pemeriksaan. Tujuannya jika selama proses pemeriksaan pelaku melarikan diri, maka anjing siap melakukan penangkapan dan penyerangan terhadap pelaku. Anjing dapat melakukan tugas penjagaan pada objek-objek vital dimana

tugasnya mengatasi pencurian dan pengrusakan oleh pihak-pihak pelaku kejahatan; dan

ix. melakukan tugas pengawalan. Kegiatan ini dilakukan apabila pelaku kejahatan telah tertangkap dan akan dibawa ketempat yang aman maka tugas anjing mengamankan pengamanan belakang sementara pelaku digiring oleh pawang ketempat yang aman. Bila dalam perjalanan pelaku melawan dan mau melarikan diri, anjing dengan segera diperintahkan untuk melakukan pengejaran dan penangkapan pelaku.

d. Pengakhiran:

- 1) mengevaluasi pelaksanaan latihan;
- 2) mengadakan pengecekan personel, Satwa K-9 Pomad, dan alat peralatan yang digunakan;
- 3) melaksanakan *debriefing* kepada seluruh personel yang mengikuti latihan; dan
- 4) menyusun laporan pelaksanaan latihan.

19. Penggunaan Unit Satwa (K-9).

a. Perencanaan:

- 1) Melaksanakan observasi dan pengamatan terhadap tempat/lokasi/daerah untuk mengetahui situasi dan kondisi tempat yang akan digunakan dalam penugasan Unit Satwa (K-9);
- 2) Membuat rencana pelaksanaan tugas Unit Satwa (K-9);
- 3) Merencanakan personel dan materiil yang akan digunakan dalam pelaksanaan tugas Unit Satwa (K-9);
- 4) Mengadakan koordinasi dengan instansi lain; dan
- 5) Merencanakan kebutuhan administrasi.

b. Persiapan:

- 1) pemeriksaan kelengkapan personel, materiil, dan administrasi yang akan digunakan serta surat perintah tugas;
- 2) pemeriksaan kelengkapan administrasi perorangan personel dan administrasi kendaraan yang akan bertugas;
- 3) penyampaian rencana pelaksanaan kegiatan tugas Unit Satwa (K-9), dengan penekanan kepada kewajiban yang harus dilaksanakan dan yang tidak boleh dilakukan serta penekanan faktor keamanan personel dan materiil; dan

4) laporan kepada Dansatpomad tentang rencana keberangkatan petugas menuju tempat yang akan digunakan dalam kegiatan tugas Unit Satwa (K-9).

c. **Pelaksanaan.**

1) Dalam mendukung Fungsi Penegakkan Hukum.

a) Razia tempat terlarang:

(1) Dansatlak gakkum memerintahkan seluruh petugas menempati pos masing-masing sesuai pembagian tugas yang direncanakan termasuk kelompok Unit Satwa (K-9);

(2) Kelompok unit satwa (K-9) menempatkan diri bersama Kelompok Pemeriksa;

(3) Apabila ada permintaan dari Kelompok Pemeriksa tentang diperlukannya pemeriksaan lanjutan hal yang mecurigakan dengan menggunakan Unit Satwa (K-9), maka Dansatlak Gakkum memerintahkan Kelompok Unit Satwa (K-9) untuk melaksanakan tugas tersebut;

(4) Setibanya di tempat/lokasi yang mencurigakan tersebut, petugas pemeriksa dari kelompok Unit Satwa (K-9) menyampaikan dengan sopan untuk meninggalkan tempat duduknya, selanjutnya pawang memerintahkan anjingnya untuk mulai melakukan pelacakan sesuai dengan kemampuan dan spesialisasinya (pelacak narkoba, muhandak, dan sebagainya);

(5) Tindakan yang diambil apabila menemukan barang terlarang, antara lain:

(a) apabila ditemukan senjata api atau senjata tajam, segera diamankan oleh Pawang dan dilakukan penyitaan;

(b) apabila ditemukan Narkoba, diamankan oleh Pawang dan Pawang menyerahkan kepada kelompok penyidik untuk melakukan penyitaan dan penyegelan terhadap barang bukti tersebut dan terduga pelanggar langsung dilakukan penahanan untuk proses penyidikan selanjutnya; dan

(c) apabila ditemukan hal-hal yang menonjol, Kelompok Unit Satwa (K-9) segera menginformasikan dan melaporkan kepada Dansatlak Gakkum.

b) Patroli tempat terpilih.

(1) Kegiatan patroli yang dilaksanakan dengan menggunakan Unit Satwa (K-9) dapat dilakukan pada kegiatan

patroli berjalan kaki dan Patroli Kombinasi (berkendaraan dan berjalan kaki):

- (a) berjalan dengan satwa menggunakan formasi berbanjar/bersaf;
- (b) badan harus tegak dengan langkah biasa, satwa mengikuti pergerakan pawangnya;
- (c) arah pandangan petugas saling menutup:
 - i. petugas 1 dan 2 ke arah jam 10.00-02.00; dan
 - ii. petugas 3 (Pawang) ke arah jam 02.00-10.00.
- (d) pada titik/tempat tertentu kedua petugas berhenti dan melaksanakan pengawasan khusus;
- (e) apabila ada hal-hal yang menonjol, catat, dan laporan untuk pengembangan tugas selanjutnya;
- (f) laporan hasil pelaksanaan patroli:



Gambar 1. Patroli berjalan kaki formasi bersaf.



Gambar 2. Patroli berjalan kaki formasi berbanjar (tiga petugas).

- (2) Apabila menemukan pelaku pelanggaran disiplin:
 - (a) hentikan pelanggar oleh petugas yang tidak membawa Unit Satwa (K-9);

- (b) melakukan penghormatan dan sebutkan identitas petugas;
- (c) khusus pelanggar berkendaraan perintahkan supaya memarkirkan ditempat yang aman, mematikan mesin, dan turun dari kendaraan;
- (d) menanyakan identitas diri dan surat kelengkapan kendaraan serta surat lain yang berhubungan dengan alat peralatan yang dibawa;
- (e) menjelaskan pelanggaran yang telah dilakukan;
- (f) buatkan Balang Lalin dan atau Tilang Tatib;
- (g) menjelaskan kewajiban apa yang harus dilakukan oleh pelanggar setelah menerima Balang Lalin dan atau Tilang Tatib;
- (h) melakukan penghormatan dan ucapan terima kasih atas kerjasamanya; dan
- (i) melanjutkan patroli.



Gambar 3. Petugas patroli menemukan pelaku pelanggaran disiplin, tata tertib, dan lalu lintas.

- (3) Apabila pelaku pelanggar disiplin melarikan diri dan membahayakan, dilakukan:
 - (a) petugas yang membawa Unit Satwa (K-9) segera memerintahkan anjingnya untuk melakukan pengejaran; dan
 - (b) setelah satwa mendapatkan pelanggar, petugas yang membawa satwa segera memerintahkan satwanya agar menjauh dari pelanggar, lalu petugas 1 memborgol dan mengamankan pelanggar untuk proses selanjutnya.
- (4) Apabila ada kejadian kecelakaan lalu lintas, dilakukan:
 - (a) segera melaporkan ke petugas UP3M melalui alat komunikasi;

- (b) satu orang petugas mengatur lalu lintas; dan
 - (c) satu orang petugas mengamankan korban dan TKP.
- c) Patroli yudha kelana.
- (1) Berjalan kaki.



Gambar 11. Patroli berjalan kaki formasi bersaf.



Gambar 12. Patroli berjalan kaki formasi berbanjar (satu regu, Petugas diperkuat Unit Satwa (K-9)).

- (a) Kegiatan yang dilaksanakan:
 - i. berjalan dengan formasi berbanjar/bersaf/paruh lembing/sesuai dengan kondisi medan dilakukan bersama regu yang diperkuat oleh kelompok Unit Satwa (K-9);
 - ii. berjalan taktis dengan sikap waspada;
 - iii. saat berjalan dalam formasi patroli, Kelompok Unit Satwa (K-9) berada di belakang Wadanru patroli;
 - iv. satwa berada disamping pawang dengan sikap tempur;
 - v. pada koordinat/*check point* tertentu regu patroli berhenti dan melaksanakan pengawasan khusus;

vi. bila ada hal-hal yang menonjol, segera laporkan untuk pengembangan tugas selanjutnya; dan

vii. laporan hasil pelaksanaan patroli.

(b) Apabila menemukan desertir:

i. mendekati dalam jarak yang aman, hentikan dengan mempergunakan sandi yang berlaku;

ii. bila telah diamankan, adakan pemeriksaan sementara untuk mengetahui kondisi anggota tersebut;

iii. jika desertir melakukan perlawanan:

i) dilumpuhkan dengan kemampuan bela diri.

ii) jika tetap melakukan perlawanan/melarikan diri:

i) berikan tembakan peringatan;

ii) tangkap dengan Unit Satwa (K-9);

iii) berikan tembakan melumpuhan; dan

iv) berikan tembakan mematikan.

iv. mengirim dan meneruskan desertir ke daerah belakang untuk diproses lebih lanjut;

v. mencatat semua hasil pelaksanaan patroli; dan

vi. melaporkan ke Komandan Patroli.

(2) Kendaraan roda empat.

(a) Kegiatan yang dilaksanakan:

i. kelompok Unit Satwa (K-9) berada satu kendaraan dengan regu patroli dan Unit Satwa (K-9) ditempatkan pada *Kennel Box Portable*/ duduk bersama pawang, selalu waspada dan posisi senjata siap tempur;

ii. kendaraan yang digunakan posisi duduknya saling membelaangi;

- iii. kecepatan kendaraan disesuaikan dengan kondisi medan;
- iv. pada titik/koordinat tertentu petugas berhenti dan melaksanakan pengawasan khusus;
- v. bila ada hal-hal yang menonjol laporkan untuk pengembangan tugas selanjutnya; dan
- vi. laporkan hasil pelaksanaan patroli.

- (b) Apabila menemukan desertir:
- i. menghentikan kendaraan dan memarkir ditempat yang aman;
 - ii. pawang membawa satwa turun dari mobil mengikuti anggota regu;
 - iii. melakukan pemeriksaan, pengamanan, dan pengawasan terhadap desertir dengan posisi pembawaan senjata sikap tempur;
 - iv. pengemudi berdiri disamping kendaraan dengan posisi pembawaan senjata sikap tempur mengawasi desertir dan tempat kejadian. Dua orang petugas diikuti oleh pawang dengan membawa satwanya dengan posisi pembawaan senjata sikap tempur mengawasi medan sekitar dengan sikap waspada;
 - v. bila telah diamankan, adakan pemeriksaan sementara untuk mengetahui kondisi anggota tersebut;
 - vi. jika desertir melakukan perlawanan:
 - i) dilumpuhkan dengan kemampuan bela diri;
 - ii) jika tetap melakukan perlawanan/-mendarikan diri:
 - (i) berikan tembakan peringatan;
 - (ii) tangkap dengan Satwa K-9;
 - (iii) berikan tembakan melumpuhkan; dan
 - (iv) berikan tembakan memati-kan.
 - vii. mengirim dan meneruskan desertir ke Pos Polisi Militer untuk diproses lebih lanjut;

- viii. mencatat semua hasil pelaksaaan patroli; dan
- ix. melaporkan ke Komandan Patroli.

2) Dalam mendukung Fungsi Penyelidikan dan Pengamanan Fisik.

a) Pengamanan instalasi.

(1) Pencurian:

- (a) unit satwa (K-9) dijadikan anjing penjaga;
- (b) ditempatkan pada area rawan pencurian; dan
- (c) ditempatkan pada pintu masuk dan pagar agar menggonggong setiap melihat orang baru.

(2) Sabotase:

- (a) unit satwa (K-9) menggunakan spesialisasi anjing pelacak;
- (b) unit Satwa (K-9) melaksanakan patroli disekitar instalasi;
- (c) unit Satwa (K-9) melacak adanya bahan peledak dan ahan lainnya dengan teknik yang ditentukan; dan
- (d) pawang melaporkan apabila ada hal-hal yang menonjol kepada Komandan pengamanan Instalasi.

(3) Huru-hara:

- (a) unit Satwa (K-9) dijadikan anjing penyerang;
- (b) unit Satwa (K-9) ditempatkan di depan massa pendemo yang berusaha masuk area instalasi; dan
- (c) unit Satwa (K-9) bergerak mendatangi massa atas perintah pawang, selanjutnya menggonggong dengan keras serta berusaha menyerang secara agresif, bertujuan untuk menurunkan mental para pendemo agar takut untuk memasuki area instalasi yang dijaga.

b) Pengamanan personel. Pengamanan personel bertujuan melindungi seluruh personel termasuk VIP TNI terhadap bahaya dan gangguan yang mengancam jiwa, raga dan ideologi, agar personel dapat melaksanakan tugasnya dengan tenang dan tenteram. Bahaya yang mengancam jiwa dan raga personel TNI sebagai berikut:

(1) Penggunaan Unit Satwa (K-9) dalam pasukan keamanan:

- (a) unit Satwa (K-9) dijadikan anjing penyerang.
- (b) unit satwa (K-9) bergabung dengan pasukan keamanan dan selalu berdampingan dengan objek yang diamankan.
- (c) unit satwa (K-9) bergerak mendatangi setiap ancaman terhadap obyek atas perintah pawang, selanjutnya menggonggong dengan keras serta berusaha menyerang secara agresif, bertujuan untuk menurunkan mental setiap orang yang mengancam agar takut untuk melakukan hal yang membahayakan dan membatalkan niatnya.

(2) Penanggulangan bencana alam.

- (a) unit Satwa (K-9) dijadikan anjing pelacak dan penjejak.
- (b) unit Satwa (K-9) bergabung dengan pasukan penanggulangan bencana/Tim SAR untuk membantu menemukan hal-hal yang berkaitan dengan korban bencana alam.

c) Pengamanan materiil.

(1) Karena perbuatan manusia.

- (a) Sabotase:
 - i. unit satwa (K-9) dijadikan anjing pelacak;
 - ii. unit satwa (K-9) melakukan patroli dengan pawang di sekitar area materiil; dan
 - iii. unit satwa (K-9) apabila menemukan hal-hal yang menonjol atau yang mencurigakan segera melaporkan Komandan pengamanan.

(b) Pencurian:

- i. unit satwa (K-9) dijadikan anjing penyerang;
- ii. unit satwa (K-9) merespon kedatangan orang asing dengan cara menggonggong untuk menakut-nakuti agar pencuri mengurungkan niatnya; dan

iii. unit satwa (K-9) apabila menemukan pencuri yang tertangkap tangan segera melakukan penangkapan dan setelah itu pencuri diserahkan kepada komandan pengamanan materiil.

- (c) Penyimpanan/penimbunan yang salah.
 - i. unit satwa(K-9) dijadikan anjing pelacak;
 - ii. unit satwa (K-9) melakukan pelacakan untuk menemukan materiil yang tersimpan dan tertimbun pada tempat yang salah; dan
 - iii. unit Satwa (K-9) apabila menemukan materiil yang tersimpan dan tertimbun akan merespon dengan cara menggonggong dan berusaha mengambil materiil tersebut.

(2) Karena binatang. Dapat terjadi bila ada hubungan arus pendek pada saluran listrik dikarenakan isolator dimakan tikus:

- (a) unit Satwa (K-9) dijadikan anjing penjaga;
 - (b) unit Satwa (K-9) apabila menemukan gangguan arus pendek dan gangguan dari binatang pengganggu, lalu anjing akan merespon dengan cara menggonggong; dan
- (3) Dalam mendukung Fungsi Penyidikan.

- a) Tindakan Pertama di TKP:
 - (1) unit Satwa (K-9) dijadikan anjing pelacak;
 - (2) unit Satwa (K-9) melakukan pelacakan untuk menemukan barang bukti yang tertinggal seperti noda darah, sperma dan barang-barang yang tertinggal dari pelaku seperti sapu tangan, kertas-kertas, puntung rokok, senjata tajam, dan sebagainya; dan
 - (3) unit Satwa (K-9) apabila menemukan barang bukti pawang segera melaporkan kepada Koordinator Olah TKP.
- b) Pelaksanaan tugas Reskrim:
 - (1) unit Satwa (K-9) dijadikan anjing penjejak;
 - (2) unit Satwa (K-9) melakukan penjejakkan untuk menemukan pelaku apabila pelaku masih berada disekitar TKP dan menemukan arah gerak pelaku tindak pidana yang melarikan diri; dan
 - (3) unit Satwa (K-9) apabila menemukan pelaku maka pawang satwa melaporkan kepada Penyidik.

- c) Tindakan upaya paksa:
 - (1) unit satwa (K-9) dijadikan anjing penyerang;
 - (2) unit satwa (K-9) melakukan penangkapan terhadap pelaku tindak pidana apabila pelaku melakukan perlawanan atau membahayakan petugas; dan
 - (3) unit satwa (K-9) apabila berhasil menangkap, pelaku diserahkan kepada penyidik.
- d) Pelaksaaan tugas Rustahmil:
 - (1) unit satwa (K-9) dijadikan anjing penyerang/penjaga;
 - (2) unit satwa (K-9) melakukan penjagaan terhadap tahanan selama perjalanan menuju rumah tahanan, menuju pengadilan dan satwa dijadikan penyerang apabila tahanan melarikan diri; dan
 - (3) unit satwa (K-9) melakukan penjagaan di sekitar rumah tahanan saat melaksanakan patroli disekitar rumah tahanan untuk mengantisipasi tahanan yang melarikan diri.
- 4) Dalam mendukung Fungsi Pengawalan.
 - a) Pengawalan personel TNI AD:
 - (1) Unit Satwa (K-9) dijadikan anjing penyerang dan penjaga;
 - (2) Unit Satwa (K-9) bergabung dengan pasukan pengawal dan selalu berdampingan dengan objek yang dikawal; dan
 - (3) Unit Satwa (K-9) bergerak mendatangi setiap ancaman terhadap obyek atas perintah pawang, selanjutnya menggonggong dengan keras serta berusaha menyerang secara agresif, bertujuan untuk menurunkan mental setiap orang yang mengancam agar takut untuk melakukan hal yang membahayakan dan membantalkan niatnya.
 - b) Pengawalan terhadap Tahanan Militer, Tahanan Keadaan Bahaya/Operasi Militer, Tawanan Perang, dan Interniran Perang:
 - (1) Unit Satwa (K-9) dijadikan anjing penyerang dan penjaga;
 - (2) Unit Satwa (K-9) bergabung dengan pasukan pengawal dan selalu berdampingan dengan tahanan yang dikawal; dan
 - (3) Unit Satwa (K-9) bergerak mendatangi setiap ancaman terhadap tahanan atas perintah pawang, selanjutnya

menggonggong dengan keras serta berusaha menyerang secara agresif, bertujuan untuk menurunkan mental setiap orang yang mengancam tahanan agar takut untuk melakukan hal yang membahayakan dan membatalkan niatnya.

c. **Pengakhiran:**

- 1) melaksanakan pengecekan personel dan meteriil dalam Pelaksanaan tugas Unit Satwa (K-9) yang telah digunakan;
- 2) melaksanakan evaluasi terhadap penyelenggaraan pelaksanaan tugas;
- 3) mengembalikan alat peralatan dan perlengkapan yang telah digunakan selama pelaksanaan tugas Unit Satwa (K-9);
- 4) mengamankan dan mengirimkan alat bukti ke satuan (bila ada); dan
- 5) membuat laporan akhir kepada Dansatpomad tentang pelaksanaan tugas Unit Satwa (K-9).

20. Pemeliharaan Unit Satwa (K-9).

a. **Perencanaan:**

- 1) merencanakan kegiatan pemeliharaan Unit Satwa (K-9);
- 2) merencanakan administrasi untuk mendukung pemeliharaan Unit Satwa (K-9);
- 3) merencanakan personel dan alat peralatan yang akan digunakan dalam pemeliharaan Unit Satwa (K-9); dan
- 4) merencanakan koordinasi dengan instansi terkait.

b. **Persiapan:**

- 1) mempersiapkan pemeliharaan Unit Satwa (K-9) yang akan dilaksanakan;
- 2) mempersiapkan administrasi untuk mendukung pemeliharaan Unit Satwa (K-9);
- 3) mempersiapkan personel dan alat peralatan yang akan digunakan dalam pemeliharaan Unit Satwa (K-9); dan
- 4) mempersiapkan koordinasi dengan instansi terkait.

c. **Pelaksanaan:**

- 1) Bekal Unit Satwa (K-9). Dalam pelaksanaan segala kegiatan Unit Satwa (K-9) memerlukan bekal berupa makanan, minuman dan vitamin serta

kebutuhan lainnya guna menunjang kemampuan Unit Satwa (K-9) dalam menjalankan tugasnya, maka diperlukan standar bekal sebagai berikut:

a) Makanan. Standar makanan Unit Satwa (K-9) merupakan bahan olahan pabrikan berupaereal dan biskuit yang memiliki kandungan bahan-bahan dan nutrisi sebagai berikut:

(1) Bahan-bahan makanan:

- (a) ayam segar;
- (b) ikan kembung;
- (c) ikan sarden;
- (d) tepung tapioka;
- (e) organ ayam (ampela, hati, usus, jantung, paru);
- (f) paha ayam (sumber *glukosamin*);
- (g) lemak ayam;
- (h) daging sapi, kambing, dan sebagainya;
- (i) sayur-sayuran; dan
- (j) beras, jagung, dan sebagainya.

(2) Kandungan nutrisi/vitamin:

- (a) *vitamin E suplement*;
- (b) *vitamin C*;
- (c) *niacin*;
- (d) *thiamine mononitrate*;
- (e) *vitamin A suplement*;
- (f) *calcium pantothenate*;
- (g) *biotin*;
- (h) *vitamin B12 suplement*;
- (i) *pyridoxine hydrochloride*;
- (j) *vitamin D3 suplement*;
- (k) *magnesium oxide*;
- (l) *calcium iodate*; dan
- (m) *beta-carotene*.

b) Sampel makanan standar K-9.

(1) jenisereal.

(2) jenis biskuit.



c) Sampel makanan standar K-9.

(1)



(2)



(3)



(4)



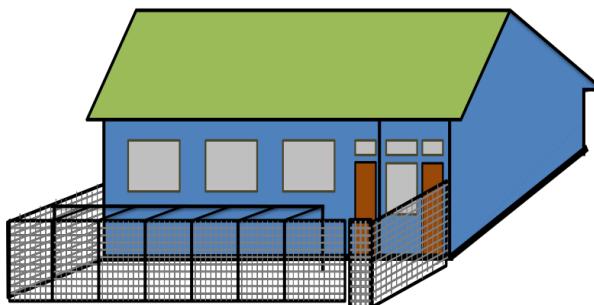
2) Kandang Unit Satwa (K-9). Kandang Unit Satwa (K-9) merupakan tempat pemeliharaan Unit Satwa (K-9) yang berfungsi sebagai tempat tinggal, istirahat, berkembang biak, makan dan minum harus memiliki syarat-syarat/standar kandang sebagai berikut:

a) Syarat-syarat kandang:

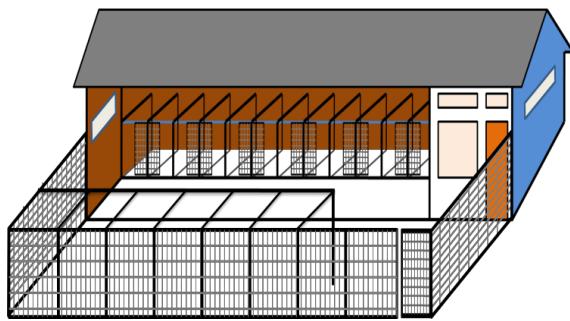
- (1) terbuat dari bangunan permanen/beton;
- (2) memiliki ventilasi yang baik;
- (3) memiliki penerangan yang cukup;
- (4) memiliki alas/dudukan yang diperkeras;
- (5) memiliki sumber air yang cukup;
- (6) memiliki saluran pembuangan kotoran;
- (7) memiliki pagar pengaman yang standart;
- (8) memiliki tempat untuk pembersihan; dan
- (9) memiliki gudang/kantor untuk tempat menyimpan makanan dan peralatan Unit Satwa (K-9).

b) *Prototype* kandang Unit Satwa (K-9).

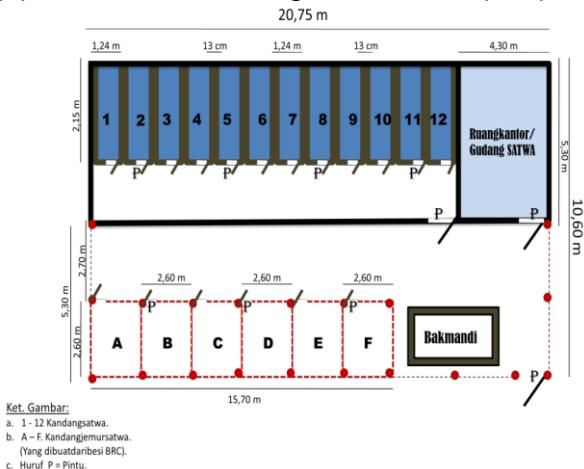
- (1) Kandang *type indoor*.



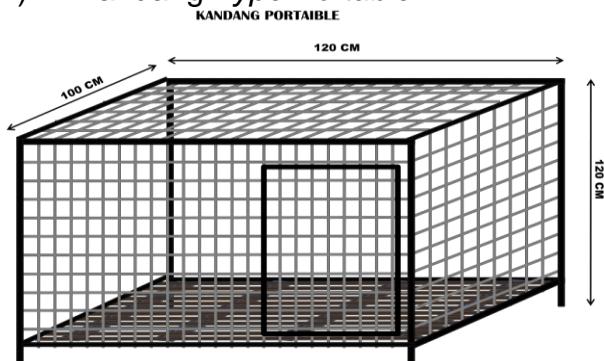
- (2) Kandang *type outdoor*.



(3) Denah kandang Unit Satwa (K-9).



(4) Kandang Type Portable.



3) Alat angkut Unit Satwa (K-9). Untuk Mobilitas/pergerakan perpindahan Unit Satwa (K-9) dari satu tempat ke tempat yang lain, Unit Satwa (K-9) membutuhkan alat angkut dengan syarat-syarat/spesifikasi sebagai berikut:

a) Syarat-syarat alat angkut:

- (1) berjenis kendaraan roda 4 Tr ¼ double cabin/pick up;
- (2) memiliki 2 sumbu penggerak;
- (3) memiliki box angkut;
- (4) memiliki ventilasi yang baik;
- (5) memiliki penerangan yang baik; dan
- (6) memiliki tingkat keamanan yang baik.

b) Prototype alat angkut Unit Satwa (K-9).

(1) Mobil angkut Unit Satwa(K-9).

(a) Jenis *Double Cabin/Pick up*; dan



(b) Jenis *Caravan*.



(2) Box angkut.

(a) Type *Kennel Box*.



(b) Type *Falt Box*.



4) Kesehatan. Salah faktor pendukung dari kesiapan tugas Satuan Unit Satwa (K-9) adalah kesehatan Anjing yang dimulai dari kegiatan vaksinasi untuk pencegahan dan Pengobatan bila anjing sedang sakit/cidera, maka perawatan Unit Satwa (K-9) dapat dilakukan cara antara lain sebagai berikut:

a) Vaksinasi. Seperti halnya personel TNI, Unit Satwa (K-9) juga butuh diberi vaksin agar terhindar dari berbagai macam penyakit mematikan. Tanpa diberi vaksin, tumbuh kembang anjing pelacak (K-9) bisa saja terganggu hingga sering sakit-sakitan. Anjing bisa menerima berbagai jenis vaksin untuk mencegah banyak sekali

penyakit. Berikut uraian lengkap tentang jenis vaksin anjing beserta fungsi dan waktu yang tepat untuk memberikannya. Dalam pemberian Vaksin harus dilakukan oleh tenaga dokter hewan yang sudah tersertifikasi, jenis-jenis vaksin antara lain sebagai berikut:

(1) Vaksin inti (*Core Vaccines*). Vaksin inti adalah vaksin yang tak boleh dilewatkan diberikan pada anjing. Tanpa vaksin ini, kesehatan anjing saat tumbuh besar akan mulai terganggu. Bahkan peluang mengalami infeksi virus hingga mengalami kematian menjadi semakin besar. Untuk mencegah hal ini, pemilik anjing harus memberikan vaksin inti yang terdiri dari dua jenis, pertama adalah rabies dan yang kedua adalah distemper (DHPP).

(a) Vaksin rabies. Vaksin rabies adalah vaksin utama yang tidak bias dilewatkan oleh anjing. Virus ini akan mencegah anjing terkena infeksi virus rabies yang berbahaya. Jika Anda membiarkan anjing berkeliaran di luar rumah, maka pemberian vaksin rabies adalah hal paling wajib Anda lakukan. Pemberian vaksin ini di umur anjing sudah menginjak 12-24 minggu. Artinya di setengah tahun pertama anjing harus diberi vaksin rabies. Untuk selanjutnya, anjing bisa diberi vaksin setiap 3 tahun sekali. Pemberian virus rabies pada anjing sangat penting, bukan lantaran untuk kesehatan anjing saja. Tapi juga kesehatan manusia yang ada di sekitarnya. Saat anjing terkena rabies, maka manusia yang ada di sekitarnya juga memiliki kemungkinan ikut terjangkit. Itulah mengapa vaksin ini wajib dilakukan untuk kesehatan bersama; dan

(b) Vaksin *distemper* (DHPP). Vaksin *distemper* adalah vaksin paling penting selanjutnya yang harus diberikan kepada anjing. Vaksin ini akan mencegah anjing mengalami penyakit mematikan yang sering tersebar luas di lingkungan yang tidak sehat. Satu suntikan vaksin *distemper* akan mencegah virus yang merusak daya tahan dan sistem saraf tersebar dan menyebabkan kematian pada anjing. Vaksin *distemper* dapat mencegah virus seperti *adenovirus*, *parvovirus*, dan *parainfluenza* yang sangat mematikan. Itulah mengapa vaksin *distemper* dijadikan vaksin inti dan harus diterima oleh anjing saat usianya mencapai 6-8 minggu, 14-16 minggu, lalu berulang setiap dua tahun sekali. Pemberian vaksin *distemper* akan membuat anjing semakin sehat meski Anda membiarkannya berkeliaran di sekitar rumah.

(2) Vaksin pendukung (*Non-core Vaccines*). Vaksin pendukung bisa diberikan kepada anjing, bisa juga tidak. Namun untuk pencegahan, ada baiknya tetap memberikannya sesuai dengan kebutuhan. Jika anjing hanya berada di dalam kandang, maka berikan vaksin standar misal yang mencegah flu. Saat anjing biarkan keluar dan bermain kemana saja, vaksin-vaksin lain sepertinya wajib diberikan. Berikut daftar vaksin pendukung kesehatan anjing selengkapnya.

(a) Vaksin *bordatella* (*Kennel Cough*). Vaksin *bordatella* adalah salah satu vaksin yang mencegah anjing mengalami batuk-batuk dan menganggu organ pernapasannya. Anjing yang sering bermain di tempat lembap atau kotor akan rentan terkena bakteri yang menyebabkan mereka susah bernapas. Akhirnya anjing jadi malas makan dan menyebabkan tubuhnya kian lemas dan rentan terkena infeksi virus lain. Pemberian vaksin *bordatella* bisa dilakukan saat anak anjing berusia 6-8 minggu. Selanjutnya bisa diulang setiap empat bulan hingga anjing berusia 1,5 tahun. Vaksin *bordatella* adalah vaksin yang bisa digunakan untuk mengganti vaksin *distemper*,

(b) Vaksin *canine influenza*. Vaksin *canine influenza* bisa diberikan kepada anjing yang berada di lingkungan yang tidak sehat. Biasanya tidak semua anjing di berbagai belahan dunia ini perlu disuntik vaksin ini. Namun, untuk pencegahan bahasa gangguan pernapasan karena flu, Anda bisa meminta dokter hewan untuk memberikannya sesegera mungkin. Vaksin ini akan menghindarkan anjing terhadap *canine influenza* yang mengakibatkan 5% anjing mati. Anjing yang selalu berada di rumah perlu diberi vaksin ini ketika akan mengajaknya keluar rumah dalam waktu yang cukup lama. Pemberian bisa dilakukan kapan saja tanpa melihat usia anjing;

(c) Vaksin *lyme*. Vaksin *lyme* akan mencegah anjing mendapatkan penyakit *lyme* yang dibawa oleh kutu *tick* yang kerap menjangkiti anjing. Biasanya kutu ini kerap menggigit area seperti telinga atau bagian tersembunyi lain yang membuat anjing susah menggaruknya. Pemberian vaksin ini bisa dilakukan setahun sekali. Namun, untuk anjing yang susah merespons vaksin ini, pemberiannya bisa diulang setiap 6 bulan sekali. Anjing yang tidak diberi vaksin ini cenderung mendapatkan penyakit anjing *lyme* yang menyebabkan mereka mengalami gangguan pada persendian hingga gangguan pada saraf. Kematian bisa terjadi jika tidak segera mendapatkan perawatan yang cepat; dan

(d) Vaksin *leptospirosis*. Vaksin *leptospirosis* sangat penting bagi anjing meski hanya merupakan vaksin pendukung. Pemberian vaksin ini akan membuat anjing kebal dari penyakit yang disebabkan oleh bakteri dari kencing tikus. Jika bakteri masuk dan menginfeksi anjing, maka organ tubuh penting seperti hati dan ginjal bisa rusak. Akibatnya anjing akan mengalami kematian yang cepat. Parahnya lagi, penyakit ini bisa menyebar ke tubuh manusia dan menyebabkan gangguan tubuh yang nyaris sama. Pemberian vaksin bisa diberikan saat anjing berusia 12 minggu lalu berulang setiap 1-2 tahun sekali.

b) Tindakan P3K untuk Unit Satwa (K-9).

(1) Menguasai Anjing yang sedang celaka/sakit. Saat hendak menangani anjing yang sedang celaka, perlu berhati-hati. Sebaik-baiknya dan seakrab-akrabnya pawang kepada anjing itu, anjing yang sedang celaka mungkin sekali sangat kesakitan, sangat ketakutan, mengalami stress berat, dan sebagainya, sehingga perilakunya berubah. Mungkin anjing menjadi agresif, menggigit atau mencakar (apalagi orang lain) ketika turun tangan. Oleh karena itu sebagai tindakan berjaga-jaga, lakukan pendekatan dengan kata-kata dan belaian yang halus. Kemudian kenakan brongsong mulut atau lakukan pengikatan moncong dengan tali dan teknik yang benar sebagai berikut:

(a) cari tali dari sepotong kain yang lunak dan cukup panjang, seperti dasi atau pengikat pinggang kimono, kemudian buat simpul melingkar kurang lebih tengah;

(b) susupkan lingkaran tali bersimpul itu pada moncongnya, yaitu persis di belakang gigi taringnya kemudian kencangkan simpulnya. Lingkarkan ke bawah moncong dan ikatkan sekali lagi. Setelah itu kencangkan dan tarik tali ke belakang melalui bawah telinganya dan diikatkan di tenguknya, tidak perlu ikatan mati agar dapat mudah dilepas kembali. Setelah anjing tidak dapat menggigit, periksa kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dari kecelakaan itu (apakah ada luka, patah tulang, pendarahan, dan lain-lain); dan

(c) setelah selesai memeriksa dan meletakkan anjing di atas kain (handuk) yang tebal dan cukup lebar, anjing dapat diangkat. Segeralah melepas ikatan moncong tadi, karena anjing selalu membuka mulut dan menjulurkan lidahnya sebagai upaya membantu pernafasan (lewat mulut) dan menstabilkan suhu badannya.

(2) Membawa anjing yang sedang celaka/sakit. Anjing yang ramah dan lembut sekalipun tidak selalu tetap berperilaku demikian apabila sedang mengalami kesakitan, ketakutan atau stress. Oleh karena itu berhati-hatilah ketika akan membawa/mengangkat anjing itu ke dokter hewan. Beberapa tindakan yang perlu dilakukan diantaranya:

(a) selimutkan handuk yang empuk, tebal, dan cukup lebar ke seluruh tubuh anjing tersebut;

(b) belailah sambil berbicara atau memanggil namanya, kemudian cengkeram dengan lembut kuduknya, sedangkan tangan lainnya dilingkarkan memeluk bersama handuk itu pada bawah perut, dada sampai ke lehernya;

(c) apabila akan mengangkat anjing tersebut pakailah kedua tangan yang sudah memeluk itu. Handuk yang tebal itu berfungsi sebagai pelindung tangan sekaligus sebagai penghangat dan pengempuk tubuh anjing; dan

(d) bagi anjing yang memperlihatkan kesakitan, mungkin mengalami patah tulang, pendarahan, dan sebagainya, sebaiknya lakukah dengan *brandcard*. Untuk *brandcard* dapat dipakai handuk tebal dan lebar, *hardboard*, karung bekas beras/terigu. Baringkan anjing diatasnya, *brandcard* diangkat seperti halnya mengangkat tandu.

(3) Memberikan pernafasan buatan. Anjing dapat menderita kesulitan bernafas apabila mengalami kecelakaan seperti tenggelam, pendarahan yang hebat, keracunan, tersengat lebah, digigit ular berbisa, tersengat aliran listrik, dan sebagainya. Jika hal ini terjadi, anjing harus segera dibawa kerumah sakit hewan atau klinik hewan yang memiliki fasilitas untuk memberikan pernafasan buatan (oksigen). Sebelum berangkat atau selama perjalanan menuju klinik, ada beberapa teknik yang dapat lakukan untuk memberikan pernafasan buatan sebagai berikut:

(a) bersihkan mulut dan hidung dari kotoran, benda, bekas-bekas muntahan, lender, dan sebagainya dengan menggunakan kertas *tissue* atau handuk kecil agar kotoran itu tidak menutupi jalan nafas (hidung) dan mulut (pernafasan mulut);

(b) katupkan mulut dengan cara menggenggam tangan pada moncong anjing kemudian tengadahkan kepala anjing tersebut ke atas; dan

(c) tiupkan nafas/udara ke dalam hidungnya kurang lebih 12-15 kali tiupan permenit. Tindakan ini akan lebih baik lagi jika disertai pula dengan *Cardio Pulmonary Resuscitation (CPR)* atau upaya menghidupkan fungsi jantung paru sebagai berikut:

i. Seorang diri:

i) baringkan hewan disisi sebelah kanan diatas permukaan yang rata (datar) tetapi empuk diruangan yang berventilasi baik;

ii) katupkan mulut anjing dengan jari-jari tangan kemudian tengadahkan kepala anjing dan lakukan tiupan udara kedalam lubang hidungnya seperti telah diuraikan dalam memberikan memberikan pernafasan buatan;

iii) letakkan telapak tangan yang lainnya pada dinding dada sebelah belakang siku, kemudian lakukan pijatan-pijatan lembut. Tekan dada dengan lembut dan berirama teratur idealnya 60-80 kali setiap menitnya; dan

iv) untuk anjing jenis kecil tekanan pada dada dilakukan sekaligus disebelah kiri dan kanan dengan pijatan-pijatan jari dan ibu jari sebelah menyebelah (dada kiri dan kanan sekaligus).

ii. Dengan bantuan orang lain (dua orang):

i) baringkan anjing pada sisi badan sebelah kanan ditempat yang empuk dan rata;

ii) seorang melakukan pemberian pernafasan buatan seperti telah diuraikan sebelumnya;

iii) seorang lainnya berdiri di belakang anjing (arah punggungnya) kemudian letakkan kedua belah telapak tangan bertindihan satu dengan yang lainnya diatas dada di sebelah belakang sikunya dan lakukan tekanan tekanan kecil;

iv) untuk anjing jenis besar lakukan tekanan-takanan pada dada itu sedalam kurang lebih 2-5 cm sebanyak 60-80 kali setiap menitnya; dan

v) untuk anjing jenis kecil tekanan didada dilakukan dengan jari-jari saja (bukan telapak tangan) sedalam 1-2 cm sebanyak 60-80 kali setiap menitnya.

(4) Perawatan luka. Anjing adalah hewan yang seluruh tubuhnya ditumbuhi dengan rambut (bulu) ada yang yang tipis dan ada pula yang panjang dan lebat. Apabila bulu basah, misalnya oleh darah, lumpur, lendir dan lain sebagainya, akan mudah sekali tercemar oleh kotoran. Dengan kata lain mudah sekali terkena infeksi apabila terdapat luka-luka. Oleh karena itu perawatan luka pada anjing dilakukan sebagai berikut:

(a) pertama kali cuci dulu tangan kita dengan sabun atau larutan anti septik sampai bersih benar;

(b) cukur bulu terutama disekitar luka dengan gunting tumpul dan bengkok ke atas agar tidak melukai kulit yang sehat, sedemikian rupa sehingga tidak ada

bulu yang menimpa/masuk kedalam luka. Untuk anjing yang berbulu pendek dapat menggunakan pisau cukur;

(c) setelah bersih, luka dicuci dengan sabun atau dengan larutan anti septik, misalnya dengan *rivanol*, *betadin*, *skin lotion 1%*, larutan *perhidrol 3%*, dan sebagainya sedemikian rupa sehingga bersih dan tidak ada lagi kotoran (tanah, rambut, rumput, dan lain-lain) tertinggal di dalam luka;

(d) kemudian oleskan krim anti biotik seperti *penisilin*, *tetrasilin*, *neonisin* atau lainnya. Selain itu, bisa juga ditaburkan bubuk *sulfniamide* atau bubuk *penisilin*; dan

(e) apabila luka ada dibagian tubuh yang mudah dijilat, ada baiknya setelah dioleskan krim anti biotik dan ditaburkan bubuk, dilakukan pembalutan sebagai berikut:

i. tutup luka dengan kasa steril atau kain pembalut yang tidak lengket;

ii. kemudian balut dengan pembalut elastis (*strech gance*), tetapi tidak terlalu ketat yang dapat dicek dengan cara bisa tidaknya jari kelingking diselipkan kedalam pembalut tersebut;

iii. amankan balutan dengan dengan plester agar tidak mudah terlepas, tempelkan pinggirnya pada kulit di sebelahnya;

iv. perlu diperhatikan agar kaki bagian dista (ujung), yaitu bagian telapak dan jari-jari, tidak menjadi bengkok. Jika beberapa lama kemudian terlihat bengkok berarti pembalutan terlalu kencang. Dalam keadaan demikian pembalut harus segera dilepas dan diulang dengan lebih kendor. Pembalutan yang terlalu kencang menyebabkan bagian distal anggota badan bengkok. Hal ini menunjukkan bahwa suplai darah utntuk nutrisi dan oksigen ke daerah itu terhenti. Dengan demikian jaringan didaerah itu dapat rusak, membusuk atau mati;

v. pembalut luka itu harus diganti setiap hari. Setiap mengganti pembalut, luka harus dicuci dahulu dengan larutan antiseptik dan diolesi dengan krim antibiotik lagi. Luka yang dibalut, apalagi luka yang dalam dan tidak sering diganti dengan yang baru dikhawatirkan terinfeksi oleh bakteri/kuman *anaerobe* (bakteri hidup tanpa

udara terbuka), yang terkenal adalah *tetanus*; dan

vi. konsultasikan ke dokter hewan untuk mengevaluasi luka tersebut dan memperoleh nasehat perawatan luka selanjutnya.

(5) Mengatasi pendarahan.

(a) Pendarahan luar. Meskipun pendarahan luar maksudnya pendarahan bukan di dalam organ dalam, tetapi apabila terjadinya dikaki (muka ataupun belakang) harus diwaspadai karena dikaki banyak pembuluh darah yang besar yang letaknya *superfisial*, misalnya *arteria radialis* (kaki muka) atau *arteria femoralis* (paha). Apabila pendarahan berasal dari pembuluh darah seperti itu dapat menjadi sangat serius. Pendarahan harus segera dihentikan karena kehabisan darah akan menyebabkan hewan *shock* atau mati. Pertolongan pertama yang dilakukan diantaranya:

i. lakukan penekanan dengan jari di tempat sebelah *proksimal* (sebelah atas) di mana aliran darah menuju *sentifugal* (arah dari jantung) sampai darah berhenti dan membeku;

ii. teruskan tekanan dengan jari-jari tersebut dengan balutan tekan (*pressure bandage*). Kemudian bersihkan luka dari bercak darah dan kotoran/pencemar lainnya dengan larutan antiseptik sampai bersih benar;

iii. tutup luka dengan kasa steril atau kapas steril yang tebal kemudian dibalut. Gunakan balutan elastis dan tekan bagian luka dimana darah keluar dengan maksud mencegah pendarahan ulang atau agar darah segera membeku. Darah yang membeku akan menutup luka secara alami; dan

iv. kencangkan balutan dengan plester agar balutan tidak mudah terlepas. Balutan yang kencang/ditekan hanya dimaksudkan untuk menghentikan perdarahan sementara, karena balutan demikian akan menyebabkan bagian distal (ujung) kaki tidak akan/kurang mendapatkan suplai darah segar. Itulah sebabnya balutan tekan harus dilepas maksimal setelah 2 jam. Jika tidak dihapus dapat terjadi kematian jaringan dibagian yang tidak mendapatkan suplai darah tadi. Hubungi dokter hewan jika setelah balutan tekan dilepas masih juga terjadi pendarahan, karena mungkin perlu

dilakukan pengikatan pembuluh darah dan penjahitan luka-luka yang terbuka.

(b) Memasang *tourniquet*. *Tourniquet* adalah tali elastis yang dipergunakan untuk mengikat sementara bagian *proksimal* (atas) anggota badan yang mengalami pendarahan, atau pada saat akan mengambil sampel darah. *Tourniquet* dipasang apabila dengan cara menekan balut di tempat pendarahan tidak berhasil. *Tourniquet* diterapkan dengan maksud menghentikan atau membendung pendarahan untuk sementara saja apabila pembalut tidak ada atau dalam perjalanan menuju ke klinik dokter hewan. *Tourniquet* tidak dimaksudkan untuk dipasang dalam jangka waktu lama, karena memasang *tourniquet* terlalu lama dapat menghentikan suplai darah ke bagian distal tubuhnya. Jika *tourniquet* tidak dilepas, sistem peredaran darah di bagian distal dapat rusak dan kerusakan dapat menjadi permanen yang mengakibatkan terjadinya pembusukan jaringan. Teknik pemasangan *tourniquet*:

- i. siapkan kain atau pembalut yang cukup lebar (± 5 cm) dan agak panjang, kemudian ikatkan pada luka atau bagian yang mengalami pendarahan dengan simpul setengah kencang (*half-hitch*);
- ii. teruskan ikatan setengah kencang ini sampai pendarahan yang terjadi sudah sangat berkurang, tindakan ini semata-mata dilakukan untuk tidak menghentikan suplai darah kebagian distal; dan
- iii. kendorkan *tourniquet* setiap 15 menit untuk melancarkan peredaran darah sambil memantau masih tidaknya pendarahan dan tempat yang terluka tadi.

(c) Pendarahan pada daun telinga. Daun telinga pada hewan adalah organ berkulit tipis, lebar, dan bertulang rawan yang benar-benar rawan terhadap trauma. Selain itu hewan sering menggerakkan daun telinga atau menggelengkan kepalanya sehingga rawan terhadap kecelakaan. Contoh jenis anjing yang berdaun telinga panjang dan lebar, misalnya *Dachshund*, *Cocker*, *Spaniel*, *Beagle*, *Basset*, *Doberman*, *Boxer*, dan lain-lain. Dua jenis yang terakhir terkadang dipotong telinganya (*car trimming*) antara lain agar terhindar dari kecelakaan, karena anjing tersebut pada umumnya hiperaktif dan fungsinya sebagai anjing penjaga atau pemburu. Daun telinga juga sangat mudah menjadi sasaran garukan kaki (cakar) depan atau belakang. Pada saat berkelahipun mudah menjadi sasaran

gigitan, luka dan perdarahan. Pada daun telinga umumnya lama kesembuhannya karena daun telinga selalu bergerak sehingga pendarahan berulang lagi, Pertolongan pertama:

- i. lakukan balutan telinga dengan melipatkan daun telinga ke atas kepala;
- ii. balutan daun telinga ke atas kepala ini dapat dibiarkan demikian hingga 24 jam, setelah 24 jam barulah balutan dilepas. Apabila balutan belum dilepas sedangkan pernarahan masih berlanjut, hubungi dokter hewan; dan
- iii. apabila pendarahan berhasil dihentikan lakukan perawatan luka sebagaimana mestinya.

(d) Pendarahan hidung (*Epitaxis*). Pendarahan dari hidung atau mimisan sering pula terjadi pada hewan. Mimisan dapat terjadi dari satu lubang atau pun kedua lubang hidungnya. Penyebabnya bisa bermacam-macam, misalnya trauma, infeksi hingga pernah terjadi kasus ditemukan adanya lintah didalam lubang hidung hewan. Pertolongan pertama:

- i. ambil kantong plastik atau kain, isi dengan pecahan es batu kemudian kompreskan diatas jembatan hidungnyaatau tekanlah lubang hidung dengan bola kapas atau kasa steril tanpa memasukannya ke dalam lubang hidung karena dapat mempersulit pernafasan;
- ii. secara tradisional, jika ada lubang hidung dapat disumpal dengan remasan daun sirih yang disertai kapas/kassa steril sehingga dapat terhisap kedalam hidung pada saat anjing menarik nafas; dan
- iii. apabila dalam jangka waktu 20-30 menit kemudian masih juga terjadi pendarahan hidung, segera hubungi dokter hewan.

(e) pendarahan dalam (*Internal Steading*). Adanya pendarahan didalam tubuh seringkali tidak diketahui karena memang darah tidak keluar. Karena itu perlu diketahui gejala-gejala kemungkinan pendarahan didalam tubuh ini. Gejala yang ditemui umumnya sebagai berikut: selaput lendir, hidung, gusi, lidah dan matamenjadi pucat pasi, hewan menjadi sangat lemah dan lemas, kesulitan bernafas (tersengal-sengal), detak nadinya cepat sekali, kadang tanda-tanda *shock* mulai terjadi. Pertolongan pertama:

- i. harus disadari bahwa pengontrolan pendarahan dalam merupakan tindakan

spekulasi, karena sumber pendarahan tidak diketahui benar dimana, jadi mungkin tidak efektif;

- ii. pertolongan pertama diarahkan untuk menolong, mengatasi gejala-gejala yang timbul seperti memberikan pernafasan buatan, atau mengatasi *shock* yang terjadi; dan
- iii. segera mungkin hubungi dokter hewan.

(6) Menolong anjing kedinginan. Seringkali terjadi pada anjing yang dipelihara di luar rumah (*outdoor*), misalnya anjing penjaga rumah/kebun/petemakan, dan sebagainya.

(a) *Hipotermia*. Kedinginan itulah yang dapat mengakibatkan terjadinya *hipotermia*, yaitu keadaan dimana suhu badan turun jauh dibawah normal. Normal suhu badan anjing adalah 38-39°C, pada keadaan *hipotermia* kadang suhu badan anjing menjadi 36 °C. Gejala *hipotermia* lainnya antara lain: depresif, frekuensi pernapasan menurun, menggigil, badan terasa dingin bila diraba bahkan ada anjing jatuh tidak sadarkan diri. Pertolongan pertama:

- i. bawa dan tempatkan anjing diruangan yang hangat terlindung dari angin. Selimuti seluruh badannya dengan handuk yang tebal. Di bawah lain handuk yang tebal itu dapat ditaruh botol-botol yang diisi air hangat. Pastikan bahwa botol-botol air hangat itu tidak langsung menyentuh kulit dan tidak terlalu panas yang dapat membuat kulit anjing melepuh nantinya;
- ii. gosok tubuhnya dengan urutan-urutan telapak tangan kita saja; dan
- iii. alat pemanas (*electric heater, hair dryer, infra red lamp*) dapat dipakai untuk memanasi tubuh atau bila mempunyai kasur/bantal panas (*warmed mattress/pillow*).

(b) radang kedinginan (*frostbite*). Radang kedinginan dapat terjadi dengan sebab yang sama seperti *hipotermia*, tetapi hanya menyerang sebagian tubuh tertentu saja, karena bagian itu tidak cukup mendapat suplai darah (berarti nutrisi dan oksigen kurang). Bagian tubuh yang sering terserang adalah ujung telinga, ujung ekor, ujung kaki, *vagina* atau *skrotum*. Gejala radang kedinginan itu umumnya pucat pasi sampai kebiruan terutama dapat dilihat dibibir, lidah, gusi dan bagian yang tidak berbulu (perut dan selangkangan). *Skrotum* kelihatan yang mengerut membahayakan anjing menjadi gelisah dan berupaya melukai dirinya sendiri dengan cara menggigit bagian tubuhnya yang kena radang itu. Perilaku demikian

disebut menyakiti diri sendiri (*self mutilation*). Pertolongan Pertama:

- i. hangatkan tubuh dengan kain selimut hangat dan tebal. Baringkan dengan alas kasur hangat atau botol-botol yang diisi air hangat, jangan langsung menyentuh tubuhnya;
- ii. dengan meraba dapat diketahui bagian tubuh mana yang menderita kedinginan. Lakukan kompres hangat dengan kantong plastik yang diisi dengan air hangat secara manual;
- iii. alternatif lain adalah dengan cara mencelupkan anjing kedalam ember yang diisi air hangat-hangat kuku selama 5-10 menit tanpa digosok-gosok, kemudian keringkan segera dan selimuti dengan selimut kering dan hangat; dan
- iv. bila masih memperlihatkan perilaku *self mutilation* cegahlah dengan mengenakan "*Elizabeth collar*".

(7) Menolong anjing sembelit. Sembelit adalah keadaan dimana anjing susah atau tidak dapat buang air besar (*Constipated*). Gejala yang terlihat antara lain: tidak suka makan, gerakan-gerakan mengejan sambil melengkungkan tubuhnya, gelisah dan menggeliat sambil menangis. Sebab-sebab terjadinya susah buang air besar ini antara lain karena anjing sudah tua, kurang berolah raga, makanannya kurang mengandung serat kasar, menderita radang usus besar (*Colitis*), atau memang ada sumbatan dalam usus besar seperti tumor, benda asing dan lain-lain. Pertolongan pertama:

- (a) berikan obat-obatan pencahar *enema per rectal* (lewat dubur) seperti *Dulcolax*, *Laxansia*, dan sebagainya;
- (b) untuk larutan enema dapat dibuat sendiri dan air hangat yang dicampur dengan 2 sendok teh air sabun halus (*soapy water*), kemudian berikan *per recta* dengan dosis 1-2 tabung enema setiap perawatan; dan
- (c) apabila sampai dua kali perawatan dengan pemberian larutan sabun enema tidak berhasil, segera hubungi dokter hewan.

5) *Breeding* (pembibitan). Breeding/pembibitan adalah proses pembibitan anjing dimana perkawinan antara anjing jantan dan betina, dalam proses breeding ini ada beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

- a) Perlu mengetahui penyebab anjing harus di *breeding* yaitu sebagai berikut:

(1) penyakit: Anjing betina harus pernah dikawinkan dan mempunyai anak minimal satu kali dalam seumur hidup untuk mencegah penyakit kanker rahim atau kanker mamae (kelenjar susu);

(2) penerus keturunan: Umur anjing tidak sepanjang umur manusia, maka penerus keturunan ini sangatlah perlu diperhatikan dalam melakukan breeding ini agar mendapatkan anjing yang memiliki sifat dan fisik yang bagus dan baik; dan

(3) meningkatkan kualitas: Dalam breeding ini harus menghasilkan keturunan yang lebih baik lagi dalam segi anatomi dan sifat. Anjing betina yang memiliki anatomi dan sifat yang lebih baik akan dikawinkan dengan anjing jantan yang mempunyai anatomi dan fisik yang lebih baik dari anjing betina untuk mendapatkan dan menyempurnakan anatomi dan fisik dari sang induk. Hal ini akan menghasilkan anjing yang berkualitas tinggi. Akan tetapi jika ternyata anjing betina mempunyai penyakit yang dapat menurun pada keturunannya. Sebaiknya anjing betina yang akan di *breeding* diperiksa *terlebih dahulu* oleh seorang dokter hewan yang berpengalaman.

b) Umur yang tepat untuk *Breeding*. Umur yang tepat untuk breeding berbeda-beda untuk tiap jenis/rasnya dan penentuan usia breeding harus mempertimbangkan faktor masa pertumbuhan dan faktor phisiologis sang anjing yaitu:

(1) trah kecil dengan ukuran berat badan sampai 10 kg, minimal usia kawin yang baik adalah pada umur 1,5 tahun atau pada saat anjing mendapat *loops* (haid) yang ketiga.

(2) trah sedang (medium) dengan berat badan antara 10-25 Kg, minimal usia kawin yang baik adalah pada umur 2 tahun atau pada saat anjing mendapat *loops* (haid) yang keempat.

(3) trah besar (large) dengan berat badan di atas 25 Kg, sebaiknya dikawinkan dengan usia minimal 3 tahun.

c) Pemeriksaan Silsilah, Penyakit dan Anatomi. Pawang anjing betina harus sudah mencari pejantan yang cocok untuk anjing betina jauh hari sebelum masa *loops* (haid) tiba. Pemacakan terdekat disebut dengan inbreeding atau inline breeding. Inbreeding dan *inline breeding* dilakukan oleh pawang yang berpengalaman. Pawang yang akan melakukan pemacakan terdekat harus mengetahui sejarah penyakit atau kekurangan pada 4 generasi sebelumnya. Jika ternyata diketahui pada satu generasi ada anjing yang mempunyai penyakit menurun atau kesalahan anatomi yang serius sebaiknya pawang tidak melakukan perkawinan karena resiko mendapat penyakit atau kesalahan anatomi pada anaknya menjadi *double*.

d) Waktu yang tepat untuk pemacakan. Waktu yang tepat adalah pada hari ke 9 sampai ke 14 dari hari pertama masa *loops* (haid). Teori ini digunakan jika hari pertama anjing betina *loops* benar-benar dapat diketahui oleh pawangnya. Tidak semua anjing betina dapat dideteksi

hari pertama *loops*-nya. Alat kelamin anjing betina akan mengalami pembengkakan dan mengeluarkan darah pada saat anjing mengalami *loops* atau menstruasi. Adakalanya anjing betina yang sedang *loops* tidak mengeluarkan darah pada hari pertama tetapi alat kelaminnya mengalami pembengkakan terlebih dahulu. Adapun anjing betina yang sedang *loops* hanya mengeluarkan darah sedikit sehingga darah tidak ada yang menetes dari alat kelaminnya.

e) Proses Pemacakan. Perkawinan dilakukan 2 kali dengan jarak satu hari. Perkawinan dilakukan di kandangnya dan pawang anjing harus mengatahui taktik-taktik agar perkawinan dapat dengan mudah dilakukan.

f) Perawatan anjing betina setalah pemacakan. Masa kehamilan pada anjing berlangsung antara 55-65 hari. Anjing betina yang sudah dikawinkan sebaiknya dijaga dengan benar untuk menghindari terjadinya stress. Stress dapat menggalkan terjadinya kehamilan atau mengganggu kehamilan tersebut. Berikut hal yang harus dilakukan selama kehamilan:

- (1) 3 minggu pertama diberikannya multivitamin.
- (2) 3 minggu selanjutnya anjing betina diberi-tambahan kalsium.
- (3) setelah 6 minggu, pemberian kalsium dihentikan dan dilanjutkan lagi dengan multivitamin.
- (4). beri porsi makanan tambahan setalah anjing terdeteksi positif hamil.

g) Mendeteksi kehamilan pada anjing. Ada beberapa cara untuk mendeteksi kehimalan pada anjing sebagai berikut:

- (1) puting susu anjing berwarna kemerahan.
- (2) tingkah laku yang lebih tenang atau malas. Akan sering tidur, nafsu makan menurun pada 1 atau 2 minggu pertama dan disertai muntah. Maka seorang pawang harus memperhatikan anjing yang sedang hamil agar selera makannya selalu tinggi. Bahkan seorang pawang harus mencocokin makanan agar ketersediaan mutrisi untuk janin selalu terjaga.

h) Tanda-tanda Anjing akan Melahirkan. Anjing betina yang akan melahirkan biasanya akan memperlihatkan tanda-tanda sebagai berikut: Anjing akan mencari tempat untuk melahirkan, anjing lebih suka disudut ruangan atau kandangnya. Atupun Pawang membantu dengan memberikan tempat melahirkan seperti kardus dan beberapa helai kertas koran atau handuk dan biasanya 6 sampai 12 jam sebelum melahirkan anjing akan bernafas dengan cepat dan suhu tubuh menurun.

i) Proses Melahirkan. Anjing akan mengeluarkan cairan yang gunanya untuk memperlancar jalannya janin.

j) Perawatan Induk setelah melahirkan. Anjing ketika sudah melakukan proses melahirkan pawang harus lebih memperhatikan ataupun memberikan perhatian khusus pada betina dan induknya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) anjing diberikan anti biotik oleh pawannya paling lama 24 jam setelah melahirkan. Suntikan berguna untuk membersihkan rahim dari darah kotor dan sisa plasenta. Jika indukan yang dilahirkan banyak pawang harus memberikan tambahan suntikan kalsium sangat membantu betina untuk mencegah anjing menyusui mengalami kejang-kejang akibat kekurangan kalsium;
- (2) pawang anjing mempersediakan makanan dan minuman karena anjing betina yang sedang menyusui sangat membutuhkan nutrisi yang banyak guna memproduksi air susu;
- (3) anjing diberikan multivitamin dan kalsium yang diberikan secara oral untuk memperlancar dan memperbanyak air susu; dan
- (4) dalam waktu 7 hari setelah anjing melahirkan pawang mengisi formulir lapor kelahiran dan formulir permohonan sepenganganan setelah itu dilaporkan kepada komando atas.

k) Perawatan Anakan. Anakan anjing yang baru dilahirkan harus ditempatkan ditempat yang terlindung, diberikan lampu untuk menghangatkan tubuh anjing adapun beberapa pentahapannya sebagai berikut:

- (1) umur 0-3 minggu: Pawang tidak perlu memberikan makanan tambahan bila persedian air susu sang induk mencukupi. Untuk urusan kebersihan pawang tidak perlu khawatir karena sang induk akan selalu membersihkan maka sang induk akan memakan kotoran anak-anaknya sampai mereka mendapat makanan tambahan dan ada anjing induk yang keterusan mengkonsumsi kotoran anaknya samapi usia 2-3 bulan.
- (2) umur 3 minggu selanjutnya: Mulai umur 3 minggu pawang dapat memberi makanan tambahan berupa bubur susu bayi (produk untuk manusia) selama 1-2 minggu. Selanjutnya pawang dapat mencampurkan dengan dogfood yang telah dilunakkan. Pemberian makanan sebanyak 4 kali sehari. Pada umur 3 minggu sebaiknya anakan sudah diberi obat cacing. Vaksinasi diberikan setelah mereka berumur 5-6 minggu.

d. **Pengakhiran.**

- 1) mengevaluasi pelaksanaan perawatan Unit Satwa (K-9);
- 2) mengadakan pengecekan personel dan alat-peralatan yang digunakan;

- 3) melaksanakan debriefing kepada personel yang terlibat perawatan Unit Satwa (K-9); dan
- 4) menyusun laporan pelaksanaan perawatan Unit Satwa (K-9).

BAB IV

HAL-HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN

21. Umum. Untuk menghindari kerugian personel, satwa (K-9), materiil, dan kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, perlu dibuat langkah-langkah tindakan pengamanan dan tindakan administrasi. Kedua tindakan tersebut harus senantiasa diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan unit satwa (K-9).

22. Tindakan pengamanan.

a. **Pengamanan Personel.** Tindakan pengamanan terhadap personel sangat diperlukan agar personel yang melaksanakan kegiatan yang aman dan terhindar dari kemungkinan terjadinya kerugian personel. Tindakan pengamanan tersebut antara lain:

- 1) Perencanaan:
 - a) membuat rencana pengamanan dalam setiap kegiatan;
 - b) melakukan pendataan jumlah personel yang terlibat dalam kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung;
 - c) memperkirakan kemungkinan terjadinya ancaman terhadap keselamatan personel pelaksana;
 - d) memperkirakan titik rawan yang terdapat pada sarana dan prasarana yang digunakan; dan
 - e) memperkirakan titik rawan pada setiap kegiatan yang menjadi ancaman keselamatan personel.
- 2) Persiapan:
 - a) pengecekan kesiapan masing-masing personel;
 - b) pemeriksaan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pengamanan;
 - c) pengecekan kesiapan pengamanan dan memperbaiki kekurangan yang ada; dan
 - d) mengoordinasikan dengan instansi terkait.
- 3) Pelaksanaan:

- a) pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya kerugian personel;
- b) melaksanakan langkah antisipasi bila terjadi ancaman dan gangguan terhadap personel;
- c) mengawasi titik rawan sarana dan prasarana yang dapat menimbulkan kerugian personel; dan
- d) mengawasi titik rawan kegiatan yang dapat menimbulkan kerugian personel.

4) Pengakhiran:

- a) melaksanakan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pengamanan; dan
- b) membuat laporan tentang kegiatan pengamanan yang telah dilaksanakan.

b. **Pengamanan Materiil.** Tindakan pengamanan materiil sangat diperlukan agar sarana dan prasarana yang disiapkan dapat berfungsi dengan baik dan dapat digunakan secara optimal. Tindakan pengamanan tersebut antara lain:

1) Perencanaan:

- a) membuat rencana pengamanan materiil dalam pelaksanaan kegiatan;
- b) melakukan pendataan jumlah dan jenis materiil yang digunakan dalam kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung;
- c) memperkirakan kemungkinan terjadinya ancaman yang berakibat pada kerugian materiil; dan
- d) memperkirakan titik rawan yang terdapat pada sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan Satuan Satwa K-9 Pomad.

2) Persiapan:

- a) pengecekan kesiapan materiil masing-masing unsur pelaksana;
- b) pemeriksaan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pengamanan materiil; dan
- c) melakukan koordinasi dengan instansi terkait dalam pengamanan materiil.

3) Pelaksanaan:

- a) melaksanakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyalahgunaan dan kerugian materiil;

- b) melaksanakan pengamanan sarana dan prasarana yang sedang digunakan dari kemungkinan ancaman dan kemungkinan kerusakan, kehilangan, dan melaksanakan langkah antisipasi bila terjadi gangguan;
- c) melaksanakan pengawasan dan pengamanan materiil; dan
- d) mengadakan pengawasan terhadap materiil yang sedang digunakan.

4) Pengakhiran:

- a) mengadakan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pengamanan materiil; dan
- b) membuat laporan tentang kegiatan pengamanan yang telah dilaksanakan.

c. **Pengamanan Berita.** Tindakan pengamanan berita agar terhindar dari kebocoran, kehilangan, kerusakan, dan penyalahgunaan. Tindakan pengamanan tersebut antara lain:

1) Perencanaan:

- a) membuat rencana pengamanan berita tentang penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9);
- b) melakukan pendataan alat komunikasi yang dipergunakan dalam kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung;
- c) mempelajari kemungkinan terjadinya kebocoran bahan keterangan/dokumen yang berakibat terjadinya kerugian; dan
- d) membuat perkiraan rencana antisipasi terhadap kemungkinan tindakan sabotase.

2) Persiapan:

- a) pengecekan kesiapan masing-masing personel dalam pengamanan berita;
- b) pemeriksaan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pengamanan berita;
- c) pengecekan kesiapan pengamanan berita dan memperbaiki kekurangan yang ada; dan
- d) koordinasi dengan instansi terkait dalam pengamanan berita.

3) Pelaksanaan:

- a) melaksanakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya kebocoran serta penyalahgunaan alat komunikasi, surat-surat dan dokumen berklasifikasi rahasia;
- b) melaksanakan pengamanan sistem komunikasi yang digunakan dari ancaman dan kemungkinan terjadinya kerusakan dan kehilangan berita yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9); dan
- c) mengadakan pengawasan terhadap seluruh bahan keterangan/dokumen yang masuk dan keluar.

4) Pengakhiran:

- a) pengamanan hasil laporan kegiatan;
- b) mengadakan evaluasi terhadap bahan keterangan/ dokumen; dan
- c) membuat laporan tentang kegiatan pengamanan bahan keterangan/dokumen yang telah dilaksanakan.

d. **Pengamanan Kegiatan.** Tindakan pengamanan terhadap kegiatan dilakukan agar setiap tahapan kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai rencana. Tindakan pengamanan tersebut antara lain:

1) Perencanaan:

- a) mempelajari rencana kegiatan yang telah dibuat dalam bentuk dokumen sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana pengamanan;
- b) menyusun rencana pengecekan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan kegiatan; dan
- c) memperkirakan rencana antisipasi terhadap kemungkinan tindakan sabotase.

2) Persiapan:

- a) pengecekan kesiapan masing-masing kelompok agar tugas dapat dilaksanakan secara optimal;
- b) pemeriksaan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pengamanan;
- c) pengecekan kesiapan pengamanan dan memperbaiki kekurangan yang ada; dan
- d) koordinasi dengan instansi terkait dalam pengamanan kegiatan.

3) Pelaksanaan:

- a) mengadakan pengawasan secara terus-menerus terhadap seluruh kegiatan untuk menjamin terlaksananya kegiatan dengan aman dan tertib;
- b) melaksanakan pengamanan personel, materiil, dan dokumen dalam kegiatan;
- c) mengoordinasikan dengan instansi terkait dalam rangka menjamin keamanan kegiatan; dan
- d) melakukan langkah antisipasi kemungkinan terjadinya ancaman dan gangguan terhadap jalannya kegiatan.

4) Pengakhiran:

- a) mengadakan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pengamanan kegiatan; dan
- b) membuat laporan tentang kegiatan pengamanan kegiatan yang telah dilaksanakan.

22. Tindakan Administrasi. Dalam kegiatan Unit Satwa (K-9) diperlukan tindakan administrasi agar dapat dipertanggungjawabkan secara normatif dan prosedural. Kegiatan tersebut meliputi:

a. **Perencanaan:**

- 1) merencanakan administrasi yang diperlukan sesuai kebutuhan;
- 2) merencanakan pembuatan rencana pelaksanaan kegiatan (Renlakgiatan); dan
- 3) mengoordinasikan dengan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan.

b. **Persiapan:**

- 1) menyiapkan administrasi yang diperlukan sesuai kebutuhan;
- 2) pembuatan rencana pelaksanaan kegiatan (Renlakgiatan) Unit Satwa (K-9);
- 3) menyiapkan data personel unsur pelaksana yang terlibat dalam kegiatan; dan
- 4) menyiapkan data sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan.

c. **Pelaksanaan:**

- 1) melaksanakan pengecekan dan pemeriksaan personel, data, sarana dan prasarana yang digunakan;
- 2) melaksanakan inventarisasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan; dan
- 3) melaksanakan inventarisasi ulang terhadap sarana dan prasarana serta alat peralatan yang telah selesai digunakan.

d. **Pengakhiran:**

- 1) melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan administrasi selama penyelenggaraan kegiatan;
- 2) mengembalikan alat peralatan dan perlengkapan yang telah digunakan kepada yang berhak/pemilik; dan
- 3) membuat laporan akhir kepada pimpinan tentang kegiatan penyidikan perkara pidana yang telah dilaksanakan dan hasil yang dicapai.

BAB V **PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN**

24. **Umum.** Penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) agar sesuai arah dan tujuan memerlukan pengawasan dan pengendalian, baik dari tingkat pusat sampai dengan tingkat Kotama. Kegiatan ini dilakukan untuk menjamin tercapainya tujuan dan sasaran kegiatan yang disesuaikan dengan struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh pejabat sesuai tingkat dan kewenangannya untuk menjamin keberhasilan dalam penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) mulai dari tahap perencanaan sampai dengan pengakhiran.

25. **Pengawasan.** Pengawasan merupakan salah satu fungsi dasar manajemen yaitu pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan secara terus-menerus, agar tugas-tugas yang telah direncanakan dan sedang dilaksanakan dapat berjalan sesuai rencana dan apabila terjadi penyimpangan diadakan tindakan-tindakan perbaikan. Dalam penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9), pengawasan dititik beratkan kepada kegiatan yang telah direncanakan dan sedang dilaksanakan serta bersifat pencegahan dari kemungkinan terjadinya penyimpangan.

a. **Perencanaan.**

- 1) Tingkat Pusat.

a) **Danpuspomad:**

- (1) merencanakan pengawasan penerapan kebijakan umum tentang penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9);
- (2) merencanakan pengawasan kegiatan perencanaan penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) sesuai kebijakan pimpinan; dan

(3) merencanakan pengawasan perencanaan program dan anggaran kegiatan Unit Satwa (K-9).

b) Danyonpomad Puspomad:

(1) merencanakan pengawasan kegiatan penyusunan rencana penyelenggaraan Unit Satwa (K-9); dan

(2) merencanakan pengawasan teknis penyusunan rencana rencana program, kebutuhan personel, sarana dan prasarana dana, serta logistik dalam penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9).

c) Dankipom:

(1) merencanakan pengawasan kegiatan, pengendalian teknis dan evaluasi kegiatan Unit Satwa (K-9); dan

(2) merencanakan pengawasan dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9).

d) Dantonban:

(1) merencanakan pengawasan kegiatan, pengendalian teknis, dan penyelenggaraan pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9); dan

(2) merencanakan pengawasan dalam pelatihan, pemeliharaan dan penggunaan Unit Satwa (K-9).

e) Danunit Satwa (K-9):

(1) merencanakan dan melaksanakan teknis pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9); dan

(2) merencanakan dan melaksanakan teknis pelaksanaan pelatihan, pemeliharaan dan penggunaan Unit Satwa (K-9).

2) Tingkat Kotama.

a) Danpomdam:

(1) merencanakan pengawasan penyusunan rencana penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam;

(2) merencanakan pengawasan penyusunan rencana kebutuhan personel, sarana, dan prasarana yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam;

(3) merencanakan pengawasan penyusunan rencana kebutuhan dana dan logistik yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam; dan

(4) merencanakan pengawasan teknis kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

b) Dansatlakgakkum:

(1) merencanakan pengawasan teknis penyusunan rencana penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam;

(2) merencanakan dan melaksanakan teknis pelaksanaan pelatihan, pemeliharaan dan penggunaan Unit Satwa (K-9); dan

(3) merencanakan pengawasan teknis penyusunan rencana kebutuhan dana dan logistik serta evaluasi yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

c) Danunit Satwa (K-9):

(1) merencanakan dan melaksanakan teknis penyelenggaraan kegiatan latihan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

(2) merencanakan dan melaksanakan teknis pelaksanaan pelatihan, pemeliharaan, dan penggunaan Unit Satwa (K-9).

b. Persiapan.

1) Tingkat Pusat.

a) Danpuspomad:

(1) menyiapkan pengawasan penerapan kebijakan umum tentang penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9);

(2) menyiapkan pengawasan kegiatan perencanaan penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) sesuai kebijakan pimpinan; dan

(3) menyiapkan pengawasan perencanaan program dan anggaran kegiatan Unit Satwa (K-9).

b) Danyonpomad Puspomad:

(1) menyiapkan pengawasan kegiatan penyusunan rencana penyelenggaraan Unit Satwa (K-9); dan

(2) menyiapkan pengawasan teknis penyusunan rencana rencana program, kebutuhan personel, sarana dan prasarana dana serta logistik dalam penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9).

c) Dankipom:

(1) menyiapkan pengawasan kegiatan, pengendalian teknis dan evaluasi kegiatan Unit Satwa (K-9); dan

- (2) menyiapkan pengawasan dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9).
- d) Dantonban:
- (1) menyiapkan pengawasan kegiatan, pengendalian teknis, dan penyelenggaraan pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9); dan
- (2) menyiapkan pengawasan dalam pelatihan, pemeliharaan, dan penggunaan Unit Satwa (K-9).
- e) Danunit Satwa (K-9):
- (1) menyiapkan dan melaksanakan teknis pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9); dan
- (2) menyiapkan dan melaksanakan teknis pelaksanaan pelatihan, pemeliharaan, dan penggunaan Unit Satwa (K-9).
- 2) Tingkat Kotama
- a) Danpomdam:
- (1) menyiapkan pengawasan penyusunan rencana penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam;
- (2) menyiapkan pengawasan penyusunan rencana kebutuhan personel, sarana dan prasarana yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam;
- (3) menyiapkan pengawasan penyusunan rencana kebutuhan dana dan logistik yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam; dan
- (4) menyiapkan pengawasan teknis kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.
- b) Dansatlakgakkum:
- (1) menyiapkan pengawasan teknis penyusunan rencana penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam;
- (2) menyiapkan dan melaksanakan teknis pelaksanaan pelatihan, pemeliharaan dan penggunaan Unit Satwa (K-9); dan
- (3) menyiapkan pengawasan teknis penyusunan rencana kebutuhan dana dan logistik serta evaluasi yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

c) Danunit Satwa (K-9)

(1) menyiapkan dan melaksanakan teknis penyelenggaraan kegiatan latihan Unit Satwa (K-9) di Pomdam; dan

(2) menyiapkan dan melaksanakan teknis pelaksanaan pelatihan, pemeliharaan, dan penggunaan Unit Satwa (K-9).

c. **Pelaksanaan.**

1) Tingkat Pusat.

a) Danpuspomad. Mengawasi pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan penerapan kebijakan umum tentang kegiatan penyelenggaraan administrasi Unit Satwa (K-9).

b) Danyonpomad Puspomad. Mengawasi pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan administrasi Unit Satwa (K-9).

c) Dankipom. Mengawasi pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9).

d) Dantonban. Mengawasi dan melaksanakan kegiatan penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9).

e) Danunit Satwa (K-9). Melaksanakan kegiatan penyelenggaraan pelatihan, pemeliharaan dan penggunaan Unit Satwa (K-9) di Unit Satwa K-9.

2) Tingkat Kotama.

a) Danpomdam. Melaksanakan kegiatan pengawasan penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

b) Dansatlakgakkum. Melaksanakan kegiatan pengawasan penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

c) Danunit Satwa (K-9). Melaksanakan kegiatan penyelenggaraan pelatihan, pemeliharaan dan penggunaan Unit Satwa (K-9) di Unit Satwa K-9 Pomdam.

d. **Pengakhiran.**

1) Tingkat Pusat.

a) Danpuspomad. Melakukan evaluasi pelaksanaan pengawasan penyelenggaraan penerapan kebijakan umum tentang kegiatan penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9).

- b) Danyonpomad. Melakukan evaluasi pelaksanaan pengawasan kegiatan penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Yonpomad Puspomad.
- c) Dankipom. Melakukan evaluasi pelaksanaan pengawasan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Yonpomad Puspomad.
- d) Dantonban. Melakukan evaluasi pelaksanaan pengawasan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Unit Satwa (K-9) Yonpomad Puspomad.
- e) Danunit Satwa (K-9). Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan pelatihan, pemeliharaan, dan penggunaan Unit Satwa (K-9) di Yonpomad Puspomad.

2) Tingkat Kotama

- a) Danpomdam. Melakukan evaluasi pelaksanaan pengawasan penyelenggaraan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.
- b) Dansatlakgakkum. Melakukan evaluasi pelaksanaan pengawasan penyelenggaraan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.
- c) Danunit Satwa (K-9). Melakukan evaluasi pelaksanaan pengawasan penyelenggaraan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

26. Pengendalian. Pengendalian merupakan salah satu bagian dari manajemen yang dilakukan dengan tujuan agar perencanaan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga mencapai tujuan dan sasaran. Pengendalian dilaksanakan dalam upaya untuk mewujudkan kegiatan yang lebih teratur, tertib, dan efisien sejalan dengan kegiatan pengawasan.

a. **Perencanaan.**

- 1) Tingkat Pusat.
 - a) Danpuspomad:
 - (1) merencanakan kegiatan pengendalian penerapan kebijakan umum tentang kegiatan penyelenggaraan Unit Satwa (K-9);
 - (2) merencanakan kegiatan pengendalian penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) sesuai kebijakan pimpinan; dan
 - (3) merencanakan kegiatan pengendalian perencanaan program dan anggaran penyelenggaraan Unit Satwa (K-9).
 - b) Danyonpomad Puspomad:
 - (1) merencanakan pengendalian penyusunan rencana penyelenggaraan Unit Satwa (K-9); dan

(2) merencanakan pengendalian menyusun rencana kebutuhan personel, sarana dan prasarana, dana serta logistik yang diperlukan dalam menyelenggarakan Unit Satwa (K-9).

(3) merencanakan pengendalian penyusunan rencana pengendalian dan pengawasan penyelenggaraan Unit Satwa K-9)

c) Dankipom:

(1) merencanakan pengendalian teknis penyusunan rencana penyelenggaraan Unit Satwa (K-9); dan

(2) merencanakan pengendalian teknis dan melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9)

d) Dantonban:

(1) merencanakan pengendalian teknis penyusunan rencana penyelenggaraan Unit Satwa (K-9); dan

(2) merencanakan pengawasan dalam pelatihan, pemeliharaan dan penggunaan Unit Satwa (K-9).

e) Danunit Satwa (K-9):

(1) merencanakan dan melaksanakan teknis pengendalian kegiatan perencanaan penyelenggaraan Unit Satwa (K-9); dan

(2) merencanakan dan melaksanakan teknis pengendalian dan pelaksanaan pelatihan, pemeliharaan dan penggunaan Unit Satwa (K-9).

2) Tingkat Kotama.

a) Danpomdam:

(1) merencanakan pengendalian penyusunan rencana penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam;

(2) merencanakan pengendalian penyusunan rencana kebutuhan personel, sarana dan prasarana yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam;

(3) merencanakan pengendalian penyusunan rencana kebutuhan dana dan logistik yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam; dan

(4) merencanakan pengendalian asistensi teknis penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

b) Dansatlakgakkum:

- 1) merencanakan pengendalian teknis penyusunan rencana penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam;
- 2) merencanakan pengendalian teknis penyusunan rencana kebutuhan personel, sarana dan prasarana, serta logistik yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam; dan
- 3) merencanakan pengendalian penyusunan rencana pengendalian yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

c) Danunit Satwa K-9:

- 1) merencanakan dan melaksanakan pengendalian teknis penyusunan rencana penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam; dan
- 2) merencanakan pengendalian dalam pelatihan, penggunaan dan pemeliharaan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

b. Persiapan.

1) Tingkat Pusat.

a) Danpuspomad:

- (1) menyiapkan kegiatan pengendalian penerapan kebijakan umum tentang kegiatan penyelenggaraan Unit Satwa (K-9);
- (2) menyiapkan kegiatan pengendalian penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) sesuai kebijakan pimpinan; dan
- (3) menyiapkan kegiatan pengendalian perencanaan program dan anggaran penyelenggaraan Unit Satwa (K-9).

b) Danyonpomad Puspomad:

- (1) menyiapkan pengendalian penyusunan rencana penyelenggaraan Unit Satwa (K-9);
- (2) menyiapkan pengendalian menyusun rencana kebutuhan personel, sarana dan prasarana, dana serta logistik yang diperlukan dalam menyelenggarakan Unit Satwa (K-9); dan
- (3) menyiapkan pengendalian penyusunan rencana pengendalian dan pengawasan penyelenggaraan Unit Satwa (K-9).

c) Dankipom:

(1) menyiapkan pengendalian teknis penyusunan rencana penyelenggaraan Unit Satwa (K-9); dan

(2) menyiapkan pengendalian teknis dan melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9).

d) Dantonban:

(1) menyiapkan pengendalian teknis penyusunan rencana penyelenggaraan Unit Satwa (K-9); dan

(2) menyiapkan pengawasan dalam pelatihan, pemeliharaan, dan penggunaan Unit Satwa (K-9).

e) Danunit Satwa (K-9):

(1) menyiapkan dan melaksanakan teknis pengendalian kegiatan perencanaan penyelenggaraan Unit Satwa (K-9); dan

(2) menyiapkan dan melaksanakan teknis pengendalian dan pelaksanaan pelatihan, pemeliharaan, dan penggunaan Unit Satwa (K-9).

2) Tingkat Kotama.

a) Danpomdam:

(1) menyiapkan pengendalian penyusunan rencana penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam;

(2) menyiapkan pengendalian penyusunan rencana kebutuhan personel, sarana dan prasarana yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam;

(3) menyiapkan pengendalian penyusunan rencana kebutuhan dana dan logistik yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam; dan

(4) menyiapkan pengendalian asistensi teknis penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

b) Dansatlakgakkum:

1) menyiapkan pengendalian teknis penyusunan rencana penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam;

2) menyiapkan pengendalian teknis penyusunan rencana kebutuhan personel, sarana dan prasarana, serta logistik yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam; dan

3) menyiapkan pengendalian penyusunan rencana pengendalian yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

c) Danunit Satwa K-9:

1) menyiapkan dan melaksanakan pengendalian teknis penyusunan rencana penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam; dan

2) menyiapkan pengendalian dalam pelatihan, penggunaan dan pemeliharaan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

c. Pelaksanaan.

1) Tingkat Pusat.

a) Danpuspomad. Melaksanakan kegiatan pengendalian penyelenggaraan penerapan kebijakan umum tentang kegiatan penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Satuan Polisi Militer Angkatan Darat.

b) Danyonpomad Puspomad. Melaksanakan kegiatan pengendalian penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Yonpomad.

c) Dankipom. Melaksanakan kegiatan pengendalian penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di tingkat kompi.

d) Dantonban. Melaksanakan kegiatan pengendalian penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di tingkat peleton bantuan.

e) Danunit Satwa (K-9). Melaksanakan kegiatan pengendalian penyelenggaraan kegiatan di Unit Satwa (K-9).

2) Tingkat Kotama.

a) Danpomdam. Melaksanakan kegiatan pengendalian penyelenggaraan administrasi Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

b) Dansatlakgakkum. Melaksanakan kegiatan pengendalian penyelenggaraan administrasi Unit Satwa (K-9) di Pomdam.

c) Danunit Satwa (K-9). Melaksanakan kegiatan pengendalian penyelenggaraan administrasi di Unit Satwa (K-9).

d. Pengakhiran.

1) Tingkat Pusat.

a) Danpuspomad. Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengendalian penyelenggaraan penerapan kebijakan umum tentang kegiatan penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di satuan Polisi Militer Angkatan Darat.

- b) Danyonpomad Puspomad. Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengendalian penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Yonpomad.
- c) Dankipom. Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengendalian penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Kipom.
- d) Dantonban. Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengendalian penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Tonban.
- e) Danunit Satwa (K-9). Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengendalian penyelenggaraan kegiatan di Unit Satwa (K-9).

2) Tingkat Kotama.

- a) Danpomdam. Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengendalian penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.
- b) Dansatlakgakkum. Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengendalian penyelenggaraan kegiatan Unit Satwa (K-9) di Pomdam.
- c) Danunit Satwa (K-9). Melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengendalian penyelenggaraan kegiatan di Unit Satwa (K-9).

BAB VI **PENUTUP**

27. Keberhasilan. Konsistensi dan disiplin untuk menaati ketentuan yang terdapat dalam Petunjuk Teknis tentang Unit Satwa (K-9) oleh pembina dan pengguna akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas pokok.

28. Penyempurnaan. Hal-hal yang dirasakan perlu dan berkaitan dengan adanya tuntutan kebutuhan untuk penyempurnaan Petunjuk Teknis tentang Unit Satwa (K-9) ini, agar disarankan kepada Kasad melalui Dankodiklatad sesuai dengan mekanisme umpan balik.

a.n. Kepala Staf Angkatan Darat
Komandan Puspomad,

Rudi Yulianto
Mayor Jenderal TNI

PENGERTIAN

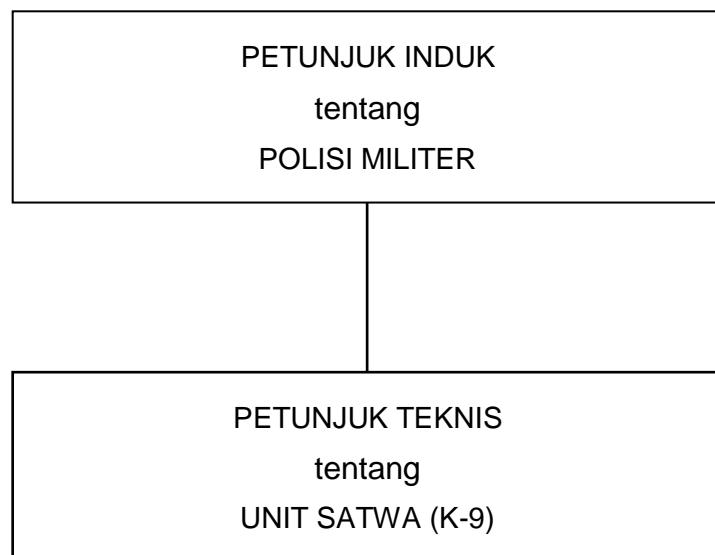
1. **Agitasi.** Agitasi adalah suatu metode latihan yang kegunaannya untuk merangsang kemarahan anjing yang melatih keberanian atau naluri tempur serta daya gempur yang tinggi untuk mendukung pelaksanaan tugas penyerangan sasaran. Dalam kegiatan agitasi dibutuhkan seorang agitator sebagai unsur pendukung yang berperan sebagai lawan atau musuh.
2. **Agitator.** Agitator adalah seorang yang dilatih secara khusus agar mampu membuat anjing berwatak keras dan melatih anjing agar tidak takut menghadapi bahaya dan memberikan pengetahuan kepada anjing untuk melawan segala bentuk ancaman yang akan dihadapi oleh sebab itu untuk menciptakan anjing penyerang yang andal dan terlatih tidak lepas dan seorang agitator.
3. **Anjing Pelacak.** Anjing pelacak adalah anjing yang khusus dilatih untuk mencari dan menemukan bom, bahan peledak atau amunisi dan sejenisnya dengan menggunakan kemampuan penciuman.
4. **Anjing Penyerang.** Anjing penyerang adalah anjing yang khusus dilatih untuk mencari dan melumpuhkan musuh serta melindungi pawangnya, alat perlengkapannya sesuai perintah yang diberikan oleh pawangnya sendiri.
5. **Huru - Hara.** Huru-hara adalah kekacauan, di mana perusuh bersikap mengancam dan mengacau dan meskipun menghadapi penindakan, tetap mempunyai hasrat yang kuat untuk dengan jalan kekerasan, menyerang, membahayakan dan/atau menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa terhadap obyek pamfik.
6. **K-9.** K-9 adalah berasal dari bahasa Inggris *CANINE* yang diambil dari kata "*CANINAE FAMILIAE*", suatu istilah yang digunakan dalam ilmu Kedokteran Hewan untuk keluarga serigala dan turunannya, yang memiliki susunan gigi geligi pemotong daging. Istilah K-9 Corps (Kesatuan anjing pekerja) muncul dan sangat populer untuk pertama kalinya di Amerika Serikat pada th 1835-1842 saat terjadinya perang Seminole di Louisiana. Pasukan Konfederasi menggunakan ribuan jenis anjing *American bloodhound* untuk memerangi suku-suku Indian penduduk asli Amerika dan juga digunakan sebagai alat pengintai dan penyergap perang gerilya melawan *Union Jack* Inggris pada perang Civil Amerika.
7. **Obidience.** Obidience adalah ketataan/kepatuhan, loyalitas seekor anjing terhadap pawang khususnya dalam melaksanakan segala perintah yang diberikan oleh pawang kepadanya.
8. **Penjejakan/Tracking.** Penjejakan/tracking adalah suatu usaha kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui arah jejak manusia atau objek yang dicari.

9. **Tackle.** *Tackle* adalah suatu bentuk latihan penyerangan anjing yang kegunaannya melumpuhkan sasaran. Latihan *tackle* adalah kelanjutan dari latihan agitasi dimana anjing dilatih keberaniannya untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapi. *Tackle* dilakukan oleh dua orang dan seekor anjing dimana salah satu orang menjadi pawang dan yang lainnya berperan sebagai musuh atau lawan.

a.n. Kepala Staf Angkatan Darat
Komandan Puspomad,

Rudi Yulianto
Mayor Jenderal TNI

**SKEMA ALIRAN PENYUSUNAN
PETUNJUK TEKNIS
tentang
UNIT SATWA (K-9)**



a.n. Kepala Staf Angkatan Darat
Komandan Puspomad,

Rudi Yulianto
Mayor Jenderal TNI

**DAFTAR CONTOH FORMAT ADMINISTRASI
DAN ALAT KELENGKAPAN UNIT SATWA (K-9) POMAD**

NOMOR URUT	URAIAN	CONTOH/GAMBAR NOMOR	HAL
1	2	3	4
1.	Rencana pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9)	01	112
2.	Laporan pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9)	02	116
3.	Alat perlengkapan standar untuk Unit Satwa (K-9)	03	120

a.n. Kepala Staf Angkatan Darat
Komandan Puspomad,

Rudi Yulianto
Mayor Jenderal TNI

KOP NAMA BADAN



**RENCANA PELAKSANAAN
UNIT SATWA (K-9) DALAM
MENDUKUNG FUNGSI
TA 20....**

Kota, Tanggal-Bulan-Tahun

KOPSTUK NAMA BADAN

Kota, Tanggal-Bulan-Tahun

Nomor : B/ / 20..

Klasifikasi : Biasa

Lampiran : Satu buku

Perihal : Rencana Pelaksanaan Kegiatan
Unit Satwa (K-9) ... dalam
mendukung fungsi TA 20.....

Kepada

Yth.

di

Tempat

1. Dasar:

a.; dan

b.

2. Sehubungan dasar di atas, bersama ini dikirimkan kepada Komandan tentang rencana pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9) dalam mendukung fungsi TA 20 ..

3. Demikian mohon dimaklumi.

a.n. Komandan Satuan
Dansatlak Gakkumwal/Dankipom,

Tembusan:

Nama
Pangkat NRP

1.

2.

3.

KOP NAMA BADAN

RENCANA PELAKSANAAN KEGIATAN UNIT SATWA (K-9)
DALAM MENDUKUNG FUNGSI.....
TA 20.....

BAB I
PENDAHULUAN

- 1. Umum.**
- 2. Maksud dan Tujuan.**
 - a. Maksud.
 - b. Tujuan.
- 3. Ruang Lingkup dan Tata Urut.**
 - a. Ruang Lingkup.
 - b. Tata Urut.
- 4. Dasar.**
 - a. Rencana kegiatan fungsi Pomad di bidang
 - b. dst.

BAB II
KEGIATAN YANG DILAKUKAN

- 5. Tugas Pokok. (Contoh Unit Satwa K-9)** dalam mendukung fungsi Pomad di bidang (Contoh Gakkum pada kegiatan Patroli tempat terpilih) dalam rangka mencegah terjadinya pelanggaran hukum, disiplin dan tata tertib yang dilakukan oleh oknum prajurit TNI AD.
- 6. Waktu dan Tempat.**
 - a. Waktu. (diuraikan waktu pelaksanaan dukungan Unit Satwa (K-9)..... dalam kegiatan Patroli tempat terpilih).

- b. Tempat. (diuraikan tempat pelaksanaan dukungan Unit Satwa (K-9).....dalam kegiatan Patroli tempat terpilih).

BAB III ADMINISTRASI DAN LOGISTIK

7. **Administasi.** (diuraikan tentang kelengkapan administrasi kegiatan patroli tempat terpilih).
8. **Logistik.** (diuraikan tentang jenis Unit Satwa (K-9), angkutan dan bekal untuk mendukung kegiatan patroli tempat terpilih).

BAB IV KOMANDO DAN PERHUBUNGAN

9. **Perhubungan.** (diuraikan tentang alat komunikasi yang digunakan dalam patroli tempat terpilih).
10. **Komando.** (diuraikan tentang posko utama dan posko taktis kegiatan patroli tempat terpilih).

BAB V PENUTUP

Demikian Rencana Unit Satwa (K-9)..... dalam mendukung fungsi Gakkum dalam kegiatan Patroli tempat terpilih ini dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas di lapangan. Hal-hal yang belum diatur dalam rencana kegiatan ini akan disampaikan secara parcial di lapangan.

Kota, Tanggal-Bulan-Tahun
 a.n. Komandan Satuan
 Dansatlak Gakkumwal/Danki Pom,

Nama
 Pangkat NRP

Lampiran:

- A. Surat Perintah
- B. Struktur Organisasi
- C. Peta Kegiatan
- D. Peta Dislokasi
- E. Jaring Komunikasi

CONTOH NO. 02

KOP NAMA BADAN

**LAPORAN PELAKSANAAN
UNIT SATWA (K-9) DALAM
MENDUKUNG FUNGSI
TA 20....**

Kota, Tanggal-Bulan-Tahun

KOP NAMA BADAN

Kota, Tanggal-Bulan-Tahun

Nomor : B/ / 20..

Klasifikasi : Biasa

Lampiran : Satu buku

Perihal : Laporan Pelaksanaan Kegiatan
Unit Satwa (K-9) dalam
mendukung fungsi TA 20.....

Kepada

Yth.

di

Tempat

1. Dasar:

a.; dan

b.

2. Sehubungan dasar di atas, bersama ini dikirimkan kepada Komandan tentang
rencana pelaksanaan kegiatan Unit Satwa (K-9) dalam mendukung fungsi
..... TA 20 ..

3. Demikian mohon dimaklumi.

a.n. Komandan Satuan
Dansatlak Gakkumwal/Dankipom,

Tembusan:

Nama
Pangkat NRP

1.
2.
3.
-

KOP NAMA BADAN

LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN UNIT SATWA (K-9)
DALAM MENDUKUNG FUNGSI.....
TA 20.....

I. PENDAHULUAN

1. **Umum.**
2. **Maksud dan Tujuan.**
 - a. Maksud.
 - b. Tujuan.
3. **Ruang Lingkup dan Tata Urut.**
 - a. Ruang Lingkup.
 - b. Tata Urut.
4. **Dasar.**

II. PELAKSANAAN

5. **Jumlah dan macam kegiatan.** (diuraikan tentang banyaknya kegiatan, jenis patroli tempat terpilih).
6. **Sasaran.** (diuraikan tentang jenis pelanggaran yang menonjol disesuaikan dengan rencana patroli tempat terpilih sebelumnya)
7. **Hasil pelaksanaan kegiatan patroli.** (diuraikan tentang hasil yang dicapai dalam patroli tempat terpilih).

III. HAMBATAN DAN UPAYA MENGATASI

8. **Hambatan yang dihadapi.** (diuraikan tentang kendala yang dihadapi dilihat dari segi psikologis, taktis dalam pelaksanaan patroli tempat terpilih).
 - a. Kegiatan Patroli berjalan kaki.
 - 1) hambatan.
 - 2) upaya mengatasinya.
 - b. Kegiatan Patroli Patroli Kombinasi (Berkendaraan dan Berjalan Kaki).
 - 1) hambatan.
 - 2) upaya mengatasinya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

9. **Kesimpulan.**

10. **Saran.**

V. PENUTUP.

11. Demikian laporan pelaksanaan Unit Satwa (K-9) dalam rangka mendukung Fungsi Gakkum dalam kegiatan patroli tempat terpilih ini dibuat sebagai bahan masukan dan evaluasi kepada pimpinan guna menentukan kebijakan lebih lanjut.

Kota, Tanggal-Bulan-Tahun
a.n. Komandan Satuan
Dansatlak Gakkumwal/Dankipom,

Nama
Pangkat NRP

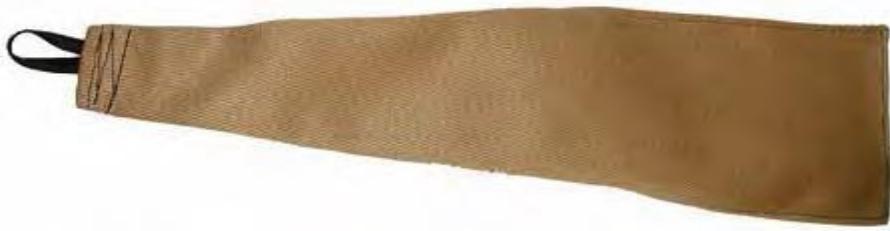
Lampiran:

- Dokumentasi

GAMBAR NO. 03

DAFTAR PERLENGKAPAN UNIT SATWA (K-9)

1. Alat Gigit/Karung untuk Pemula (*Tug Jute Material*).



2. Alat Gigit Bahan Kain Ukuran Panjang (*Long Tug Cotton*).



3. Alat Gigit Bahan Kain Ukuran Pendek (*Short Tug Cotton*).



4. Alat Gigit Bahan Karung Ukuran Panjang (*Long Tug Jute*).



5. Alat Gigit Bahan Karung Ukuran Pendek (*Short Tug Jute*).



6. Alat Latih Sasaran Gigit (*Bite Pad*).



7. Alat Latih Sasaran Bahan Kain/lunak (*Bite Pad Cotton*).



8. Alat Latih Sasaran Bahan Karung/keras (*Bite Pad Jute*).



9. Pelindung Tangan Terbuka (*Sleeve Protection*).



10. Pelindung Tangan Terbuka Pendek (*Sort Sleeve Protection*)



10. Pelindung Tangan Tersembunyi (*Hidden Sleeve*).



11. Pelindung Kaki (*Leg Protection*).



12. Baju Pelindung Gigitan (*Full Bite Suit Protection*).



13. Tongkat Pemukul (*Padded Stick*).



14. Cambuk Tongkat Pemukul (*Whip padded*).



15. Tali Penuntun.

a. Tali Penuntun Pendek (*Short Leash*).



b. Tali Penuntun panjang (*Long Leash*).



16. Rantai Leher, Rantai Leher berduri dan Sabuk Leher.
- Rantai Leher (*Choke Chain*).
b. Rantai Leher Berduri (*Pinch Collar*).



- Sabuk Leher (*Leather Collar*).



17. Tali/Rompi Dada (Harness).



18. Tali/Rompi Dada Untuk Anjing Rescue (*Harness Rescue Dog*).



19. Sepatu Pelindung (*Protection Shoe*).



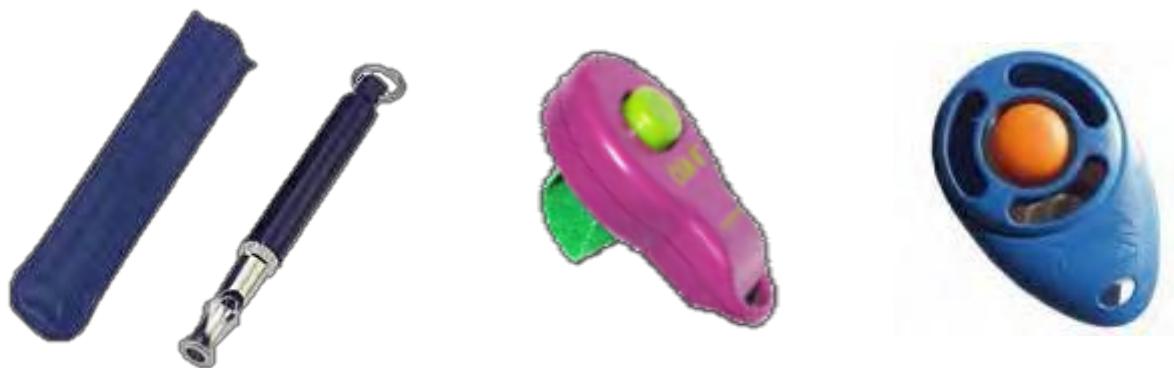
20. Pelindung Mulut (Wire Muzzle).



21. Peluit dan Kliker (*Whistle and Clicker*).

a. Soundless training whistle b. Clik-R

c. Premium Clicker



22. Kong dan Bola Mainan (*Kong & Leather Ball*).



23. Alat Pelontar Bola (*Dogtrace d-Ball/Cannon Ball*).



24. Tabung Plastik Penyimpan Bahan Latihan Pelacakan ((*Plastic Drug/Explosive Tube*)



25. Alat Kontrol K-9 Jarak Jauh (*Electronic Long Distance Control*).



26. Tempat Persembunyian Abigator pada Latihan Penyerangan (*Blinds*)



27. Alat Latihan Lompat Tinggi (*Training Jump*).



28. Alat Latihan haling Rintang Tanjakan dan Turunan (A-Frame (AZG)).



**MARKAS BESAR ANGKATAN DARAT
PUSAT POLISI MILITER**

**SURAT PERINTAH
Nomor Sprin/100/I/2019**

Menimbang : Bawa untuk melaksanakan penyusunan Petunjuk Teknis tentang Anjing Pelacak (K-9), perlu dikeluarkan Surat Perintah.

Dasar :

1. Keputusan Kasad Nomor Kep/632/X/2017 tanggal 29 Oktober 2017 tentang Petunjuk Teknis tentang Tata Cara Penyusunan Doktrin dan Petunjuk TNI AD; dan
2. Keputusan Danpuspomad Nomor Sprin/01/I/2019 tanggal 2 Januari 2019 tentang program kerja dan anggaran TA 2019 bidang Sisdur Sdirbincab Puspomad

DIPERINTAHKAN

Kepada : Nama, Pangkat, Korps, Gol. Ruang, NRP/NIP, dan Jabatan sebagaimana tercantum pada lampiran surat perintah ini.

Untuk :

1. Seterimanya surat perintah ini, disamping tugas dan tanggung jawab jabatan sehari-hari, ditunjuk sebagai Kelompok Kerja penyusunan Petunjuk Teknis tentang Anjing Pelacak (K-9) dengan jabatan dan tanggung jawab sebagaimana tersebut pada kolom 5 lampiran surat perintah ini.
2. Uji Teori I akan dilaksanakan pada 25 April 2019.
3. Melaporkan pelaksanaan perintah ini kepada Danpuspomad.
4. Melaksanakan perintah ini dengan rasa tanggung jawab.

Selesai.

**Dikeluarkan di Jakarta
pada tanggal 28 Januari 2019**

Komandan Puspomad,

Tembusan:

1. Dankodiklatad
 2. Asops Kasad
 3. Dirdok Kodiklatad
 4. Irpuspomad
 5. Sespuspomad
 6. Para Dirbin Puspomad
 7. Para Dansatlakidik Puspomad
-

**Rudi Yulianto
Mayor Jenderal TNI**

DAFTAR TIM KELOMPOK KERJA PENYUSUNAN
PETUNJUK TEKNIS TENTANG ANJING PELACAK (K-9)

NO	NAMA	PANGKAT/KORPS /GOL. RUANG/ NRP/NIP	JABATAN		KET
			DEFINITIF	POKJA	
1	2	3	4	5	6
1	Rudi Yulianto	Mayjen TNI	Danpuspomad	Penanggung Jawab	
2	Wahyu Saptro Nugroho, S.H.	Brigjen TNI	Wadanpuspomad	Penasehat	
3	Widyo Wahyono	Kolonel Cpm 1960058520673	Dirbindiklat Puspomad	Ketua	
4	Laksono Puji Lisdiyanto	Letkol Cpm 11000051050177	Kabaglat Sdirbindiklat Puspomad	Wakil Ketua	
5	I Nengah Sindu D, S.H.	Mayor Cpm 21940071060674	Kasilitator & Jab Baglat Sdirbindiklat Puspomad	Sekretaris	
6	Joko Murtiyono.	Letkol Cpm 2920115661072	Kabagsisdur Sdirbincab Puspomad	Anggota	
7	Erwien Ferry Sunarno, S.H.	Letkol Cpm 11000052120379	Danyonpomad Puspomad	Anggota	
8	Hendro Pramono	Mayor Cpm 2920048190472	Kasilatsat Baglat Sdirbindiklat Puspomad	Anggota	
9	Muhamad Yusuf	Mayor Cpm 636818	Kasiprot Bagmin Sdirbinlidpam Puspomad	Anggota	
10	Muhamad Amin	Mayor Cpm 21940043921073	Kasigakplintatib Baggakkumplintatib Sdirbingakkum Puspomad	Anggota	
11	Eryka Budi, S.H.	Mayor Cpm 11990008350472	Kasibinpenyidik Bagkara Bagidik Sdirbinidik Puspomad	Anggota	
12	Darmaji	Mayor Cpm 2910114190870	Kasiturjuk Bagsisdur Sdirbincab Puspomad	Anggota	

1	2	3	4	5	6
13	Sylvia	Mayor Cpm 2910135300970	Kasitrakor Bagsisdur Sdirbincab Puspomad	Anggot	
14	I Nyoman Arya Sugiarta, S.Pd., MM., M.Si	Mayor Cpm 21940018690673	Kasilitbangmat & sisdur Baglitbang Sdirbincab Puspomad	Anggota	
15	Budi Eriyawan	Kapten Cpm 21960180280574	Kaurmin Sdirbincab Puspomad	Anggota	
16	Santoso	Kapten Cpm 624665	Kaurdalkuat Bagbinsat Sdirbincab Puspomad	Anggota	
17	Ahmad Syaroni	Kapten Cpm 21960199010874	Kaurlat Bagpamops Setpuspomad	Anggota	
18	Ronald L Gultom, S.ST.Han,S.I.P.	Kapten Cpm 11110071060674	Danki – B Yonpomad Puspomad	Anggota	
19	Dwi Supriyanto	Lettu Cpm 21980131420277	Pasiops Denma Puspomad	Anggota	
20	Firman Iman Sejati	Serka 21080841180788	Batonban Ki C Yonpomad Puspomad	Anggota	
21	Fais Budi Setiawan	Serda 2114063781094	Balaklap Lakrin Tonban Ki C Yompomad	Anggota	
22	Agus Sutrisno	Penata III 197308131995121 001	Turmin Sdirbincab Puspomad	Anggota	
23	Sefri Wahyu S	Serda 21170039761197	Ba Yonpomad Puspomad	Pendukung	
24	Aris Rahmat Hulu	Kopda 31060571710487	Ta Yonpomad Puspomad	Pendukung	
25	Mulyadi	Kopda 31071302580685	Tamudi Sdirbincab Puspomad	Pendukung	

